

**KAJIAN PROFIL PENDIDIK DALAM *KITAB AT-TIBYĀN FI ĀDĀBI
HAMALATI AL-QUR'ĀN* DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI
GURU DALAM UU NO. 14 TAHUN 2005**

TESIS

OLEH

NURMA WAHYU LESTARI

NIM. 220101210031



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**KAJIAN PROFIL PENDIDIK DALAM *KITAB AT-TIBYĀN FI ĀDĀBI
HAMALATI AL-QUR'ĀN* DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI
GURU DALAM UU NO. 14 TAHUN 2005**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

OLEH

NURMA WAHYU LESTARI

NIM. 220101210031



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Kajian Profil Pendidik Dalam Kitab *at-Tibyān Fi Ādābi Hamalati al-Qur'ān* dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Selasa, 11 Juni 2024 pukul 15.30-17.00 WIB dan dinyatakan LULUS

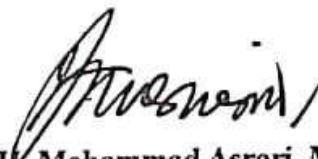
Dewan Penguji


Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA
NIP. 197507312001121001


Penguji I


Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

Ketua/Penguji II


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Pembimbing I/Penguji


Dr. H. Sudirman, M.Ag
NIP. 196910202006041001

Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul "Kajian Profil Pendidik Dalam Kitab at-Tibyān Fi Ādābi Hamalati al-Qur'ān dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005" ini telah disetujui pada tanggal 19 Mei 2024

Oleh:
Pembimbing I



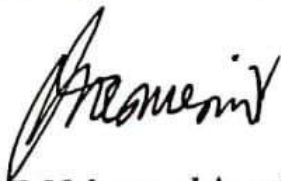
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Pembimbing II



Dr. H. Sudirman, M.Ag
NIP. 196910202006041001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag /
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurma Wahyu Lestari
NIM : 220101210031
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Konsep Pendidik Dalam Kitab *At-tibyān Fi Ādābi Ḥamalati al-Qur'ān* Dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Guru Dalam UU No. 14 Tahun 2005

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 08 Januari 2024

Hormat saya,



Nurma Wahyu Lestari
NIM. 220101210031

MOTTO

شَمَّرْ وَ جَدِّ لِأَمْرٍ أَنْتَ طَالِبُهُ # إِذْ لَا تُنَالُ الْمَعَالِي فَطُّ بِالْكَسَلِ

“Sing-singkan lengan baju dan bekerja keraslah dalam semua harapan yang kamu inginkan, sebab kehormatan atau kemuliaan tidak akan pernah bisa didapat hanya dengan bermalas-malasan”¹

¹ Kalam hikmah Sayyid Ahmad al-Hasyimi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur serta rahmat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan do'a dari orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia penulis ucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Terima kasih kepada Allah SWT karena hanya atas izin dan rahmat-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini secara baik dan tepat waktu. Nikmat-Mu sangat sempurna Yaa Rabb, ridhailah setiap jalan yang penulis pilih kedepannya.
2. Tesis ini penulis persembahkan sepenuhnya kepada orang hebat dalam hidup penulis, dua orang tangguh nan perkasa menyabet gelar kepahlawanan dalam membentuk karakter anaknya. Dengan tanpa gelar akademik sekalipun tetap menjadi suksesor magister bagi anaknya, dialah kedua orangtua penulis Bapak Gunung dan Ibu Sulastri yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan penulis. Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga penulis bisa sampai pada tahap di mana tesis ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan do'a baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepada penulis. Izinkan penulis membentuk senyum simpul manis di ujung bibirnya ketika sukses nanti.
3. Penulis persembahkan tesis ini untukmu kakak penulis, Qoirul Anam. Penulis sudah membuktikan bahwa adekmu ternyata bisa melewati ini semua, walaupun kadang diselingi ngeluh dan putus asa, serta penulis membuktikan kepada kakak bahwa adekmu ini bukan beban keluarga.
4. Untuk Mbah Kasih nenek penulis, Pakdhe Kartono, Budhe Sulami, serta kerabat lainnya, tesis ini penulis persembahkan untuk kalian semua. Terima kasih atas segala

dukungan serta do'a yang tiada henti kalian berikan kepada penulis.

5. Tesis ini penulis persembahkan untuk Mas Rofikin Nasrowi, seseorang yang hadirnya memberikan warna baru di kehidupan penulis, menjadi *support system* kedua setelah oran tua yang tak hentinya ia berikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya. Terimakasih atas segala do'a serta dukungannya, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis dalam meyelesaian tesis ini, dan mari kita sambut perjalanan-perjalanan selanjutnya.
6. Tesis ini juga dipersembahkan untuk siapa saja yang berada disekitar penulis, baik yang mendo'akan, mendukung, dan apapun itu, penulis ucapkan terimakasih. Banyak sekali hal yang ingin penulis ungkapkan, tetapi tidak dapat dituliskan satu persatu. Semoga hasil dan perjuangan penulis selama ini dapat membuahkan hasil yang manis. Semangat yang terus berkobar dalam diri penulis agar sanggup menghadapi dunia luar yang sebenarnya. Selama kurang dari 2 tahun telah penulis tempuh untuk meyelesaikan pendidikan Magister (S2), telah tiba saatnya penulis akan membuktikan kepada dunia luar bahwa penulis telah siap untuk membuka lembaran baru sebagai seorang yang bertanggung jawab, berkarya, dan bermanfaat bagi kepentingan banyak orang. Semoga niat dan perbuatan penulis kedepannya dapat meyakinkan banyak orang bahwa penulis mampu untuk berbagi kebaikan, bukan hanya sekedar menjadi magister dengan berijazah kertas saja.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir tesis yang berjudul **“Kajian Profil Pendidik Dalam Kitab *At-Tibyān Fi Ādābi Hamalati Al-Qur’ān* Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan panutan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan *dinul Islam*.

Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister S2 Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para wakil rektor dan seluruh staff kampus yang senantiasa mencurahkan seluruh waktu dan tenaga untuk kemajuan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Direktur pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam serta dosen pembimbing I penulis, Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag, atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi, serta atas kesabaran membimbing penulis dengan penuh perhatian yang telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir tesis ini.
4. Dosen pembimbing II penulis, Dr. H. Sudirman, M.Ag yang selalu sabar dan penuh perhatian yang telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing,

memotivasi, dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir tesis ini.

5. Segenap dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, staf, dan karyawan, yang telah banyak berperan aktif dalam menyumbangkan ilmu, wawasan, dan pengetahuan kepada penulis.
6. Abi Isroqunnajah dan Ummah Ismatud Diniyah selaku Kyai dan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Nurul Huda Kota Malang yang telah memberikan motivasi serta iringan do'a kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir tesis ini.
7. Kedua orang tua, Bapak Gunung dan Ibu Sulastri, kakak penulis Qoirul Anam serta keluarga besarku yang telah dengan tulus ikhlas mecurahkan telaga kasih sayangnya tanpa ingin sedikitpun balas jasa
8. Seluruh mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Nurul Huda Kota Malang yang telah bersedia ikut mensupport serta andil dalam penelitian ini.
9. Seluruh mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2022 khususnya teman-teman penulis di kelas MPAI B 2022 yang memberikan motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini.
10. Seluruh keluarga Madrasah QITA, utamanya Ustadz/Ustadzah yang telah memberikan do'a serta dukungannya kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali "*Jazza Kumullah Khoiro*". Semoga segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis dapat dicatat di sisi Allah sebagai amalan sholihan maqbulan. Semoga tesis yang sederhana ini bermanfaat dan ada berkahnya. Amiin.

Malang, 05 Mei 2024

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = <u>H</u>	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ‘
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أَو = aw
أَي = ay
أُو = û
إِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR MOTTO	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xiv
مستخلص.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Operasional	16
G. Sistematika Penelitian.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Profil Pendidik	19
1. Pengertian Pendidik	19
2. Kriteria dan syarat pendidik.....	21
3. Tugas dan tanggung jawab pendidik.....	29
4. Kepribadian dan adab pendidik	37
B. Imam Nawawi Ad-Dimasyqi.....	45
1. Biografi Imam Nawawi Ad-Dimasyqi.....	45
2. Perjalanan Imam Nawawi	47
3. Guru-guru Imam Nawawi	50

4. Karya-karya Imam Nawawi	53
C. Kitab At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalati Al-Qur’ān	47
1. Latar Belakang Penyusunan Kitab	47
2. Karakteristik Kitab	48
3. Sistematika Penulisan Kitab	49
D. Kompetensi Guru dalam UU No. 14 Tahun 2005	52
1. Pengertian Kompetensi Guru	52
2. Landasan Kompetensi Guru	55
3. Empat Kompetensi Guru	56
E. Skema Penelitian	64
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	65
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	65
B. Sumber Data	66
C. Teknik Pengumpulan Data	67
D. Teknik Analisis Data	68
E. Kerangka Penelitian	71
BAB IV TEMUAN DATA	73
A. Pandangan Imam Nawawi Tentang Profil Pendidik dalam Kitab At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalati Al-Qur’ān	73
B. Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005	86
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	95
A. Pandangan Imam Nawawi Tentang Profil Pendidik dalam Kitab At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalati Al-Qur’ān	95
B. Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005	122
C. Relevansi Profil Pendidik dalam Kitab <i>at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur’an</i> dengan Kompetensi Guru Dalam UU No. 14 Tahun 2005	137
BAB VI PENUTUP	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran	147
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN-LAMPIRAN	163

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 2.1 : Skema Berpikir.....	64
Tabel 3.2 : Kerangka Penelitian	71
Tabel 5.1 : Relevansi antara profil pendidik dalam <i>Kitab at-Tibyān Fi Ādābi Hamalati al-Qur'ān</i> dengan Kompetensi Guru dalam UU No. 14 Tahun 2005.....	144

ABSTRAK

Nurma Wahyu Lestari, 2024. *Kajian Profil Pendidik Dalam Kitab at-Tibyān Fi Ādābi Hamalati al-Qur'ān dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005*, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: (1) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, (2) Dr. H. Sudirman, M.Ag

Dewasa ini banyak sekali permasalahan mengenai rendahnya kualitas guru di Indonesia. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, karena guru merupakan salah satu faktor utama dan penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Kompetensi guru yang tertuang dalam UU No.14 tahun 2005 merupakan bekal utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Akan tetapi tanggung jawab guru pada masa ini menuntut guru tidak hanya memiliki kemampuan profesional tetapi juga harus memiliki nilai-nilai yang mampu membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya serta memberi suri tauladan yang baik terhadap peserta didik. Banyak buku dan kitab yang membahas mengenai profil pendidik (guru), salah satunya adalah kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'ān* karangan Imam Nawawi Ad-Dimasyqi. Kitab ini berisikan tentang konsep pendidik dan peserta didik serta adab atau etikanya.

Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengidentifikasi profil pendidik dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'ān* karya Imam Nawawi Ad-Dimasyqi, (2) Untuk mengetahui kompetensi guru dalam UU No.14 Tahun 2005, (3) Untuk mengidentifikasi relevansi antara profil pendidik dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'ān* Imam Nawawi Ad-Dimasyqi dengan kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-faktual (*factual approach*) dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui studi dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber data primer. Dalam analisisnya, peneliti menggunakan analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*). Penelitian ini menerapkan analisis isi guna mengetahui penafsiran atas profil guru dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*. Setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti akan menganalisis relevansinya terhadap kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Profil guru dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* dapat diklasifikasikan menjadi 3 aspek yaitu a); Kriteria dan syarat guru, b); Tugas dan tanggung jawab guru, c); Adab dan kepribadian guru. (2) Kompetensi Guru yang terdapat didalam UU No.14 Tahun 2005 berisi tentang 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. (3) Sedangkan relevansinya dapat kita lihat dari isi dan tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru agar menjadi guru yang baik dan profesional. Profil guru yang tercantum dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati AlQur'an* memiliki pengertian dan isi yang selaras dengan UU No.14 Tahun 2005 tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni 4 kompetensi diatas.

Kata Kunci: Profil Pendidik, *Kitab at-Tibyān Fi Ādābi Hamalati al-Qur'ān*, Kompetensi Guru, UU No. 14 Tahun 2005

ABSTRACT

Nurma Wahyu Lestari, 2024. *Study of Educator Profiles in the Book at-Tibyān Fi Ādābi Hamalati al-Qur'ān and its Relevance to Teacher Competency in Law No. 14 of 2005*, Thesis, Master of Islamic Education, Postgraduate Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisors: (1) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, (2) Dr. H. Sudirman, M.Ag

Nowadays there are many problems regarding the low quality of teachers in Indonesia. This of course has a big influence on the low quality of education in Indonesia, because teachers are one of the main factors and determine the success of every educational effort. Teacher competency as stated in Law No. 14 of 2005 is the main provision that a teacher must have in carrying out their duties professionally. However, the responsibility of teachers at this time requires teachers not only to have professional abilities but also to have values that are able to shape the character and personality of their students in facing the world and provide good role models for students. There are many books and scriptures that discuss the profile of educators (teachers), one of which is the book *at-Tibyān Fi Ādābi Hamalati al-Qur'ān* written by Imam Nawawi Ad-Dimasyqi. This book contains the concepts of educators and students as well as their manners or ethics.

The aims of this research are: (1) To identify the profile of educators in the book *at-Tibyān Fi Ādābi Hamalati al-Qur'ān* by Imam Nawawi Ad-Dimasyqi, (2) To determine teacher competency in Law No.14 of 2005, (3) To identify the relevance between the profile of educators in the book *at-Tibyān Fi Ādābi Hamalati al-Qur'ān* by Imam Nawawi Ad-Dimasyqi and teacher competency in Law No. 14 of 2005.

This research uses a historical-factual approach with the type of library research. Data was obtained through documentation studies to collect documents from primary data sources. In their analysis, researchers used content or document analysis. This research applies content analysis to determine the interpretation of teacher profiles in the book *at-Tibyān Fi Ādābi Hamalati al-Qur'ān*. After obtaining the required information, researchers will analyze its relevance to teacher competency in Law no. 14 of 2005.

The research results show that: (1) The teacher profile in the book *at-Tibyān Fi Ādābi Hamalati al-Qur'ān* can be classified into 3 aspects, namely a); The criteria and requirements for teachers. b); Teachers' duties and responsibilities. c); The teacher's manners and personality. (2) Teacher Competencies contained in Law No. 14 of 2005 contain 4 competencies that must be possessed by a teacher, namely pedagogical competence, personality competence, social competence and professional competence. (3) Meanwhile, we can see its relevance from the content and demands that must be met by a teacher in order to become a good and professional teacher. The teacher profile listed in the book *at-Tibyān Fi Ādābi Hamalati al-Qur'ān* has an understanding and content that is in line with Law No. 14 of 2005 concerning the competencies that a teacher must have, namely the 4 competencies above.

Keywords : Educator Profile, *at-Tibyān Fi Ādābi Hamalati al-Qur'ān*, Teacher Competency, Law No. 14 of 2005

مستخلص

نورما واحيو ليستاري، 2024. دراسة ملفات المعلم في كتاب التبيان في أدبي هملائي القرآن وعلاقته بكفاءة المعلم في القانون رقم 14 لسنة 2005، رسالة ماجستير في التربية الدينية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرفون: (١) الدكتور محمد عسروري، الماجستير، (٢) الدكتور سودرمان، الماجستير

في الوقت الحاضر، هناك العديد من المشاكل المتعلقة بتدني جودة المعلمين في إندونيسيا. وهذا بالطبع له تأثير كبير على تدني جودة التعليم في إندونيسيا، لأن المعلمين هم أحد العوامل الرئيسية ويحددون نجاح كل جهد تعليمي. تعتبر كفاءة المعلم المنصوص عليها في القانون رقم 14 لسنة 2005 هي الشرط الأساسي الذي يجب أن يتمتع به المعلم في أداء واجباته المهنية. ومع ذلك، فإن مسؤولية المعلمين في هذا الوقت تتطلب من المعلمين ليس فقط أن يتمتعوا بقدرات مهنية ولكن أيضًا أن يتمتعوا بقدرة على تشكيل شخصية وشخصية طلابهم في مواجهة العالم وتقديم قدوة جيدة للطلاب. هناك العديد من الكتب والمؤلفات التي تناولت سيرة المربين، أحدها كتاب التبيان في آداب حملتي القرآن للإمام النووي الدمشقي. يحتوي هذا الكتاب على مفاهيم المربين والطلاب وكذلك أخلاقهم أو أخلاقهم.

ولذلك فإن أهداف هذا البحث هي: (١) التعرف على سيرة التربويين في كتاب التبيان في آداب حملتي القرآن للإمام النووي الدمشقي، (٢) تحديد كفاءة المعلم في القانون رقم 100. قانون رقم 14 لسنة 2005، (٣) التعرف على العلاقة بين سيرة التربويين في كتاب التبيان في آداب حملتي القرآن للإمام النووي الدمشقي وكفاءة المعلمين في القانون رقم 14 لسنة 2005 لسنة 2005.

يستخدم هذا البحث المنهج التاريخي الواقعي مع نوع البحث المكتبي. تم الحصول على البيانات من خلال دراسات التوثيق لجمع الوثائق من مصادر البيانات الأولية. وفي تحليلهم، استخدم الباحثون تحليل المحتوى أو الوثيقة. يطبق هذا البحث تحليل المحتوى لتحديد تفسير سمات المعلم في كتاب التبيان في آداب هملائي القرآن. وبعد الحصول على المعلومات المطلوبة، سيقوم الباحثون بتحليل مدى ارتباطها بكفاءة المعلمين في القانون رقم 10 لسنة 2018 بشأن كفاءة المعلمين. 14 لسنة 2005.

وأظهرت نتائج البحث ما يلي: (١) يمكن تصنيف شخصية المعلم في كتاب التبيان في آداب حملتي القرآن إلى ثلاثة جوانب، وهي (أ)؛ ومن شروط المعلم. (ب)؛ تشمل واجبات المعلم. (ج)؛ ومن أخلاق المعلم (٢) تشمل اختصاصات المعلم الواردة في القانون رقم 14 لسنة 2005 على 4 كفايات يجب أن يتمتع بها المعلم، وهي الكفاءة التربوية، والكفاءة الشخصية، والكفاءة الاجتماعية، والكفاءة المهنية. (٣) وفي الوقت نفسه، يمكننا أن نرى أهميتها من المحتوى والمتطلبات التي يجب أن يستوفها المعلم حتى يصبح معلمًا جيدًا ومحترفًا. إن السيرة الذاتية للمعلم المذكورة في كتاب التبيان في آداب هاملتي القرآن تتمتع بفهم ومحتوى يتوافق مع القانون رقم 14 لسنة 2005 بشأن الكفايات التي يجب أن يتمتع بها المعلم، وهي الكفايات الأربع المذكورة أعلاه.

الكلمات المفتاحية: ملف المعلم، كتاب التبيان في أدبي هملائي القرآن، كفاءة المعلم، القانون رقم. 14 لسنة 2005

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan dalam mengelola pendidikan, dimana di dalamnya guru menempati posisi utama dan penting.² Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu guru memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat, hal ini disebutkan dalam hadits riwayat At-Tirmidzi hadits nomor 2682.

وإن العالم ليستغفر له من في السموات ومن في الأرض حتى الحيتان في الماء. وفضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب. إن العلماء ورثة الأنبياء. إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما إنما ورثوا العلم. فمن أخذ به أخذ بحظ وافر

“Dan sesungguhnya orang yang mengajarkan kebaikan akan dimohonkan ampun oleh makhluk yang ada di langit maupun di bumi hingga ikan yang berada di air. Sesungguhnya keutamaan orang ‘alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan di atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama ini pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar, tidak juga dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang paling banyak.” **(Hadits Riwayat Imam At-Tirmidzi Nomor 2682).**³

Selain penjelasan hadits diatas, Seorang guru dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan salah satunya adalah guru, sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

² Syafruddin Nurdin & Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 1.

³ Hadits Riwayat Imam At-Tirmidzi Nomor 2682

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (al-Qur’ān, Al-Mujadilah [58]: 11).⁴

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi.⁵ Namun sangat disayangkan, kualitas guru di negeri ini masih jauh dari harapan. Menurut Wakil Sekretaris Jenderal Komisi Nasional Pendidikan Sukmawardana, kualitas dan kompetensi guru masih sangat memprihatinkan saat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya guru yang malas mengembangkan kemampuan diri, tidak berpijak pada program mengajar, tidak menguasai metode mengajar yang dapat membuat minat belajar siswa meningkat.⁶

Rendahnya kompetensi guru juga dapat dilihat dari praktek mengajar seorang guru yang kurang efektif atau cenderung membosankan. Hal ini disebabkan karena masih banyak guru yang merasa bingung serta tidak familiar dengan penerapan kurikulum 2013 ataupun kurikulum merdeka yang saat ini mulai digunakan, oleh karenanya proses pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas menjadi kurang maksimal. Sebagai contoh masih banyak guru yang menerapkan sistem pembelajaran

⁴ Al-Qur’ān dan Terjemahnya.

⁵ Shabir, *Guru Sebagai Pendidik*, (Auladuna, Vol. 2, No. 2, Desember 2015), hlm. 222.

⁶ Dadan Nurlhaq, dkk. *Etika Guru PAI menurut Imam Nawawi (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)*, (Athulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal, Vol. 4, No. 2, 2019), hlm. 133-134.

ceramah, hal ini berlawanan dengan tujuan pembelajaran dari kurikulum 2013 yakni pembelajaran yang berpusat pada murid atau *student center learning*, serta kurikulum merdeka yang lebih menekankan dengan adanya proyek. Penerapan metode ceramah akan menjadikan proses pembelajaran bersumber dari satu pihak saja, yakni guru atau *teacher center learning*.

Menurut penelitian yang telah dilaksanakan oleh Eliterius Sennen, terdapat dua kompetensi yang menjadi permasalahan serius dikalangan para guru, yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Dalam kompetensi pedagogik, banyak guru yang belum mampu memahami, merancang, melaksanakan serta mengevaluasi hasil belajar dengan baik. Guru belum mampu menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman serta mengkolaborasikannya dengan penggunaan media-media pembelajaran yang tepat. Hal ini menyebabkan rendahnya antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Sedangkan dalam kompetensi profesional masih banyak guru yang dianggap belum menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁷ Sebagai contoh riil, masih banyak guru mengajarkan materi pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang studi yang telah dipelajari sebelumnya di bangku perguruan tinggi.

Permasalahan mengenai rendahnya kualitas guru ini pastilah berpengaruh besar terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka kuncinya adalah meningkatkan kualitas guru. Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilakukan apabila hanya melakukan perubahan kurikulum ataupun perubahan materi pelajaran tanpa adanya peningkatan kualitas guru. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori struktural fungsional yang disampaikan oleh Emile

⁷ Eliterius Sennen, *Problematika Kompetensi Dan Profesionalisme Guru*, (Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV, 2017), hlm. 18.

Durkheim. Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling berkaitan satu sama lain dan fungsional, apabila salah satunya tidak berfungsi, maka bagian lainnya akan terpengaruh atau terganggu.⁸ Artinya jika dikaitkan dengan permasalahan pendidikan, apabila seorang guru tidak berfungsi secara optimal maka fungsi lainnya dalam pendidikan secara luas akan terganggu. Oleh karena itu peningkatan kualitas guru sangatlah penting dilakukan untuk menghasilkan Pendidikan yang bermutu

Seiring kemajuan zaman pada era yang sedang berlangsung sekarang ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat, arus komunikasi sangat sarat dan tentu akan mempengaruhi terhadap proses pendidikan.⁹ Profesi guru pada masa ini semakin kompleks, kualifikasi keilmuan dan gelar akademis belum cukup untuk membentuk watak dan pribadi peserta didik. Tanggung jawab guru pada masa ini menuntut guru tidak hanya memiliki kemampuan profesional tetapi juga harus memiliki nilai-nilai yang mampu membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya.

Pada bidang pendidikan dewasa ini, minat belajar peserta didik mengalami penurunan yang drastis, hal ini dikarenakan maraknya kecanduan internet yang seringkali salah digunakan. Bukan hanya untuk mencari informasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, melainkan juga berbagai kegiatan yang kurang bermanfaat seperti halnya bermain game online, sosial media, dan sebagainya. Pada era ini, guru

⁸ Rusdi Anto, *Teori-Teori Sosiologi Hukum Fungsional Struktural*, (Research Gate: Pusat Studi Perencanaan dan Pembangunan Masyarakat, 2018), hlm. 2.

⁹ Abdul Hasim, dkk. *Landasan Pendidikan (Menjadi Guru yang Baik)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 51.

cenderung memiliki tantangan yang lebih berat dibanding pada era terdahulu. Selain menguasai materi keilmuan yang diajarkan, pada era ini guru juga dituntut untuk memahami teknologi dan selalu menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif. Hal ini bertujuan agar guru dapat memberikan contoh dalam penggunaan serta pemanfaatan teknologi dengan baik dan benar, sehingga siswa terhindar dari pemanfaatan teknologi yang salah. Selain itu, dengan menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif guru dapat menyusun dan merencanakan proses belajar mengajar yang lebih menarik sehingga meningkatkan minat belajar siswa.

Selain tantangan diatas, guru juga dituntut untuk mendidik siswa sesuai dengan zamannya. Guru harus selalu terbuka dengan pemikiran-pemikiran baru serta selalu belajar hal-hal baru agar dapat memahami perubahan sosial yang ada di era sekarang. Tantangan lainnya terdapat pada penyebaran informasi yang sangat cepat, massif, dan meluas. Tantangan ini menuntut guru agar melakukan interaksi lebih dengan para peserta didiknya. Perlu keteladanan, membangun kehendak, dan menguatkan dengan bekal ilmu pengetahuan sehingga anak didiknya mampu mengatasi tantangan hidupnya.

Citra dan konsep tentang guru dalam masyarakat sekarang sangat jauh berbeda dengan konsep guru di masa lampau, guru berarti orang yang berilmu, yang arif dan bijaksana. Pada masa sekarang guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu, yang untuk tugas tersebut memperoleh imbalan materi dari negara atau pihak pengelola pendidikan. Dengan demikian, faktor terpenting dalam profesi guru adalah kualifikasi keilmuan dan akademis. Faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan, sementara dalam konsep klasik faktor moral berada di urutan teratas kualifikasi keguruan.

Kondisi demikian mengakibatkan keteladanan guru menjadi tidak begitu penting dalam proses pendidikan, yang lebih utama adalah kecakapan dan keahlian dalam mengajarkan ilmu yang menjadi tugasnya sehingga ada seorang guru yang menurut kaidah-kaidah moral tidak dapat dipertanggung jawabkan, tetap diperbolehkan memegang jabatan guru. Selanjutnya, bagi peserta didik yang sedang dalam usia remaja atau diambang dewasa sangat mencari dan merindukan tokoh identifikasi yang akan ditiru dan diikuti langkahnya, mereka kesulitan mencari dan merumuskan figur keteladanan dan tokoh identifikasi dari gurunya.¹⁰

Konsep guru pada era sekarang ini sangatlah berbeda dengan era-era sebelumnya. Terlihat dari banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh para guru tersebut. Hal ini mengakibatkan banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi guna dapat memberikan pendidikan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan para siswa di era ini. Oleh karena itu penelitian yang berkaitan dengan sistem pembelajaran yang sesuai dengan siswa pada era ini sangat penting untuk dilaksanakan. Hal ini tentu akan sangat membantu para guru dalam mendapatkan informasi serta pengetahuan yang dapat meningkatkan berbagai kompetensi yang telah mereka miliki. Sehingga terciptalah seorang guru yang profesional.

Guru profesional merupakan guru yang telah memahami syarat-syarat dan kompetensi guru yang telah ditentukan oleh pemerintah melalui UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selain itu untuk menjadi guru yang profesional haruslah dapat membimbing, mengajar, mendidik, dan menjadi suri tauladan bagi para siswanya. Memiliki kompetensi guru sangat diperlukan untuk

¹⁰ Miftah Mucharomah, *Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin*, (Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2017), hlm. 172-173.

mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam rangka mengembangkan kompetensi yang utuh, diharapkan guru terus mengasah kepribadiannya masing-masing dari pengalaman hidup, buku-buku kontemporer, dan kitab-kitab klasik yang di dalamnya tersimpan mutiara nilai-nilai Islam yang perlu digali lebih dalam.

Banyak buku dan kitab yang membahas mengenai konsep pendidik (guru), salah satunya adalah kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'ān* karangan Imam Nawawi Ad-Dimasyqi. Kitab ini berisikan tentang konsep pendidik dan peserta didik serta adab atau etika pendidik dan peserta didik. Ulama' salaf cenderung lebih mengambil sikap kehati-hatian dalam bertindak dalam mengambil keputusan, selalu mengutamakan kemaslahatan umat sekitarnya. Karena kebanyakan dari mereka telah mewakafkan dirinya untuk umat dengan mengharap *rida* Allah. Sebagai pendidik masa kini kiranya perlu sedikit banyaknya meneladani kepribadian Ulama' salaf dengan tetap menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Meneladani dalam hal keikhlasannya mengamalkan ilmu serta perangai yang menyejukkan lingkungan sekitar. Dengan demikian diharapkan akhlak peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya ketika seorang guru juga berkarakter sesuai nilai-nilai Islam. Karena guru merupakan *uswatun hasanah* yang menjadi panutan peserta didik serta lingkungan sekitarnya.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis mencoba untuk mengapresiasi tentang konsep guru menurut pandangan Imam Nawawi Ad-Dimasyqi dalam kitabnya dan mencari relevansinya dengan pendidikan di era milenial ini yang dikaitkan dengan Undang-Undang Indonesia. Adapun redaksi judul penelitian ini yaitu **“KAJIAN PROFIL PENDIDIK DALAM KITAB AT-TIBYĀN FI ĀDĀBI HAMALATI AL-QUR'ĀN DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI GURU DALAM UU NO. 14 TAHUN”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil sebuah rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pendidik dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'ān* karya Imam Nawawi Ad-Dimasyqi?
2. Bagaimana kompetensi guru dalam UU No.14 Tahun 2005?
3. Bagaimana relevansi profil pendidik menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyqi dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'ān* dengan kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini bertolak pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, diantaranya adalah:

1. Untuk mengidentifikasi profil pendidik dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'ān* karya Imam Nawawi Ad-Dimasyqi
2. Untuk mengetahui kompetensi guru dalam UU No.14 Tahun 2005
3. Untuk mengidentifikasi relevansi antara profil pendidik dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'ān* Imam Nawawi Ad-Dimasyqi dengan kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun secara detail kegunaan tersebut diantaranya:

1. Manfaat Secara Teoritis dalam penelitian ini adalah untuk:

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang konsep guru menurut Imam al-Nawawi Ad-Dimasyqi dalam kitabnya *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'ān*. Dapat mewujudkan generasi guru yang baik dan dapat memberi suri tauladan kepada muridnya dan juga dapat meningkatkan keprofesionalan guru serta penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut atau bahan referensi untuk peneliti lain.

2. Manfaat Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

- a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, serta informasi bagi para guru untuk memperkaya pemikiran tentang konsep guru yang baik dan profesional sesuai dengan kitab *At Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'ān* karya Imam Nawawi Ad-Dimasyqi dan UU No. 14 Tahun 2005.

- b. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan bekal dalam mendidik siswa agar menjadi figur yang baik sehingga menjadi suri tauladan yang dapat dicontoh oleh siswa.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian. Dalam kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang temanya hampir sama kaitannya dengan penelitian ini, yaitu:

1. Lutfan Muntaqo, 2020, dalam jurnal internasionalnya dengan judul "*The Concept Of Teacher Personality In The View Of Imam Nawawi al-Bantani*". Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran Imam Nawawi al-Bantani tentang kompetensi pribadi Pendidik dalam kitab karangannya dan juga relevansinya dengan konsep Pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan, artinya sumber primer diambil dari karya seni an-Nawawi khususnya pada kitab karyanya dan analisis beberapa pemikiran tokoh pendidikan tentang pribadi guru. Teknik analisis penelitian ini adalah analisis isi.

2. Munis Fachrunnisa, 2016, dalam tesisnya yang berjudul “*Kompetensi Kepribadian Guru menurut Pandangan An-Nawawi (Telaah kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur’ān karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi)*”, Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi dapat dikelompokkan menjadi 4 aspek, yaitu 1) Guru senantiasa ridha kepada Allah tanpa mengharap hasil dunia (*lillahi ta’ala*); 2) Menghiasi diri dengan akhlak mulia (tidak sombong dan rendah diri); 3) Memperlakukan murid dengan baik (menasehati, mendidik dengan adab mulia); 4) Bersemangat dalam mengajar. dan strategi pencapaian kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi, yaitu 1) Berniat mengharap ridha Allah; 2) Tidak mengharap hasil duniawi; 3) Waspada sifat sombong; 4) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Sedangkan implikasi kompetensi kepribadian guru terhadap pendidikan Islam. menurut An-Nawawi, yaitu dapat berdampak pada diri pendidik dan peserta didik, serta kualitas dan kinerja pendidik.¹¹

¹¹ Munis Fachrunnisa, “Kompetensi Kepribadian Guru menurut Pandangan AnNawawi (Telaah kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur’ān* karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi)”, *Tesis*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. 121-122.

3. Ida Ainur Rokhmawati dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul “*Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyân Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni)*” tahun 2016 yang berisi tentang bagaimana konsep etika peserta didik perspektif Imam Nawawi dalam kitab At-Tibyân Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni dan bagaimana aplikasi konsep etika peserta didik menurut Imam Nawawi dalam pendidikan Islam¹². Penelitian ini menitikberatkan terhadap pembahasan tentang perspektif Imam Nawawi tentang konsep etika peserta didik dan untuk mengetahui aplikasi konsep dalam pendidikan Islam sekarang.
4. Fitria Buton dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul “*Kompetensi Kepribadian Dosen PAI Menurut Pandangan An-Nawawi (dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur’ân)*”, Jurnal, 2022.¹³ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru yang dibahas dalam kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Qur’ân. Penelitian ini ingin melihat lebih jauh lagi kompetensi kepribadian dosen-dosen jurusan pendidikan agama Islam dengan hasil pengamatan atau kesesuaian pengamatan peneliti di lapangan dengan kepribadian dosen-dosen jurusan pendidikan agama Islam yang akan dikaitkan dengan pemikiran Imam an-Nawawi dalam kitabnya at-Tibyan Fi Adabai Hamalah al-Qur’ân.
5. Uswatun Khasanah dalam tesisnya yang berjudul “*Adab Membaca Al-Qur’ân dalam At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni Karya Imam Nawawi*” Tahun 2018 berisi tentang bagaimana adab membaca Al-Qur’ân dalam kitab At-Tibyân Fî

¹² Ida Ainur Rokhmawati, *Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyân Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni)*, 2016.

¹³ Fitria Buton, *Kompetensi Kepribadian Dosen PAI Menurut Pandangan An-Nawawi (dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur’ân)*, Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 4, Juli 2022.

Âdâbi Hamalatil Qur'âni dan bagaimana relevansi adab membaca Al-Qur'ân di dalam kitab *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni* dengan zaman kekinian.¹⁴

Tesis ini berfokus pada bahasan adab berinteraksi dengan Al-Qur'ân menurut Imam Nawawi dalam kitabnya yang berjudul *At-Tibyân Fî Âdâbi Hamalatil Qur'ân*.

6. Moh. Ali Ridho dalam tesisnya yang berjudul "*Profil Pendidik Dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Kitab At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim*" Tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library reseach* dan berfokus pada profil pendidik perspektif Mahmud Yunus, yang terdiri dari 4 aspek. Diantaranya adalah aspek profesionalitas, aspek kepribadian akhlak, aspek ilmu mendidik/pedagogis, dan aspek kemampuan sosial.
7. Zulham Efendi, dalam tesisnya yang berjudul "*Karakter Pendidik dalam Kitab Hadis Shahih al-Bukhari*". Tesis, Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2016. Penelitian tesis ini membahas tentang karakter yang dimiliki oleh pendidik, beserta dengan tugas dan keutamaan pendidik dalam *Kitab Hadis Shahih al-Bukhari*.
8. Elfi Zahrah Pane, dalam tesisnya yang berjudul "*Telaah Kualitas Hadis-hadis Pendidikan dalam Buku at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha Karya Muhammad 'Atiyyah al-Abrasyi (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis).*" Tesis, Program Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara 2012.
9. Ratoni Taswadi, dalam penelitian tesisnya yang berjudul "*Guru dalam Pandangan Hadis Tarbawi Studi Komparatif Hadis-hadis tentang Guru antara Kitab Sunan*

¹⁴ Uswatun Khasanah, Adab Membaca Al-Quran dalam *At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni* Karya Imam Nawawi (2018), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4279/1/judul-lampiran%20fix.pdf>, diakses pada 26 November 2023, 15:33

At-Tirmizi dengan Kitab Sunan Ibnu Majah Kaitannya dengan Profesionalitas Guru PAI". Tesis, Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon 2011. Penelitian ini mengambil dua riwayat hadits yang dalam konteksnya mengangkat nilai-nilai moral yang mutlak harus dimiliki oleh guru profesional yaitu keikhlasan dan rendah hati. Sedangkan kelemahan hadits-hadits tarbawi tentang guru dalam dua riwayat di atas kaitannya dengan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam nampak pada rincian pada sifat-sifat dan etika guru yang belum banyak diungkap, seperti sifat sabar, kasih sayang, pemurah serta pemaaf.

10. Wisnu Prayudha, dalam tesisnya yang berjudul "*Konsep Pendidik Ideal Perspektif Prof. Dr. H. Mahmud Yunus*". Tesis, Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2023. Konteks penelitian dalam tesis ini membahas tentang konsep pendidik yang ideal dalam pendidikan islam menurut perspektif Prof. Dr. H. Mahmud Yunus. Pemikiran Mahmud Yunus dalam bidang pendidikan tampak jelas kaitannya dengan upaya menciptakan sumber daya manusia yang terbina seluruh potensi dirinya, sehingga ia dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi dalam arti yang seluas-luasnya

Tabel 1.1: Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Penelitian, Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Lutfan Muntaqo, <i>“The Concept Of Teacher Personality In The View Of Imam Nawawi al-Bantani”</i> , 2020	Konteks isi penelitian yaitu konsep guru menurut salah satu tokoh salaf	Kitab yang digunakan adalah karya dari Imam Nawawi al-Bantani dan hanya meneliti konsep kepribadian pendidik saya	Penelitian ini meneliti sebuah karya dari Imam Nawawi ad-Dimasyqi yaitu kitab <i>At Tibyan fi adabi hamalati al-Qur’ân</i> dalam bab pendidik kemudia direlevansikan dengan UU No. 14 Tahun 2005.
2.	Munis Fachrunnisa, <i>“Kompetensi kepribadian guru menurut imam An Nawawi (Telaah kitab At tibyan fi adabi hamalati al-Qur’ân karya Imam Abu Zakariyah Yahya bin Syaraf An Nawawi”</i> , Tesis 2016	Studi pemikiran Imam Nawawi Ad-Dimasyqi dalam kitab <i>At tibyan fii adabi hamalati al-Qur’ân</i>	Fokus pada kompetensi kepribadian guru saja	Penelitian ini terfokus pada konsep pendidik dalam di dalam yang ada dalam kitab <i>At Tibyan fi adabi hamalati al-Qur’ân</i> karya Imam Nawawi dan direlevansikan dengan UU No. 14 Tahun 2005
3.	Ida Ainur Rokhmawati, <i>“Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni)”</i> , Jurnal 2016	Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab <i>At Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur’âni</i> .	Poin penelitian terfokus pada Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.	Penelitian ini terfokus pada konsep pendidik dalam di dalam yang ada dalam kitab <i>At Tibyan fi adabi hamalati al-Qur’ân</i> karya Imam Nawawi dan direlevansikan dengan UU No. 14 Tahun 2005
4.	Fitria Buton, <i>“Kompetensi Kepribadian</i>	Studi pemikiran Imam	Penelitian terfokus pada Kompetensi	Dalam penelitian ini fokusnya pada konsep

	<i>Dosen PAI Menurut Pandangan An-Nawawi (dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'ān)</i> ”, Jurnal, 2022.	Nawawi Ad-Dimasyqi dalam kitab At tibyan fii adabi hamalati al-Qur'ān	Kepribadian Dosen PAI.	pendidik yang ada dalam kitab At Tibyan fi adabi hamalati al-Qur'ān karya Imam Nawawi dan direlevansikan dengan UU No. 14 Tahun 2005
5.	Uswatun Khasanah, “ <i>Adab Membaca Al-Qur'ān dalam At-Tibyānu Fī Âdâbi Hamalatil Qur'āni Karya Imam Nawawi</i> ”, Tesis 2018	Studi pemikiran Imam Nawawi Ad-Dimasyqi dalam kitab At tibyan fii adabi hamalati al-Qur'ān	Penelitian ini hanya terfokus tentang Adab Membaca Al-Qur'ān, sangat berbeda dengan judul penulis	
6.	Moh. Ali Ridho, “ <i>Profil Pendidik Dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Kitab At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim</i> ”, Tesis 2014.	Konteks isi penelitian sama-sama membahas tentang profil pendidik	Profil pedidik menurut pemikiran Mahmud Yunus Dalam Kitab At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim	Penelitian ini difokuskan pada konsep pendidik yang ada dalam kitab At Tibyan fi adabi hamalati al-Qur'ān karya Imam Nawawi dan direlevansikan dengan UU No. 14 Tahun 2005
7.	Zulham Efendi, “ <i>Karakter Pendidik dalam Kitab Hadis Shahih al-Bukhari</i> ”, Tesis 2016	Konteks isi penelitian sama-sama membahas tentang karakter serta tugas pendidik.	Penelitian ini menggunakan kajian pustaka <i>Kitab Hadis Shahih al-Bukhari</i>	
8.	Elfi Zahrah Pane, “ <i>Telaah Kualitas Hadis-hadis Pendidikan dalam Buku at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha Karya Muhammad</i>	Penelitian ini memiliki kesamaan didalam metodenya yaitu kajian pustaka dengan sumber primernya	Penelitian ini menggunakan kajian pustaka <i>Buku at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha Karya Muhammad 'Atiyyah al-</i>	

	<i>'Atiyyah al-Abrasyi (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis)'</i> , Tesis 2012	berupa kitab, konteks penelitiannya mengenai guru professional	<i>Abrasyi (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadi)</i>
9.	Wisnu Prayudha, <i>"Konsep Pendidik Ideal Perspektif Prof. Dr. H. Mahmud Yunus,</i> Tesis 2023	Konteks penelitian dalam tesis ini membahas tentang konsep pendidik.	Profil pedidik menurut pemikiran Mahmud Yunus Dalam <i>Kitab At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim</i>
10.	Moh. Ali Ridho, <i>"Profil Pendidik Dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Kitab At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim"</i> , Jurnal 2022.	Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>library reseach</i> dan berfokus pada profil pendidik	Profil pedidik menurut pemikiran Mahmud Yunus Dalam <i>Kitab At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim</i>

Dengan demikian, penelitian tesis ini memiliki orisinalitas dalam pendekatan kajian yaitu meneliti konsep guru dalam kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* karya Imam Nawawi ad-Dimasyqi secara lebih spesifik meliputi kriteria dan syarat guru, tugas dan tanggungjawab guru, adab dan kepribadian guru serta merelevansikannya dengan kompetensi guru dalam UU No.14 Tahun 2005.

F. Definisi Operasional

1. Konsep Pendidik

Pendidik sebagai orang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik. Seorang yang memiliki kewajiban untuk membimbing dan bertanggung jawab terhadap perkembangan proses pembelajaran peserta didik.

2. At-tibyān Fi Ādābi Ḥamalati al-Qur’ān

At Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an, menerangkan etika dan adab dalam menjaga al-Qur’ān, berdasarkan al-Qur’ān, Al Hadits dan perkataan para ulama. Terdiri dari sepuluh bab, yang juga membahas mengenai etika atau adab seorang pengajar. Sebuah kitab yang di karang oleh Imam Nawawi yang di dalamnya berisi tentang adab-adab atau etika terhadap al-Qur’ān. Dalam kitab ini dijelaskan tentang keutamaan membaca dan menghafal al-Qur’ān keutamaan memuliakan ahlul quran serta adab etika bagi seorang pengajar dan orang yang belajar al-Qur’ān.

3. Imam Nawawi Ad-Dimasyqi

Beliau adalah seorang imam yang hafidz, ahli fiqh, ahli hadits, pembela sunnah penentang bid’ah, dan penghidup agama. Nama lengkap beliau adalah Abu Zakariyah bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Husein bin Muhammad bin Jum’ah bin Hizam al-Nawawi Ad-Dimasyqi.¹⁵ Seorang ulama besar bermadzhab syafii yang lahir di desa Nawa dekat kota Damaskus. Beliau mempunyai sikap zuhud, wara’ dan mempunyai perhatian besar terhadap ilmu yang bermanfaat dan amal sholeh.

4. Kompetensi guru

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹⁶

¹⁵ Al-Nawawi, *Adab dan Tatacara Menjaga Al-Quran*, Penerjemah zaid Husein al Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm.5

¹⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 25

G. Sistematika Penelitian

Sebagai upaya untuk mempermudah penyajian pembahasan, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari beberapa sub-bab, diantaranya adalah sebagai berikut: latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian.
- BAB II** : Landasan Teori, pada bab ini berisi tentang kajian teori yang menjadi landasan fokus penelitian yaitu penjelasan tentang kitab at-Tibyan Fii Adabi Hamalati al-Qur'ān karya Imam Nawawi ad-Dimasyqi tentang profil pendidik serta mengenai kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005.
- BAB III** : Metode Penelitian, pada bab ini terdiri dari beberapa sub-bab, diantaranya adalah sebagai berikut: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
- BAB IV** : Paparan Data, pada bab ini berisi tentang paparan data penelitian yang didapat oleh peneliti dari kitab at-Tibyan Fii Adabi Hamalati al-Qur'ān karya Imam Nawawi ad-Dimasyqi tentang profil pendidik serta relevansinya terhadap kompetensi guru di dalam UU No. 14 Tahun 2005
- BAB V** : Pembahasan, pada bab ini memaparkan pembahasan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah
- BAB VI** : Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Profil Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Kata profil berasal dari Bahasa Italia, *profilo* dan *profilare*, yang berarti gambaran garis besar, sedangkan kata pendidik atau guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, educator, pendidik, ahli didik, lecturer, pemberi kuliah, penceramah. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik atau guru, yaitu; *al-Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, adalah *al-Mudarris* (untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Muaddib* (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) serta *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).¹⁷

Imam Al-Ghazali berpandangan “Idealistik” terhadap pengertian guru, menurutnya guru atau pendidik adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Orang seperti ini merupakan gambaran orang yang terhormat dikolong langit.¹⁸ Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah

¹⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf AlGhazali)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 41.

¹⁸ Al Ghazali, *Ihya'Ulum Ad-Din*, Jilid 33, Kairo : An-Nasir Serikat An-Nur Asia, t.t, h. 55

formal maupun wadah non formal. Dengan upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang yang cerdas dan beretika tinggi sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya).¹⁹ Dalam pengertian lazim yang digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu memenuhi tugasnya dalam sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁰

Secara terminologi, pendidik menurut Ahmad Tafsir adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.²¹ Sementara Ramayulis dan Samsul Nizar menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaaswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.²²

Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

¹⁹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 159.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.

²² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 138.

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²³

Disisi lain Rahmat Hidayat menyatakan bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar dia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaanya (baik sebagai *khalifah fial-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidikan dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas disekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.²⁴

Dari penjelasan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan dan keterampilan peserta didik. Sedangkan yang dimaksud dengan profil pendidik dalam penelitian ini adalah kerangka dasar atau gambaran umum tentang pendidik, yaitu tentang orang yang terlibat dalam tugas-tugas pendidikan. Dalam penelitian ini, profil pendidik terdiri dari tiga hal yaitu kriteria dan syarat guru, tugas dan tanggung jawab guru serta kepribadian dan adab guru.

2. Kriteria dan syarat pendidik

Untuk menjadi guru terutama pada pendidikan formal, ada beberapa kriteria dan syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon guru. Ada kriteria dan syarat yang menyangkut aspek fisik, mental-spiritual dan intelektual. Beberapa

²³ Shabir, *Guru Sebagai Pendidik*,..... hlm. 221

²⁴ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPII, 2019), h.86.

pakar pendidikan telah memaparkan syarat-syarat yang harus dipenuhi bila seseorang ingin menjadi guru.

Nashi Ulwan menjelaskan bahwa seorang pendidik paling tidak memiliki lima kriteria. Berdasarkan lima kriteria tersebut seseorang layak dikategorikan sebagai pendidik, menurut konsep pendidikan Islam, kelima dasar itu adalah Takwa kepada Allah SWT, ikhlas, berilmu, santun, lemah lembut, pemurah, sabar, pemaaf, menyuruh kepada yang ma'ruf dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, terutama terhadap keluarga dan berlaku adil.²⁵

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

- a. Takwa kepada Allah SWT. Guru tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.
- b. Berilmu. Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi menjadi suatu bukti bahwa pemilikinya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.
- c. Sehat jasmani. Kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja, guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya akan merugikan anak-anak.
- d. Berkelakuan baik. Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan karakter murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.²⁶

Dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh pendidikan di Indonesia. Pada

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2010), hlm 31.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hlm 34.

pasal 15 dinyatakan sebagai berikut. “Syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran seperti yang dimaksud dalam pasal 3, pasal 4, dan pasal 5 undang-undang ini.” Dari pasal-pasal tersebut, maka syarat-syarat untuk menjadi guru dapat kita simpulkan, yaitu berijazah, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan YME, berkelakuan baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.²⁷

Dengan melihat kriteria dan syarat diatas bisa dipahami bahwa untuk menjadi guru itu tidak mudah. Pekerjaan sebagai guru bukan lagi pekerjaan kelas pinggiran. Menjadi guru itu adalah sebuah pekerjaan terhormat. Saat ini, guru adalah pekerja profesional yang bisa disejajarkan dengan profesi-profesi lainnya seperti dokter, akuntan, dan sebagainya. Kriteria dan syarat guru yang disebutkan di atas bisa dikelompokan sebagai berikut. Yakni legalitas, jasmani, intelektualitas dan mental-spiritual. Kriteria dan syarat tersebut tampaknya disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan yang ada.

- a. Legal-formal, seorang calon guru itu harus sarjana (lulusan S1 atau setara Diploma IV).²⁸ Saat ini dan seterusnya tidak akan ada lagi guru yang berpendidikan di bawah S1 (diploma I, II dan III). Lulusan S1 atau D IV saat ini merupakan standar kualifikasi minimal bagi seorang calon guru.
- b. Intelektualitas merupakan salah satu modal bagi guru untuk menunaikan tugasnya. Hal ini mencerminkan sisi kompetensi seorang guru yakni penguasaan seorang guru atas materi pelajaran, metodologi pengajaran dan pemahamannya terhadap obyek pengabdian dan medan perjuangan.

²⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 139.

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Penguasaan atas materi pelajaran berarti seorang guru memahami betul ilmu pengetahuan yang menjadi spesifikasinya dengan segala seluk beluknya. Penguasaan atas metodologi pengajaran berarti seorang guru menguasai dengan baik cara-cara mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didiknya. Penguasaan atas materi pelajaran dan metodologi pengajaran merupakan kompetensi profesional guru. Penguasaan atas obyek pengabdian berarti seorang guru memahami dengan baik berbagai karakteristik anak didiknya, lingkungan sosialnya dan bagaimana cara bersikap dan berkomunikasi kepadanya. Ini menyangkut kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial guru.²⁹

- c. Persyaratan jasmani (sehat fisik dan tidak cacat) mutlak diperlukan bagi seseorang guru.³⁰ Bila fisiknya tidak sehat dan cacat maka sudah pasti seorang guru tidak mungkin bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Seorang guru yang berpenyakit menular misalnya tentu akan membahayakan anak didiknya, yang akhirnya mengakibatkan hasil kurang baik bagi pendidikan anak didiknya. Seorang guru yang cacat salah satu kakinya, tangannya, matanya misalnya tentu juga tidak diharapkan karena dikhawatirkan akan menjadi bahan olokan dan ejekan anak didik selama proses belajar mengajar.
- d. Segi rohaninya (mental-spiritual), seorang guru juga harus sehat, baik dan tidak cacat. Seorang guru dituntut untuk beriman dan bertakwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, tidak sombong, peramah, dan lain-lain. Seorang guru itu harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak didiknya. Seorang guru agama umpamanya akan melarang anak didiknya dari

²⁹ Yosep Aspat Alamsyah, *Expert Teacher*, (Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 3, No. 1, Juni 2016), hlm. 28-29

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

perbuatan mabuk dan judi, terlebih dahulu, ia (guru itu) harus terhindar dari perbuatan mabuk dan judi, karena guru itu akan menjadi contoh atau teladan bagi anak didiknya. Tidak mungkin seorang guru bisa melarang mabuk dan judi kepada anak didiknya kalau ia (guru) sendiri seorang pemabuk dan penjudi. Tidak mungkin seorang anak didik akan hormat kepada orang tuanya bila gurunya sendiri tidak begitu hormat kepada orang tua guru itu sendiri.

Dengan iman dan takwa, seorang guru akan memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian seorang guru akan jadi panutan bagi anak didiknya. Di dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 10, ditegaskan bahwa seorang calon guru itu harus memiliki kompetensi kepribadian. Salah satu indikator kompetensi kepribadian adalah bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.³¹

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin*, beliau menjelaskan bahwa guru yang dapat diserahi tugas mendidik memiliki beberapa kriteria, yaitu guru yang selain cerdas dan sempurna akal, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.

³¹ Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru juga harus memiliki kriteria khusus atau syarat tertentu sebagai berikut:

- a. *Pertama*, Jika praktek mengajar merupakan keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru.
- b. *Kedua*, karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarnya itu. Seorang guru harus meniru Rasulullah ﷺ yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapat bertaqarrub kepada Allah. Demikian pula seorang guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, melainkan sebaliknya ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membina mental dan jiwa. Murid telah memberi peluang kepada guru untuk dekat pada Allah SWT. Namun hal ini bisa terjadi jika antara guru dan murid berada dalam satu tempat, ilmu yang diajarkan terbatas pada ilmu-ilmu yang sederhana, tanpa memerlukan tempat khusus, sarana dan lain sebagainya. Namun jika guru yang mengajar harus datang dari tempat yang jauh, segala sarana yang mendukung pengajaran harus diberi dengan dana yang besar, serta faktor-faktor lainnya harus diupayakan dengan dana yang tidak sedikit, maka akan sulit dilakukan kegiatan pengajaran apabila gurunya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai.

- c. *Ketiga*, seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya. Guru yang baik juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Seorang guru tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lainnya.
- d. *Keempat*, dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspose atau menyebarkan kesalahan muridnya di depan umum. Karena dengan cara itu dapat menyebabkan anak murid yang memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik.
- e. *Kelima*, seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Kebiasaan seorang guru yang mencela guru ilmu fiqih dan guru ilmu fiqih mencela guru hadis dan tafsir, adalah guru yang tidak baik.
- f. *Keenam*, seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan

memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Dalam hubungan ini, Al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya, dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akal muridnya.

- g. *Ketujuh*, seorang guru yang baik menurut Al-Ghazali adalah guru yang di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaannya muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh guru, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.
- h. *Kedelapan*, seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini Al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya.

Persyaratan atau kriteria yang dibebankan kepada guru itu wajar dan bisa dipahami. Dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui

pendidikan, guru itu menjadi tulang punggung dan ujung tombaknya dan memiliki peran yang strategis dan signifikan. Karena strategis dan signifikan, tidak mungkin peran ini diberikan kepada orang yang tidak jelas asal-usul dan kualitasnya. Dengan persyaratan yang cukup ketat ini, peran strategis guru dalam pengembangan SDM diharapkan bisa tetap terjaga dan berkesinambungan. Dengan demikian, ketersediaan SDM yang berkualitas untuk pembangunan bangsa dan negara ini akan tetap terjaga dan berkesinambungan seperti yang diamanatkan oleh konstitusi Republik ini.

3. Tugas dan tanggung jawab pendidik

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³² Dalam hal tersebut guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

³² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.³³

Tanggung jawab guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah di tempatnya bertugas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya.³⁴ Guru selaku pendidik juga bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.³⁵

Guru yang profesional akan tercermin pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan pengabdianya. Guru mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

³³ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

³⁴ Hamid Darmadi, *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, (Jurnal Edukasi: Vol. 13, No. 2, Desember 2015), hlm. 172.

³⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 39.

- a. Tanggung jawab pribadi, yaitu mandiri dan mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, menghargai dirinya serta mengembangkan dirinya.
- b. Tanggung jawab sosial, yaitu diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif.
- c. Tanggung jawab intelektual, yaitu diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya.
- d. Tanggung jawab spiritual dan moral, yaitu diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.³⁶

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim oleh Burhanuddin al-Zarnuji yang ditulis pada tahun 1203 M dan merupakan buku paling terkenal tentang pendidikan dengan cakupan luas mulai dari hakikat dan nilai pendidikan, mempersiapkan pelajaran, memperhatikan berbagai hal penyebab ingat dan lupa, hingga memelihara kekuatan rohani dan jasmani sebagai amanah Tuhan.³⁷ Kitab itu mendeskripsikan secara detail etika yang baik bagi murid dan guru. Terkait dengan guru, tempatnya tak hanya di sekolah dengan sejumlah murid yang dididik dalam waktu tertentu dan terbatas tetapi juga dalam kehidupan sosial dengan masyarakat sebagai murid. Keadilan dalam pengambilan keputusan, kasih sayang, dan kelemahlembutan dalam berinteraksi, serta kehati-hatian dalam bertindak, kepada murid maupun tetangga, adalah karakter mulia yang semestinya telah

³⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 145.

³⁷ Nakosteen,, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 56

mendarah daging dalam diri guru dan reflektif dalam perilaku sehingga kewibawaannya terpelihara tak tercoreng fitnah apa pun. Kualifikasi sosial itu mutlak ditelisik murid dalam menentukan guru, di samping umur dan senioritas, kualitas intelektual, serta emosionalnya seperti rendah hati dan sabar agar murid mendapatkan kenyamanan menuntut ilmu.³⁸

Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin*, beliau ingin menyampaikan pesan kepada para pendidik untuk menerapkan prinsip-prinsip didaktik dan metodik yang sangat sederhana, namun mengenai pada objek. Karena siswa atau peserta didik juga adalah manusia, cara perlakuan yang ditawarkan Al-Ghazali itu sangat manusiawi dan tepat bagi kebutuhan jiwa anak, dan itulah akhlak guru yang diajarkan oleh Islam. Lebih jelas lagi, Al-Ghazali menekankan pentingnya seorang pendidik untuk memahami aspek kejiwaan anak. Misalnya, Al-Ghazali menyatakan pada poin empat kewajiban (*wazhifah*) bagi seorang guru sebagai berikut:

“Termasuk ke dalam profesionalisme guru adalah mencegah peserta-peserta didik jatuh atau terjebak ke dalam akhlak yang tercela melalui cara sepersuasif mungkin dan melalui cara penuh kasih sayang, tidak dengan cara mencemooh dan sikap kasar. Sebab, cara menyebabkan hilangnya kewibawaan guru dan harga diri peserta didik, dan pada gilirannya peserta didik pun malah semakin kurang ajar”.³⁹

Di bawah ini dicantumkan kewajiban dan tanggung jawab yang harus diperhatikan oleh guru menurut pendapat Imam Al-Ghazali, yaitu:

- a. Pertama; menyayangi para peserta didiknya, bahkan memperlakukan mereka seperti memperlakukan kepada anak sendiri. Artinya, guru memiliki kepedulian tinggi untuk menyelamatkan para peserta didiknya dari sisi neraka. Ini

³⁸ Darajat, *Kode Etik Guru dan Murid Menurut Ibn Jamā'ah dan AlZarnuji*, (Islamia, XI(2), 2017), hlm. 107-117.

³⁹ A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, Bandung : Pustaka Setia, 2005, h. 155

merupakan hal yang lebih penting dari pada penyelamatan yang telah dilakukan kedua orang tua terhadap anak-anak mereka dari panas api dunia. Oleh karena itu, hak guru lebih besar dibanding hak kedua orang tua. Orang tua penyebab kelahiran anak di dunia fana, sedangkan guru penyebab peserta didik (selamat) di kehidupan abadi. Tanpa jasa guru, apa yang telah diperoleh anak dari orang tuanya justru menjerumuskannya ke dalam kebinasaan abadi, yang dimaksud guru di sini adalah orang yang memberi bimbingan bagi kehidupan akhirat yang abadi, yakni mengajarkan ilmu-ilmu akhirat atau ilmu-ilmu dunia yang diorientasikan pada tujuan akhirat, bukan tujuan duniawi. Adapun mengajar yang berorientasi pada tujuan duniawi, ia merupakan “kebinasaan” (*halak*) dan “pembinasaaan” (*ihlak*).

- b. Kedua; guru bersedia sungguh-sungguh mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. Sehingga ia mengajar untuk mencari upah atau untuk mendapatkan penghargaan dan tanda jasa. Akan tetapi, mengajar semata-mata mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Guru tidak merasa dirinya sangat berhak untuk dihargai oleh peserta didik meskipun tindakan mengharap merupakan keharusan bagi mereka. Sebaliknya, guru harus merasa mendapatkan penghargaan ketika para peserta didiknya mau membersihkan hati dan mendekatkan dirinya kepada Allah. Tugas guru dalam mengajar ilmu, sama halnya dengan mendapatkan sewaan tanah, lalu kamu tanami. Sekiranya tidak ada orang yang menuntut ilmu, kamu tidak akan mendapatkan hasil tanam.
- c. Ketiga; guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada peserta didiknya. Ia melarang peserta didik menggeluti tahap keilmuan tertentu sebelum waktunya atau menggeluti tahap keilmuan yang abstrak filosofis, sebelum menyelesaikan studi keilmuan konkret-elementer (pengantar). Guru juga perlu

mengingatkan peserta didiknya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendapatkan diri kepada Allah, bukan mencari kedudukan, kekayaan, dan popularitas. Sedapat mungkin guru menanamkan sikap benci dalam diri peserta didik terhadap tujuan-tujuan duniawi semacam itu.

- d. Keempat; termasuk ke dalam profesionalisme guru adalah mencegah pesertapeserta didik jatuh terjembab ke dalam akhlak tercela melalui cara sepersuasif mungkin dan melalui cara penuh kasih sayang, tiak dengan cara mencemooh dan bersikap kasar. Sebab, cara ini menyebabkan hilangnya kewibawaan guru dan harga diri peserta didik, dan pada gilirannya peserta didik pun malah semakin kurang ajar. Di dalamnya memberi pengingatan secara santun yang sangat efektif menggugah jiwa dan pikiran yang sehat untuk menggali makna pesan normatif, agar timbul kesadaran diri yang tidak dipaksakan. Agama Islam mengajarkan kepada setiap umatnya untuk selalu menanamkan dimensi akhlak dalam pribadinya. Karena dengan akhlak yang terpuji, seseorang tentunya akan mendapat kedudukan yang intimewa dihadapan Allah dan manusia lainnya. Untuk itulah, maka pendidikan agama Islam di sekolah harus diarahkan kepada pembinaan akhlak siswa berdasarkan syariat Islam, karena dengan pendidikan akhlak tersebut siswa akan terbiasa dalam kehidupannya nanti setelah usia dewasa. Pendidikan anak harus diarahkan kepada pendidikan akhlak berdasarkan akidah Islam, karena dengan pendidikan akhlak tersebut seorang remaja akan terbiasa dalam kehidupannya nanti setelah usia remaja dan dewasa. Dianjurkan kepada pendidik (orang tua, guru dan ulama) agar menyayangi anak dan mendidik seorang anak dengan budi pekerti yang baik. Memberikan pendidikan akhlak yang baik kepada anak tersebut. Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan

proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, pendidik dan siswa yang terus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Melalui kegiatan mengajar yang memberikan inovasi, pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya. Kemampuan ini harus dikembangkan, harus di tumbuh sedikit demi sedikit. Untuk ini pendidik harus menyisihkan waktu untuk mencernakan pengalaman sehari-hari dan memperluas pengetahuannya secara terus-menerus. Untuk menjadi pendidik yang baik, di samping mengajar ia harus merenung dan membaca.

- e. Kelima, kepakaran guru dalam spesialisasi keilmuan tertentu tidak menyebabkan memandang remeh disiplin keilmuan lainnya, semisal guru yang pakar dalam ilmu bahasa, tidak menganggap remeh ilmu fiqih. Demikian pula sebaliknya. Sebab, sikap meremehkan adalah akhlak tercela bagi guru. Dengan demikian, sudah seharusnya apabila guru memberi kelonggaran kepada peserta didiknya untuk menekuni disiplin ilmu lain yang tidak ia ajarkan. Selain itu, guru pun mau menuntut proses pembelajaran peserta didiknya dalam bidang keilmuan yang ia ajarkan secara gradual dan sistematis.
- f. Keenam; guru menyampaikan materi pelajarannya sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya. Ia tidak mengajar materi yang berada di luar jangkauan pemahaman peserta didiknya karena dapat mengakibatkan keputusasaan atau apatisme terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, perlu disampaikan kebenaran secara luar sekiranya memang memungkinkan dicerna.

g. Ketujuh; terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, konkret dan sesuai dengan tingkat kemampuannya dalam mencernanya. Jangan menutur kepada peserta didik tersebut bahwa nanti akan ada materi yang sangat rumit dan kompleks karena hal itu dapat berpengaruh buruk bagi minat belajarnya dan mengacaukan pikirannya. Jika seluruh komponen pendidikan dan pengajaran tersebut dipersiapkan dan sebaik-baiknya, maka pengembangan pendidikan di madrasah dengan sendirinya akan meningkat. Namun dari seluruh komponen pendidikan tersebut, pendidik lah yang merupakan komponen utama. Jika pendidiknya berkualitas baik, maka pendidikan pun akan baik pula. Dalam hubungan dan keberhasilan dalam mendidik, maka pendidik harus mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu pendidik yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang memberikan inovasi, pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya. Kemampuan ini harus dikembangkan, harus di tumbuh sedikit demi sedikit. Untuk ini pendidik harus menyisihkan waktu untuk mencernakan pengalaman sehari-hari dan memperluas pengetahuannya secara terus-menerus. Untuk menjadi pendidik yang baik, di samping mengajar ia harus merenung dan membaca. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses pembelajaran guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan

akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dalam menciptakan tujuan sesuai dengan ajaran-ajaran yang digariskan dalam agama Islam.

- h. Kedelapan; guru bersedia mengamalkan ilmunya sehingga yang ada adalah menyatukannya ucapan dan tindakan. Hal ini penting, sebab sebagaimana pun ilmu hanya diketahui dengan mata hati (*bash'ir*), sedangkan perbuatan diketahui dengan mata kepala (*abshar*). Pemilik *abshar* jauh lebih banyak dibanding dengan pemilik *bash'ir* sehingga bila terjadi kontradiksi antara ilmu dan amal, tentu akan menghambat keteladanan.⁴⁰

4. Kepribadian dan adab pendidik

Guru adalah orang yang berperan untuk mempengaruhi dan membawa siswa ke arah manusia yang sempurna, yaitu *insan kamil*. Oleh karena itu guru harus memiliki adab dan kepribadian yang meliputi: kewibawaan, kasih sayang, komitmen, dan kejujuran.⁴¹ Sebagai seorang yang menjadi teladan, guru adalah seorang yang telah dewasa, bisa bertanggungjawab kepada anak didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya, taat kepada Tuhan, dan sosial terhadap sesamanya sehingga sebagai individu ia patut menjadi teladan bagi anak didik dan masyarakatnya. Selain mentransfer ilmu kepada anak didik, ia juga harus mampu menciptakan anak didik yang berkepribadian mulia.⁴²

⁴⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulum ad-Din*, Kairo :An-Nasir Serikat An-Nur Asia, t.t, hh. 56-57

⁴¹ Abdul Hasim, dkk. *Landasan Pendidikan*, hlm. 25-26.

⁴² Roqib & Nur Fuadi, *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*, (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), Hlm. 13

Kepribadian bagi seorang guru menurut Al-Ghazali sangat penting. Al-Ghazali berkata:

“Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.”⁴³

Perkataan Al-Ghazali tersebut dapat disimpulkan bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting dari pada ilmu pengetahuan yang dimiliki. Karena kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, Al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang guru mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya. Antara guru dengan anak didik oleh Al-Ghazali diibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayang. Bagaimana bayang-bayang akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok.

Kata Imam Al-Ghazali:

“Perumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu. Maka bagaimanakah tanah itu bisa terukir indah, padahal ia adalah material yang tidak sedia diukir dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus, sedangkan kayu yang tersinar itu bengkok.”⁴⁴

Maka dari itu, kepribadian seorang guru dipandang sangat penting. Karena tugas guru bukan saja melaksanakan pendidikan, ia juga harus mampu melaksanakan atau memberi contoh sesuai dengan apa yang telah diberikan atau yang diajarkan kepada anak didiknya.

⁴³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj., Ismail Yakub (Semarang: C.V. Faizan, 1979), cet. IV, hlm. 222

⁴⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali)*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 52.

Sebagai contoh adab dan kepribadian guru; apabila seorang guru berjumpa dengan orang lain di jalan ia murah senyum, berlaku baik terhadap orang miskin, dan menyayangi murid-muridnya. Guru menutup hatinya dari perbuatan keji, marah, sombong, munafik, dan menghina orang lain. Guru selalu cinta ilmu pengetahuan, menjunjung moral, cinta, dan loyal kepada agama. Hal demikian dilakukan oleh guru dengan kesadaran utuh tanpa paksaan dan dilakukan terus menerus dalam berbagai aktifitasnya saat berinteraksi dengan lingkungannya. Dasar prilakunya bukan hanya karena dia sebagai cermin bagi peserta didik tetapi karena komitmen guru terhadap tugas, taat dan cinta kepada Allah yang kemudian terlahir dalam sikap dan perilakunya di hadapan murid dan masyarakatnya.⁴⁵

Kemudian Al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat kepribadian seorang guru.⁴⁶

- a. Bersikap lembut dan kasih sayang kepada anak didiknya dan harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri. Seorang yang akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila memunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana yang ia lakukan terhadap anaknya sendiri. Dalam kaitan ini, Al-Ghazali menilai bahwa seorang guru dibandingkan dengan orang tua anak, maka guru lebih utama dari orang tua anak tersebut. Menurutnya, orang tua berperan sebagai penyebab adanya si anak ke dunia yang hanya sementara ini, sedangkan guru menjadi penyebab bagi keberadaan kehidupan yang kekal di akhirat. Oleh sebab itu, seorang guru memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan posisi orang tua murid. Oleh sebab itu, seorang guru wajib memperlakukan murid-murid dengan rasa kasih sayang dan

⁴⁵ Roqib & Nur Fuadi, *Kepribadian Guru*,.....hlm. 25.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Perspektif*,.....hlm 98-101.

mendorongnya agar mempersiapkan diri untuk mendapatkan kehidupan di akhirat yang kekal dan bahagia

- b. Tidak menuntut upah dari murid-muridnya. Ia berpandangan bahwa mengajar itu wajib bagi setiap orang yang berilmu, maka seorang guru baginya, tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajar dan mengharapkan pujian, ucapan terima kasih atau balasan bagi murid-muridnya, karena ia melaksanakan kewajibannya.
- c. Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun. Ia harus bersungguh-sungguh dan tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika mereka membutuhkannya. Untuk itu perlu diupayakan ilmu yang sesuai dengan setiap tingkat kecerdasan para siswa. Guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola di mata peserta didiknya.
- d. Menjauhi akhlak yang tercela dengan cara menghindarinya sedapat mungkin, dan harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya. Hal itu dikarenakan bahwa teladan yang dijadikan ikutan dan anutan oleh murid-muridnya, maka kepribadian yang mulia dan kelapangan dada harus diangkat sebagai sifat-sifat utama bagi seorang guru.
- e. Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya, dan hendaklah seorang guru mendorong muridnya mencari pula ilmu dari yang lain dengan meninggalkan kefanatikan kepada salah seorang guru sedang yang lain tidak. Kata Imam Ghazali:

“Seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain di hadapan muridnya. Seumpama guru bahasa, biasanya melecehkan ilmu fiqih, guru fiqih melecehkan ilmu-ilmu hadits dan tafsir dengan sindiran, bahwa ilmu hadits dan tafsir itu adalah semata-mata menyalin dan mendengar. Cara

yang demikian adalah cara orang yang lemah, tidak memerlukan pikiran padanya”.⁴⁷

- f. Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya, dan memahami potensi yang dimiliki anak didik Seorang guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga disamping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.

Dalam hal ini KH. Hasyim Asy’ari menerangkan dalam kitabnya *adabul al-‘alim wa al-muta’alim*. Menurut beliau dalam kitabnya *adabul al-‘alim wa al-muta’alim* tidak hanya murid yang dituntut untuk beretika. Oleh karena itu KH. Hasyim Asy’ari mengungkapkan moral yang harus dimiliki oleh guru. Karakter serta kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut KH. Hasyim Asy’ari, yaitu:

- a. Tidak mengharap keuntungan duniawi

Guru sejati tidak akan menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan duniawi, baik jabatan, harta, popularitas atau agar lebih maju dibanding temannya yang lain. guru yang baik tidak akan melakukan diskriminasi antara murid yang berasal dari anak pejabat di dunia ataupun dari keluarga biasa. Seorang guru harus menjaga ilmunya dari perbuatan yang bisa merendahkan martabat ilmu, seperti dulu telah dilakukan ulama *salafus shalih*.⁴⁸

- b. Zuhud

Guru harus memiliki sikap *zuhud* dalam urusan dunia sebatas apa yang dibutuhkan, yang tidak membahayakan dirinya sendiri, keluarga, bersikap sederhana dan bersikap qanaah. Derajat orang „*alim* yang paling rendah adalah

⁴⁷ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Terj., Ismail Yakub (Semarang: C.V. Faizan, 1979), cet. IV, hlm. 218

⁴⁸ Mukani, (2016), *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy’ari*, Yogyakarta: Kalimedia, hal. 136

jika mampu memiliki ikatan yang kuat dengan keduniawian, karena sebenarnya dia telah tahu bahwa harta dunia itu rendah, menimbulkan fitnah, bisa hilang dalam sekejap dan susah payah mencarinya.⁴⁹

c. Menjadi teladan

Guru adalah panutan, orang yang tindakannya diikuti dan menjadi tempat di mana publik bertanya tentang berbagai masalah hukum. Jika orang tidak dapat mengambil manfaat dari pengetahuan yang mereka miliki, maka orang lain, tentu saja mereka tidak akan dapat menggunakan pengetahuan mereka. Jika ini terjadi, ini adalah kesalahan yang tidak biasa bagi guru, karena menyebabkan kerusakan pada orang yang mengikutinya.⁵⁰

d. Menyibukkan diri untuk mempersiapkan materi pembelajaran

Guru hendaknya menyibukkan diri dengan menyusun dan merangkum materi pembelajaran, karena hal itu akan dapat memperdalam keilmuan dan juga memperbanyak pembahasan dan rujukan.⁵¹

e. Lemah lembut

Guru harus bersikap lemah lembut kepada murid dan menghormatinya dengan tutur kata sopan serta menampakkan wajah berseri-seri. Pada tahap pendahuluan pembelajaran, guru hendaknya membuka dengan membaca ayat-ayat Alquran, berdoa untuk diri sendiri dan orang muslimin *ta'awudz*, *hamdalah* dan *shalawat* atas Nabi Muhammad SAW.⁵²

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil

⁴⁹ Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*,.....hal.136

⁵⁰ Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*,.....hal.137

⁵¹ Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*,.....hal.138

⁵² Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*,.....hal.139

observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya. Untuk menjadi guru, seseorang harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Kepribadian yang harus ada pada diri guru adalah kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator essensial, yaitu: bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan berperilaku.
- b. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator essensial, yaitu: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- c. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator essensial, yaitu: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar siswa, perilaku yang disegani dan berakhlak mulia yang bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan perilaku yang diteladani siswa.⁵³

Dalam pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa persyaratan bagi seorang guru meliputi berbagai aspek, yaitu:

- a. Tabi'at dan perilaku pendidik.
- b. Minat dan perhatian terhadap proses belajar-mengajar.
- c. Kecakapan dan keterampilan mengajar.
- d. Sikap ilmiah dan cinta terhadap kebenaran.

⁵³ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm 15-16.

Dalam suasana tertentu seorang guru pun juga harus berperan sebagai kawan berani dalam rangka bimbingan ke arah terwujudnya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Disamping itu, kewibawaan juga sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada muridnya. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip mengajar seperti kasih sayang, tidak membesar-besarkan kesalahan murid, tidak mengejek atau mencelanya, tidak menggunakan kekerasan dalam mengubah perilaku murid yang tidak baik menjadi berakhlak mulia. Sedapat mungkin dalam memberi nasihat, seorang guru menggunakan kata-kata kiasan atau sindiran, tidak secara langsung, karena cara yang kurang bijaksana dalam mengubah perilaku dapat menyebabkan murid mungkin takut kepada guru, sungkan, menentang atau berani kepadanya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa sosok guru ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para siswa, dapat bekerja sama dengan para siswa dalam memecahkan masalah. Ia menjadi idola di mata siswanya, sehingga siswa itu mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya menuju jalan akhirat. Di sini terlihat bahwa pada akhirnya para siswa dibimbing menuju Allah, atau berbagai upaya yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam belajar, namun pada akhirnya harus dapat membawa siswa menuju Allah. Demikian pula sikap guru yang harus berniat ikhlas, tidak mengharapkan imbalan, berakhlak mulia, mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan menjadi panutan serta mengajak pada

jalan Allah, adalah merupakan nilai-nilai ajaran tasawuf, yaitu ajaran tentang zuhud, qana'ah, tawakkal, ikhlas dan ridla sebagaimana telah diuraikan di atas.

B. Imam Nawawi Ad-Dimasyqi

1. Biografi Imam Nawawi Ad-Dimasyqi

Imam Nawawi memiliki nama lengkap Yahya bin Syaraf bin Muriy bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Muhyiddin an-Nawawi ad-Dimasyqi as-Syafi'i al-Asy'ari. Di samping gelar Imam, ia juga mendapat gelar sebagai Al-Hafiz, Al-Faqih, Al-Muḥaddiṣ, pembela As-Sunah, penentang bid'ah, dan pejuang ilmu agama. Imam Nawawi lahir pada bulan Muharram tahun 631 H di Desa Nawa. Kakeknya yang bernama Hizam singgah di Golan, kemudian menetap di sana dan Allah SWT memberikan kepadanya cucu yang banyak. Salah satu keturunan kakeknya ialah Imam Nawawi.⁵⁴

Adapun Nawa merupakan salah satu desa yang berada dibagian selatan dan memiliki jarak kurang lebih 90 km dari Kota Damaskus. Pada umumnya agar seseorang bisa dikenal maka ia akan menisbatkan nama daerah asal kepada namanya, namun lain halnya yang terjadi dengan Imam Nawawi, beliau menjadi amat terkenal karena nama besar sang Imam. Oleh karena itu, seluruh umat Islam mengenalinya dengan *al-Imam an-Nawawi* (seorang pemuka agama dari desa Nawa).

Karena penguasaan dan perhatiannya terhadap ilmu-ilmu agama, beliau mendapatkan gelar "*Muhyī ad-dīn*" atau dalam bahasa Indonesia berarti "Sang penghidup agama" atau "Sosok yang menghidupkan agama." Gelar ini diberikan

⁵⁴ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat AlQur'ān*, (Haramain, t.t), p.04.

bukan tanpa alasan, karena memang selama hidupnya beliau berkontribusi untuk belajar ilmu-ilmu agama, menulis ilmu-ilmu agama, dan mengajarkan ilmuilmu agama.

Salah satu bukti ketawaduhan Imam Nawawi atas gelar “*Muhyī ad-dīn*” yang telah disematkan kepadanya ialah sebuah deklarasinya yang masyhur “*Lā aj‘alū fi hillin man laqabani muhyī ad-dīn*” yang artinya (aku tidak ikhlas atas orang yang memberikan gelar ”Muhyī ad-dīn” kepadaku). Para ulama telah mufakat mengartikan pernyataan tersebut sebagai bentuk ketawadhu’an Imam Nawawi. Karena ia menyadari bahwa, agama itu akan kukuh dan abadi. Agama tidak memerlukan pada sosok orang yang membuatnya menjadi hidup, akan tetapi gelar ini akan menempel pada sosoknya saat seseorang menyerukan namanya.⁵⁵

Adapun penisbatan “Ad-dimasyqi” dalam nama Imam Nawawi karena beliau sempat menetap di Damaskus dalam kurun waktu dua puluh delapan tahun. Dalam budaya orang Arab begitu juga yang dijelaskan oleh Abdullah bin Al-Mubarak “Sebuah nama tempat (desa, kota, atau negara), bisa dinisbatkan pada nama seseorang apabila ia sudah menetap ditempat tersebut paling lama empat tahun.” Sedangkan penisbatan “As-syāfi’i” pada nama Imam Nawawi merupakan hasil dari madzhab fiqh yang dianutnya yaitu madzhab syāfi’i. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya karya-karya sang Imam yang berkaitan dengan hukum islam dalam sudut pandang madzhab syāfi’i. Apalagi menurut sang Imam madzhab Syafi’i ialah madzhab fiqh terbaik dan paling unggul untuk diikuti.⁵⁶

Mengenai keluarga sang Imam sejatinya tidak terlalu banyak buku yang membahas tentang keluarganya. Namun, dalam buku yang diterjemahkan oleh

⁵⁵ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), p.06 (Ebook: Google Play Book).

⁵⁶ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, hlm.07.

Hijrian membahas secara singkat mengenai kehidupan keluarga Imam Nawawi. Dalam bukunya ia mengutip dari apa yang disampaikan oleh salah seorang muridnya yaitu Alauddin bin al-Athar. “Al-Athar menceritakan bahwa kakeknya Imam Nawawi yang bernama Hizam merupakan sosok sederhana yang tinggal di desa Nawa. Salah satu ciri dari kesederhanaannya adalah ia sangat bersahaja dan begitu tangguh memegang budaya orang-orang Arab.”

Sedangkan Ayah Imam Nawawi bernama Syaraf bin Muriy. Ia merupakan seorang pedagang yang mempunyai sebuah toko di desa Nawa. Dari toko ini lah ayahnya memperoleh penghasilan untuk menghidupi keluarganya. Ketika Imam Nawawi masih kecil ia selalu membantu ayahnya untuk berjualan di toko hingga ia memutuskan hijrah untuk menuntut ilmu. Ayah Imam Nawawi adalah orang yang sederhana dan bersahaja ia amat tekun dalam mengatur bisnis perdagangannya supaya bisa mendapatkan rezeki yang halal. Dan dari rezeki inilah ia sudah mempersiapkan masa depan untuk anaknya yang kelak akan menjadi seorang ulama yang berilmu tinggi.⁵⁷

2. Perjalanan Imam Nawawi

Ketika Imam Nawawi masih berumur belia ia sudah mulai untuk menghafal al-Qur’ān. Hal ini dikarenakan Ayah Imam Nawawi mendorongnya untuk menghafal Al-Qur’ān dan juga mempelajari ilmu-ilmu yang lain, dalam menghafal Al-Qur’ān Imam Nawawi dibimbing oleh orang-orang yang terkemuka, bahkan disaat masanya bermain-main ia lebih mengutamakan belajar dan menekuni al-Qur’ān serta menghafalkannya.⁵⁸

⁵⁷ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, hlm.08-09.

⁵⁸ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, hlm 04.

Berkat ketekunan Imam Nawawi ketika menghafal al-Qur'ān, maka ia bisa menyelesaikannya saat mencapai usia remaja. Dan saat berumur sembilan tahun beliau dibawa oleh ayahnya ke Damsyiq untuk menuntut ilmu lebih dalam lagi. Imam Nawawi tinggal di Madrasah Ar-Rawahiyah pada tahun 649 H. Di sana ia bisa menghafal kitab *At-Tanbīh* dalam kurun waktu empat setengah bulan dan belajar *Al-Muḥāḏab* karangan Asy-syirazi dalam kurun waktu delapan bulan pada tahun yang sama. Ia bisa menyelesaikan semuanya karena dibimbing oleh gurunya yang bernama Al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman al-Maghribi al-Maqdisi. Al-Kamal ialah guru fiqih perdananya Imam Nawawi, karena ketekunannya dalam belajar Imam Nawawi diangkat oleh gurunya Al-Kamal menjadi guru untuk separuh jamaahnya.⁵⁹

Adapun alasan mengapa Imam Nawawi dibawa ke Damsyiq oleh Ayahnya untuk menuntut ilmu yaitu, karena Damsyiq dikenal sebagai pusatnya pengajian dan menjadi tumpuan belajar untuk semua tempat. Damsyiq juga mempunyai lebih dari 300 institut dan universiti, adapun Madrasah Ar-Rawahiyah tempat Imam Nawawi menuntut ilmu merupakan salah satu madrasah yang telah bergabung dengan Universitas Ummvi. Pendirinya adalah seorang saudagar yang bernama Zakiuddin Abdul Qasim yang lebih dikenal dengan Ibnu Rawahah.⁶⁰

Imam Nawawi mempunyai kepribadian yang sangat luar biasa, ia memiliki penguasaan ilmu yang luas dan ketekunan yang luar biasa. Ia selalu hidup dengan wara, zuhud, dan sabar dalam kesahajaan hidupnya. Imam Nawawi juga dikenal memiliki keseriusan yang menakjubkan dan beragam kebaikan lainnya. Bahkan Imam Nawawi tidak akan ikhlas menghabiskan satu menit dalam aktivitasnya tanpa

⁵⁹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt AlQur'ān*, hlm 05.

⁶⁰ Muhammad Abdullah, *Lembaran Hidup Ulama*, (t.p, t.t), hlm.109.

ketaatan kepada Allah SWT. Ia menggantungkan kehidupannya dari infak atau amal jariyah yang dibagikan oleh orang-orang kepada Madrasah Ar-Rawahiyah yang dipimpinnya dan dari apa yang telah diwariskan oleh kedua orangtuanya. Walaupun demikian, beliau selalu beramal dari kekayaannya yang tidak melampau itu.

Imam Nawawi banyak menggunakan waktu pada malam hari hanya untuk sembahyang kepada Allah SWT dan menulis kitab-kitab agama dan tidak lalai untuk memerintah melakukan amal ma'ruf dan melarang kemungkaran. Selaku orang yang menegakkan kebenaran, ia dengan gagah dan berani melawan aniaya para pejabat dengan ajaran-ajaran yang baik dan memungkari mereka atas pengingkaran yang telah mereka lakukan selaku seorang pejabat. Bahkan Ia tidak akan goyah dari hinaan orang-orang yang menghina dalam menegakan agama Allah SWT. Jika tidak memungkinkan bertemu mereka secara langsung, maka Imam Nawawi akan menulis surat-surat yang diarahkan kepada mereka sebagai jalan dakwahnya. Beliau selalu dilingkupi ketenangan dan kewibawaan saat menjelaskan masalah-masalah agama bersama para ulama dengan mengikuti wasiat Salafus Shaleh dan Ahli Sunnah wal Jama'ah.⁶¹

Imam Nawawi merupakan sosok yang gigih dalam menuntut ilmu pengetahuan. Beliau juga mengikuti gurunya Kamal Ishaq Maghribi dalam hal ibadah, mulai dari shalat, puasa dahra (puasa setiap hari selain hari-hari yang diharamkan), zuhud, wara, dan tidak membuang-buang waktunya. Beliau selalu menyibukkan diri dalam hal beramal dan mencari ilmu. Banyak sekali ilmu yang beliau pelajari setiap hari, diantara kesibukan lain yang dilakukannya yaitu

⁶¹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, hlm.07.

memberikan catatan dan penjelasan terhadap persoalan ataupun bahasa yang musykil (sulit) pada pelajaran yang beliau tekuni.⁶²

Pada tahun 651 H, Imam Nawawi pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji bersama ayahnya. Kemudian ia pergi ke Madinah dan tinggal di sana selama satu bulan setegah. Kemudian ia memutuskan untuk kembali ke Damaskus.⁶³

Perihal wafatnya Imam Nawawi tidak ramai yang mengetahui bahwa Imam Nawawi lebih dulu pergi (meninggal) dari pada ayahnya. Sebelum Imam Nawawi wafat ia pergi ke tanah kelahirannya dan berziarah ke Al-Quds dan Al-Khalil. Kemudian ia kembali ke Nawa, dan ketika kembali beliau sakit dipangkuan Ayah dan Ibunya. Imam Nawawi wafat pada malam Rabu 24 Rajab tahun 676 H dan dimakamkan di Nawa.⁶⁴ Sembilan tahun kemudian, Syaraf bin Muriy ayahnya meninggal pada tahun 658 H setelah wafatnya Imam Nawawi. Ayahnya membagikan kitab-kitab yang telah ditulis oleh Imam Nawawi semasa hidupnya. Hal ini dilakukan dengan dua cara yaitu, baik dengan menuliskannya kembali ataupun dengan membelinya, baru kemudian ia bagikan secara gratis. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa cintanya kepada Imam Nawawi, sekaligus sebagai bentuk kepeduliannya terhadap umat Islam.⁶⁵

3. Guru-guru Imam Nawawi

Imam Nawawi merupakan sosok yang mendalami dan belajar banyak ilmu. Ia juga belajar dari banyak guru untuk menguasai semua ilmu, karena tanpa

⁶² Abi Fakhrur Razi, *Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli*, (Jawa Timur: Cyber Media Publishing, 2019), hlm.9-10 (Ebook: Google Play Book).

⁶³ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, hlm.12.

⁶⁴ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, hlm.09.

⁶⁵ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, p.09.

bimbingan guru bukan ilmu yang didapat melainkan hanya angan-angan yang sesat. Dan tanpa guru ilmu tidak akan manfaat justru *mafsadat* yang didapat. Adapun berikut ini ialah guru-guru Imam Nawawi:¹³

a. Ilmu Fiqh:

- 1) Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Usman al-Mahgribi Muqaddisi, beliau adalah guru pertamanya Imam Nawawi ketika mendalami ilmu fiqh, beliau merupakan imam yang disepakati ketinggian ilmu dan zuhudnya, wara dan rajin beribadah.
- 2) Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad, pada waktu itu beliau menjadi seorang mufti di Damaskus, beliau seorang yang arif, zuhud, wara dan ahli ibadah.
- 3) Imam Abu Hasan Salar bin Hasan, beliau seorang yang mempunyai sifat kealiman dan keimanan.⁶⁶

b. Ilmu Hadist:

- 1) Syekh al-Imam „Imaduddin Abu al-Fadhail Abdul Karim bin Jamaludin Abdus Shamad bin Muhammad al-Anshari ad-Dimasyqi bin al-Harstani. Wafat pada tahun 662 H.
- 2) Syekh Syarafuddin Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari al-Usi ad-Dimasyqi. Wafat pada tahun 662 H.
- 3) Syekh Abdul Baqa' an-Nabulisi al-Hafizh Khalid bin
- 4) Yusuf bin As'ad bin Hasan. Wafat pada tahun 663 H.
- 5) Ibnu al-Burhan Abu Ishak Ibrahim bin Abi Hafsh Umar bin Faris al-Wasithi. Wafat pada tahun 664 H.

⁶⁶ Abi Fakhrur Razi, *Biografi Imam Nawawi*, p.12.

- 6) Al-Imam al-Hafizh Dhiyauddin Abu Ishak Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Andalusi al-Mashri ad-Dimasyqi. Wafat pada tahun 668 H.
- 7) Al-Imam Zainuddin Abul Abbas Ahmad bin Abuddaim bin
- 8) Nu`mah. Wafat pada tahun 668 H.
- 9) Al-Imam Taqiyuddin Abu Muhammad Isma`il bin Ibrahim bin Abi al-Yasr Syakir bin Abdullah at-Tunukhi. Wafat pada tahun 672 H.
- 10) Al-Imam Jamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Abu
- 11) Manshur bin Abi al-Fath bin Rafi' al-Hambali, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu al-Habisyi. Wafat pada tahun 682 H.
- 12) Syekh al-Imam Syamsuddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi ash-Shalihi al-Hambali. Wafat pada tahun 650 H.⁶⁷

c. Ilmu Ushul Fiqh:

- 1) Al-Qadhi Abu al-Fath Umar bin Bindar bin Umar bin Ali bin Muhammad at-Taflisi asy-syāfi'i wafat pada tahun 672 H. Kitab yang dipelajari oleh Imam Nawawi bersama beliau adalah kitab *Al-Mukhatab* karya Imam Fakhruddin ar-Razi, dan *Al-Mustashfa* karya Imam Ghazali.⁶⁸

d. Ilmu Bahasa:

- 1) Syekh Fakhrudin bin al-Maliki, kitab yang dipelajari yaitu *Al-Luma'* karya Ibnu Jini.
- 2) Syekh Abul Abbas Ahmad bin Salim al-Mashri an-Nahwi. Wafat pada tahun 672 H. Kitab yang dipelajari yaitu *Ishlah al-Mantiq* dan kitab *Sibawaih*.

⁶⁷ Ali al-Thantawi, *Biografi Imam Nawawi*, (Damaskus: Dar El-Fikr, 1997 M), hlm.16-17 (Ebook: Google Play Book).

⁶⁸ Ali al-Thantawi, *Biografi Imam Nawawi* hlm.18.

3) Al-Imam al-, Alamah Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi, wafat pada tahun 672 H.⁶⁹

e. Ilmu Thariqat

Dalam bidang ilmu Thariqat, seperti yang sudah diketahui Imam Nawawi boleh memilih guru yang akan mengajarkannya ilmu, begitu juga dengan gurunya dalam bidang ilmu thariqat, ia berguru kepada Syaikh al-Marakisyi.⁷⁰

4. Karya-karya Imam Nawawi

Karena ketekunannya dalam menuntut ilmu Imam Nawawi banyak menghasilkan kitab-kitab, diantaranya yaitu: *Syarah Muslim*, *Al-irsyād* dan *At-taqrīb* yang membahas tentang segisegi umum hadist, *Tahzibul Asmā' wal Lughāt*, *Al-manāsik Asşugra* dan *Al-manāsik al-kubra*, *Minhāj at-thālibin*, *Bustān al'ārifīn*, *Khulāşatul Ahkam fī Muhimmātis Sunan wa Qawā'idil Islām*, *Rauḍhatut Ṭhālibīn fī 'Umdatil Muftīn*, *Hulyatul Abrār wa Syi'arull Akhyar fī Talkhişhid Da'awāt wal Azkār*, yang lebih dikenal dengan *Al-Azkār lin Nawawi* dan *At-tibyān Fi Ādābi Ḥamalat al-Qur'an*.⁷¹

Selain kitab-kitab yang telah disebutkan di atas, masih banyak kitab yang telah beliau tulis diantaranya yaitu:

1) Karya dalam Bidang Ilmu Fiqih

Dalam ilmu fiqih Imam Nawawi memiliki beberapa karya diantaranya: *Adāb al-Muftī wa al-Mustaftī*, *Al-Uşhul wa adh-Dhawābiḥ*, *Al-Idhāh fī Manāsik al-Ḥajj wa al-'Umrah*, *At-Tahrīr fī Alfāzh at-Tanbīh*, *Dhaqāiq ar-Rauḍhah*, *Dhaqāiq al-Minhāj*, *Al-'Umdah fī Tashīh at-Tanbih*, dan lain sebagainya.⁷²

⁶⁹ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, hlm.19.

⁷⁰ Ali al-Thantawi, *Biografi Imam Nawawi* hlm.18.

⁷¹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'an*, hlm.13.

⁷² Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, hlm.19-21.

2) Karya dalam Bidang Ilmu Hadits

Dalam ilmu hadits Imam Nawawi memiliki beberapa karya diantaranya: *Al-arba'īn an-nawawī*, *Al-Khulāṣah fī alḥadīṣ*, *Riyāḍh ash-ṣhalihīn*, *Al-minhāj Syarah Ṣhahīh Muslim*, *Al-'Amaliy*, *Al-ijāz Sunan Abī Dāwud*, dan lain sebagainya.⁷³ Karya-karya Imam Nawawi yang lain.

3) Karya Imam Nawawi yang lainnya yaitu: *Tuḥfah Ṭḥulāb al-faḍḥāil*, *Maqāṣid an-nawawī*, *Manāqib al-Imām asySyāfi'i*, *Ghaitṣ an-nāfi fī al-qirā'ah as-sab'i*, *Ṭḥabāqat al-fuqahāi'*, *Qismah al-qanā'ah*, dan masih banyak yang lainnya⁷⁴

C. Kitab At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalati Al-Qur'ān

1. Latar Belakang Penyusunan Kitab

Hal yang menjadi latar belakang penulisan kitab Attibyān ialah bermula dari pengetahuan Imam Nawawi bahwa Allah SWT memuliakan umat Islam dengan kitab suci al-Qur'ān sebagai firman Allah yang di dalamnya berisi kabar orang-orang terdahulu dan yang akan datang, nasihat-nasihat, berbagai macam perumpamaan, adab dan kepastian hukum, juga berisi hujah yang jelas sebagai bukti keesaan Allah.

Sebagian ulama telah menulis kitab-kitab yang sudah dikenal oleh orang-orang yang ingin menggunakan anugerah akalnyanya tentang keistimewaan dan kemuliaan membaca al-Qur'ān dan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang yang membacanya. Namun ada sebagian besar manusia yang semangat dalam menghafalnya sangat lemah, bahkan untuk mempelajarinya saja mereka kesulitan karena rendahnya minat dalam diri mereka. Dengan demikian al-Qur'ān tidak akan pernah mendatangkan manfaat apapun, kecuali bagi mereka yang

⁷³ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, hlm. 22-23.

⁷⁴ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu* hlm. 24-26.

memiliki pemahaman yang bagus dan ada keinginan untuk mengamalkannya dalam rutinitas sehari-hari.⁷⁵

Ketika melihat keadaan penduduk kota Damsyiq dan kota-kota yang lainnya sangat menaruh perhatian yang besar untuk memuliakan al-Qur'ān dengan cara belajar, mengajar, dan mengkajinya secara berkelompok ataupun sendirian. Mereka begitu bersungguh-sungguh ketika mempelajarinya baik itu di waktu malam ataupun siang hari. Karena mereka berharap Allah SWT. akan menambahkan kepada mereka kegemaran untuk mencintai al-Qur'ān dan melakukan semuanya hanya untuk mengharap ridha dari Allah SWT.

Karena begitu perhatiannya Imam Nawawi terhadap pentingnya adab sehingga hal itulah yang memotivasi Imam Nawawi mengumpulkan ringkasan yang berkaitan dengan adab-adab berinteraksi dengan al-Qur'ān, adab seorang penghafal, dan adab orang yang mempelajarinya. Allah SWT telah mewajibkan kepada umatnya agar bersikap baik terhadap KitabNya, dan termasuk juga dalam kitab yang ditulis oleh Imam Nawawi ini menjelaskan adab-adab seorang guru dan muridnya serta membimbing mereka untuk melaksanakannya dan mengingatkan kepada mereka dengan nasihat yang baik.⁷⁶

2. Karakteristik Kitab

Setelah penulis mengkaji kitab *At-tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, dalam kitabnya Imam Nawawi menjelaskan dengan ringkas dan memberi penjelasan yang singkat karena menghindari penjelasan yang panjang lebar. Imam Nawawi juga membatasi persoalan yang dibahas dengan hanya menjelaskan satu

⁷⁵ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, hlm. 06.

⁷⁶ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, hlm. 07.

aspek dan menjelaskan setiap macam adabnya pada satu pembahasan yang tersendiri yang dibarengi dengan penjelasan dari ayat al-Qur'ān maupun hadits.

Kemudian Imam Nawawi juga menjelaskan apakah hadits yang dikutip merupakan hadits *ṣhaḥiḥ* atau *ḍha'if* meskipun begitu Imam Nawawi merasa sudah cukup bila hanya memasukan hadits-hadist yang *ṣhaḥiḥ* saja dalam kitabnya kecuali dalam keadaan tertentu yang sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan karena dengan mengingat bahasan dalam bentuk yang ringkas akan memudahkan pembacanya mengingat dan mudah diambil manfaatnya serta gampang untuk disebarakan.⁷⁷

Selain hal yang telah disebutkan di atas, Imam Nawawi menjelaskan pemikiran konsep moral yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru ketika membicarakan tentang adab seorang guru dalam kitabnya, hal ini juga telah digambarkan oleh para ahli pendidikan bahwa wajibnya mementingkan pengembangan dari sisi individual seorang guru terlebih dahulu. Karena seorang pendidik yang baik ialah yang bisa dijadikan teladan untuk peserta didiknya dalam segala hal dan juga tindakan.

3. Sistematika Penulisan Kitab

Secara garis besar dalam kitab *At-tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān* itu mempunyai sembilan tema atau bagian. Dibagian awal kitab menjelaskan latar belakang secara singkat dan isi dari kitab ini secara lengkap. Selanjutnya dijelaskan juga biografi Imam Nawawi.⁷⁸

Adapun sembilan tema dalam kitab *At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalāt Al-Qur'ān* adalah sebagai berikut:

⁷⁷ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, hlm. 07.

⁷⁸ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, hlm. 09.

a. Keutamaan Membaca dan Mengkaji al-Qur’ān.

Perihal keutamaan membaca dan mengkaji Al-Qur’ān Imam Nawawi menjelaskan dalam kitabnya bahwa:

“Barangsiapa diasyikkan dengan mempelajari al-Qur’ān dan menuturkan nama-Ku, sampai tidak sempat berdo’a kepadaKu, maka Aku berikan kepadanya sebaik-baik pemberian yang Aku berikan kepada orang-orang yang berdo’a. Dan keunggulan firman Allah atas perkataan lainnya ialah bagaikan keunggulan atas makhluk-Nya.”
(Hadist Riwayat Imam Tirmidzi).⁷⁹

b. Kelebihan Orang yang Membaca Al-Qur’ān.

Diantara kelebihan orang yang membaca Al-Qur’ān yang dijelaskan dalam kitab ini yaitu, mereka yang membaca Al-Qur’ān berwenang sebagai imam dari suatu kaum. Sebagaimana dalam sebuah riwayat dijelaskan:

“Orang yang paling berwenang menjadi Imam dari suatu kaum adalah orang yang pandai membaca kitab Allah diantara mereka. Apabila mereka sama kedudukannya dari aspek bacaan, maka yang lebih paham tentang sunnah.” **(Hadist Riwayat Imam Muslim).**⁸⁰

c. Keharusan Menghormati dan Memuliakan Ahlul Qur’ān.

Berkaitan dengan hal tersebut Imam Nawawi menjelaskan dalam kitabnya bahwa:

“Seseungguhnya termasuk mengagungkan Allah SWT adalah memuliakan orangtua yang Islam dan pengkaji Al-Qur’ānyang tidak melewati batas dan tidak beralih dari padanya juga memuliakan pejabat yang adil.” **(Hadist Riwayat Imam Abu Dawud).**⁸¹

d. Adab Mengajar dan Belajar Al-Qur’ān.

Perihal adab mengajar dan belajar Al-Qur’ān, Imam Nawawi menjelaskan bahwa adab bagi seorang guru yaitu harus mengharap keridhaan dari Allah SWT, dan seorang guru juga harus memberikan nasihat kepada muridnya, karena dalam hadits pun dijelaskan “*Agama itu nasihat bagi Allah SWT, Kitab-*

⁷⁹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān, hlm. 11.

⁸⁰ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān, hlm. 17.

⁸¹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān, hlm. 19.

Nya, Rasul-Nya, para pemimpin muslim dan orang biasa diantara mereka.”

Adapun adab bagi orang yang belajar Al-Qur’ān ialah dia harus senantiasa bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dalam keadaan bersemangat dan kuat sebelum terlihat ciri-ciri ketidak-mampuan dan sebelum memperoleh kedudukan yang tinggi.⁸²

e. Adab Menghafal Al-Qur’ān.

Diantara adab ketika menghafal al-Qur’ān yang dijelaskan dalam kitab ini yaitu, seseorang yang ingin menghafal al-Qur’ān harus berada dalam situasi yang amat sempurna dan memiliki prilaku yang mulia serta selalu menghindarkan diri dari semua hal yang dilarang al-Qur’ān.⁸³

f. Adab Membaca Al-Qur’ān.

Diantara adab membaca al-Qur’ān yang dijelaskan dalam kitab ini yaitu, apabila ingin membaca al-Qur’ān sebaiknya ia membersihkan mulut dengan siwak atau yang lainnya dan diutamakan untuk orang yang membaca Al-Qur’ān dalam situasi bersuci, jika membaca Al-Qur’ān ketika sedang berhadass, maka hukumnya mesti berdasarkan ijma’ul muslimin.⁸⁴

g. Adab Berinteraksi Terhadap Al-Qur’ān.

Imam Nawawi menerangkan dalam kitabnya berkaitan dengan adab berinteraksi terhadap al-Qur’ān yaitu, dengan cara memuja al-Qur’ān secara total, mensucikan, dan memeliharanya. Dan barangsiapa yang memungkari satu huruf daripadanya yang sudah disepakati atau memperbanyak huruf yang tidak pernah dibaca oleh siapa pun, sedang dia memahaminya itu, maka dia kafir.⁸⁵

⁸² Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, hlm. 23.

⁸³ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, hlm. 43.

⁸⁴ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, hlm. 57.

⁸⁵ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, hlm. 130.

h. Fadhilah Membaca Ayat dan Surat Pada Waktu-waktu Tertentu.

Adapun ayat dan surat yang diistimewakan membacanya pada waktu tertentu yang dijelaskan dalam kitab ini yaitu, seperti di bulan Ramadhan terpenting dalam sepuluh terakhir dan terpenting pula di malam-malam yang ganjil seperti, sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah, hari Arafah, hari Jum'at, setelah shalat subuh dan ketika malam. Hendaknya dilanjutkan membaca surat Yāsīn, al-Waqiah dan al-Mulk.⁸⁶

i. Riwayat Penulisan Mushaf Al-Qur'ān.

Berkaitan dengan riwayat penulisan mushaf Imam Nawawi menjelaskan bahwa, tidak bisa menulis al-Qur'ān dengan sesuatu yang najis dan dihukumkan makruh menulisnya di atas dinding menurut madzhab Atha'. Telah dijelaskan juga bahwa apabila ditulis di atas sebagian kayu, maka makruh membakarnya.³⁵

D. Kompetensi Guru dalam UU No. 14 Tahun 2005

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi telah diartikan sebagai kognitif, psikomotorik, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan berperilaku. Ketiga kompetensi di atas akan terwujud dengan cara menguasai pengetahuan yang terkait dan perilaku yang professional ketika menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan professional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.⁸⁷

⁸⁶ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, hlm. 148.

⁸⁷ Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, *Profesi Kependidikan*, (Depok: Prenadamedia Group, 2017), hal. 19.

Sedangkan menurut Amini dalam bukunya profesi keguruan kompetensi merupakan pengkombinasian antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, yang kemudian diterapkanlah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tersebut dalam menjalankan tugasnya di lingkungan sekolah. Berbeda dengan Amini, Syaiful berpendapat bahwasanya kompetensi meliputi; (1) keahlian dalam menjalankan tugas dasar, (2) keahlian mengendelikan, c. keahlian dalam melaksanakan pengendalian ketika terjadi keadaan terdesak, (3) keterampilan dalam berhubungan , dan menjalin kerjasama dengan orang lain, serta (4) keahlian menjaga kesehatan dan keselamatan.⁸⁸

Kompetensi di atas bila dimiliki setiap individu guru, maka akan menunjukkan hakikat yang sebenarnya dari kualitas guru. Materi Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Pasal 28, ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi, (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi professional, (3) kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi sosial.⁸⁹

Sedangkan kompetensi menurut Bloom et. Al dalam bukunya Amini Profesi Keguruan dibedakan dalam tiga ranah yakni; (1) kompetensi kognitif (pengetahuan), yang di dalamnya meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian, (2) kompetensi afektif, yang di dalamnya meliputi adanya hubungan timbal balik yang diberikan guru kepada anak didik, penilaian, pemberian penghargaan, dan dapat menghidupkan suasana kelas, dan (3)

⁸⁸ Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan: Perdana Publishing, 2013), hal. 85-86.

⁸⁹ Mustafa Lutfi, *Sisi-sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru: Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013), hal. 93-94.

kompetensi psikomotorik, yang di dalamnya meliputi keahlian gerak awal, semi rutin dan rutin.⁹⁰

Berbeda dari pendapat yang di atas Hall & Jones di dalam bukunya Amini Profesi Keguruan membagikan kompetensi menjadi 5 hal yaitu:

- 1) Kompetensi kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman dan perhatian;
- 2) Kompetensi afektif yang di dalamnya terkait nilai, sikap, minat, dan apresiasi;
- 3) Kompetensi penampilan yang meliputi demonstrasi keahlian fisik atau psikomotorik;
- 4) Kompetensi produk yang meliputi keahlian melakukan gerakan perubahan kepada pihak lain; dan
- 5) Kompetensi eksploratif, yang meliputi berbagi pengalaman yang di dalamnya terdapat nilai kegunaan di masa depan, sebagai bentuk hasil samping yang positif.⁹¹

Berdasarkan pendapat di atas, kompetensi dimaknai dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang yang sudah tertanam dalam dirinya sehingga menjadi bagian dari dirinya, yang mana akan berdampak pada perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilakukan dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya disebutkan bahwa kemampuan individu terbentuk berdasarkan dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan apabila menyangkut dengan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang

⁹⁰ Amini, *Profesi Keguruan*,.....hal. 85-86

⁹¹ Amini, *Profesi Keguruan*,.....hal. 86

dibutuhkan apabila melakukan tugas-tugas yang melibatkan kekuatan, keterampilan, dan stamina. Jadi, berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai kemampuan, keahlian dan hak guru dalam melakukan profesinya sebagai pendidik. Guru yang menguasai ilmu di bidangnya dan professional adalah guru mahir dalam melaksanakan profesinya.

2. Landasan Kompetensi Guru

Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I, Pasal I ayat 10, Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁹²

“Sementara itu pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang dapat dimiliki melalui pendidikan profesi. Dan dalam hal penerapan hal ini dilandasi pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik.”⁹³

Landasan yuridis yang sudah diatur secara hukum yang ada pada undang-undang yang berlaku. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa:⁹⁴

a. Pasal 1

- 1) Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.

⁹² Amini, *Profesi Keguruan*,.....hal. 87.

⁹³ Amini, *Profesi Keguruan*,.....hal. 88.

⁹⁴ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Dalam Teori, Konsep dan Analisis*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hal. 254-255.

2) Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri ini.

b. Pasal 2

Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri. Dalam setiap pekerjaan dituntut akan keprofesionalitas seseorang, maka termasuklah mengajar, telah disyariatkan dalam sebuah hadits riwayat Thabrani berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

“Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara professional”. (**Hadist Riwayat Imam Thabrani Nomor 891, Imam Baihaqi Nomor 334**)⁹⁵

3. Empat Kompetensi Guru

Sebagai tenaga professional, terutama karena bertugas sebagai pendidik, peningkatan kompetensi, salah satu yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Setidaknya meliputi beberapa hal. Seperti yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.⁹⁶ Syarat-syarat kompetensi yang terkandung dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tersebut menjadi bahan yang diujikan ketika tenaga pengajar mengikuti ujian sertifikasi, baik ujian sertifikasi berupa tulis, penilaian kinerja, penilaian dari teman satu profesi (bisa juga atasan) dan ujian portofolio. Tenaga

⁹⁵ <https://www.nu.or.id/khutbah/anjuran-islam-tentang-etos-kerja-dan-profesionalisme-5ElUf>, diakses pada tanggal 19 Mei 2024, 11.43

⁹⁶ Rojai dan Risa Maulana Romadon, *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru & Dosen*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2013), hal. 55.

pengajar yang baik, adalah ia yang bertanggung jawab terhadap profesinya. Salah satu bentuk tanggung jawab yang bisa ditunjukkan adalah dengan memiliki serta melaksanakan kompetensi-kompetensi yang sudah terangkum dalam undang-undang tersebut. karena dengan demikian, secara tidak langsung, tenaga pengajar tersebut sudah menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan dunia pendidikan, dalam hal ini adalah kemampuan para peserta didiknya.⁹⁷

Keprofesionalan seorang guru dapat dilihat melalui beberapa kompetensi dan indikator-indikator yang mendukungnya, kalaulah kompetensi dan indikator tidak diberlakukan dalam dunia pendidikan khususnya pada guru, maka akan sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Keprofesionalan guru diukur melalui kompetensi-kompetensi berikut ini (berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen), dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kesanggupan guru dalam mengelola anak didiknya yang meliputi; (a) menguasai wawasan atau dasar kependidikan; (b) memahami setiap individu anak didik; (c) mampu mengembangkan kurikulum/silabus; (d) mampu membuat rancangan pembelajaran; (e) menciptakan suasana pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) mampu mengembangkan anak didiknya untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya.⁹⁸

⁹⁷ Rojai dan Risa Maulana Romadon, *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru & Dosen*,.....hal. 55

⁹⁸ Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, *Profesi Kependidikan*, (Depok: Prenadamedia Grup, 2017), hal. 21.

Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah:⁹⁹

- a) Dapat memahami anak didik secara mendalam dengan cara memahami anak didik melalui pemanfaatan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, kepribadian, dan menganalisis bekal ajar awal peserta didik.
- b) Membuat rancangan pembelajaran, yang di dalamnya juga meliputi pemahaman landasan pendidikan sebagai kepentingan dalam pembelajaran yang meliputi pemahaman landasan pendidikan, mengaplikasikan teori pembelajaran dan belajar, membuat strategi pembelajaran menurut karakteristik anak didik, kompetensi yang akan dicapai, dan materi pelajaran, serta menata rancangan pembelajaran menurut strategi yang akan dipilih.
- c) Melakukan pembelajaran yang terkait dengan menyusun latar (*setting*) pembelajaran dan melakukan pembelajaran yang kondusif.
- d) Membuat dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang merangkum rancangan dan pelaksanaan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan metode- metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e) Mengembangkan anak didik untuk mewujudkan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai

⁹⁹ Yasaratodo Wau, *Profesi Kependidikan*, (Medan: Unimed Press Universitas Negeri Medan, 2013), hal. 19.

potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah keahlian kepribadian yang mantap, berwibawa arif, dewasa, dan, stabil yang dijadikan sebagai teladan untuk anak didik, dan berakhlak mulia. (Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b). Oleh karena itu, setiap guru wajib memiliki kepribadian yang mantap dengan begitu akan dapat dijadikan sumber inspirasi untuk anak didik. Guru harus mampu menjadi tripusat, seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantoro “*Ing Ngarso Sung tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*”; di depan memberikan teladan, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan/motivasi.¹⁰⁰

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek dan memiliki kepribadian yang pantas untuk diteladani. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan mempengaruhi perilaku etik peserta didik sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. hal tersebut karena penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak, dan kepribadian peserta didik yang kuat. Guru dituntut untuk membelajarkan

¹⁰⁰ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 176

peserta didik tentang disiplin diri, belajar cara belajar, mematuhi tata tertib, dan cara harus berbuat. Semua itu akan berhasil apabila guru juga berdisiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.¹⁰¹

Setiap guru dituntut agar memiliki kepribadian yang sudah ditetapkan oleh undang-undang, maka agar tercapainya hal tersebut, guru harus memiliki kepribadian yang sehat. Yang dimaksud kepribadian yang sehat yaitu individu yang dapat melewati dan memecahkan setiap krisis yang muncul dalam seluruh tahapan kehidupannya dengan menemukan jalan keluar yang positif.¹⁰² Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru haruslah individu guru tersebut memiliki kepribadian yang sesuai dengan al-Quran dan Hadist, apalagi apabila dia guru yang mengampuh mata pelajaran pendidikan agama Islam. Guru merupakan sosok yang seharusnya disegani dan dicintai oleh anak didiknya. Performanya ketika mengajar harus dapat meyakini dan segala gerak geriknya akan ditiru dan diikuti oleh anak didiknya. guru merupakan figur yang sikap dan sifatnya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia harus tabah dan tahu cara memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya sebagai pendidik. Ia juga harus dapat memecahkan segala masalah yang dialaminya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.

¹⁰¹ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional*,....., hal. 176

¹⁰² Al Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hal. 175

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi kepribadian guru meliputi:¹⁰³

- a) Berprilaku sesuai dengan norma agama, sosial, hukum, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b) Menampakkan diri sebagai individu yang teladan, berakhlak mulia dan jujur bagi peserta didik dan masyarakat;
- c) Menampakkan diri sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- d) Menampilkan etos kerja, bertanggung jawab, menjadikan profesi guru sebagai kebanggaan, dan percaya diri;
- e) Menjunjung tinggi etos kerja guru

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi professional adalah dapat menguasai bahan ajar dalam skala yang luas dan mendalam, yang meliputi penguasaan materi kurikulum di sekolah dan mata pelajaran sains yang menaungi mata pelajaran, serta penguasaan struktur dan metodologi ilmu pengetahuan.¹⁰⁴

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi profesional guru meliputi:¹⁰⁵

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.

¹⁰³ Al Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan*,..... hal. 176-177

¹⁰⁴ Yasaratodo Wau, *Profesi*, hal. 20.

¹⁰⁵ Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu mengupdate dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.¹⁰⁶

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah keahlian guru untuk masuk menjadi bagian dari masyarakat sebagai cara untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan anak didik, tenaga kependidikan, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d).¹⁰⁷

Hamzah B. Uno dalam buku *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional* karya Dooni Juni Priansa menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kesanggupan guru untuk berinteraksi secara sosial, baik dengan

¹⁰⁶ Gian Kusuma Amarullah, *Empat Kompetensi Profesionalisme Yang Harus Dimiliki Oleh Setiap Guru*, (Guru Pendidikan, 12 Januari 2021), dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/kompetensi-guru/>, diakses pada 22 November 2023..

¹⁰⁷ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 177.

siswa mereka, sesama guru, administrator sekolah, atau komunitas yang lebih luas.¹⁰⁸

Berdasarkan pengertian di atas, maka kompetensi sosial adalah keahlian guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, staf kependidikan, orang tua / wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru membutuhkan kompetensi sosial sebagai cara untuk mendukung efektivitas pelaksanaan proses belajar mengajar. Dengan dimilikinya kompetensi ini, maka hubungan antara sekolah dengan masyarakat dapat terlaksana dengan harmonis sehingga keduanya dapat saling menguntungkan dan dapat berjalan secara sinergis. Kompetensi sosial harus dibangun bersama dengan kompetensi guru, untuk berkomunikasi, bekerja bersama, bersosialisasi dan memiliki semangat bahagia.

Standar kompetensi yang melekat dalam kompetensi sosial guru:¹⁰⁹

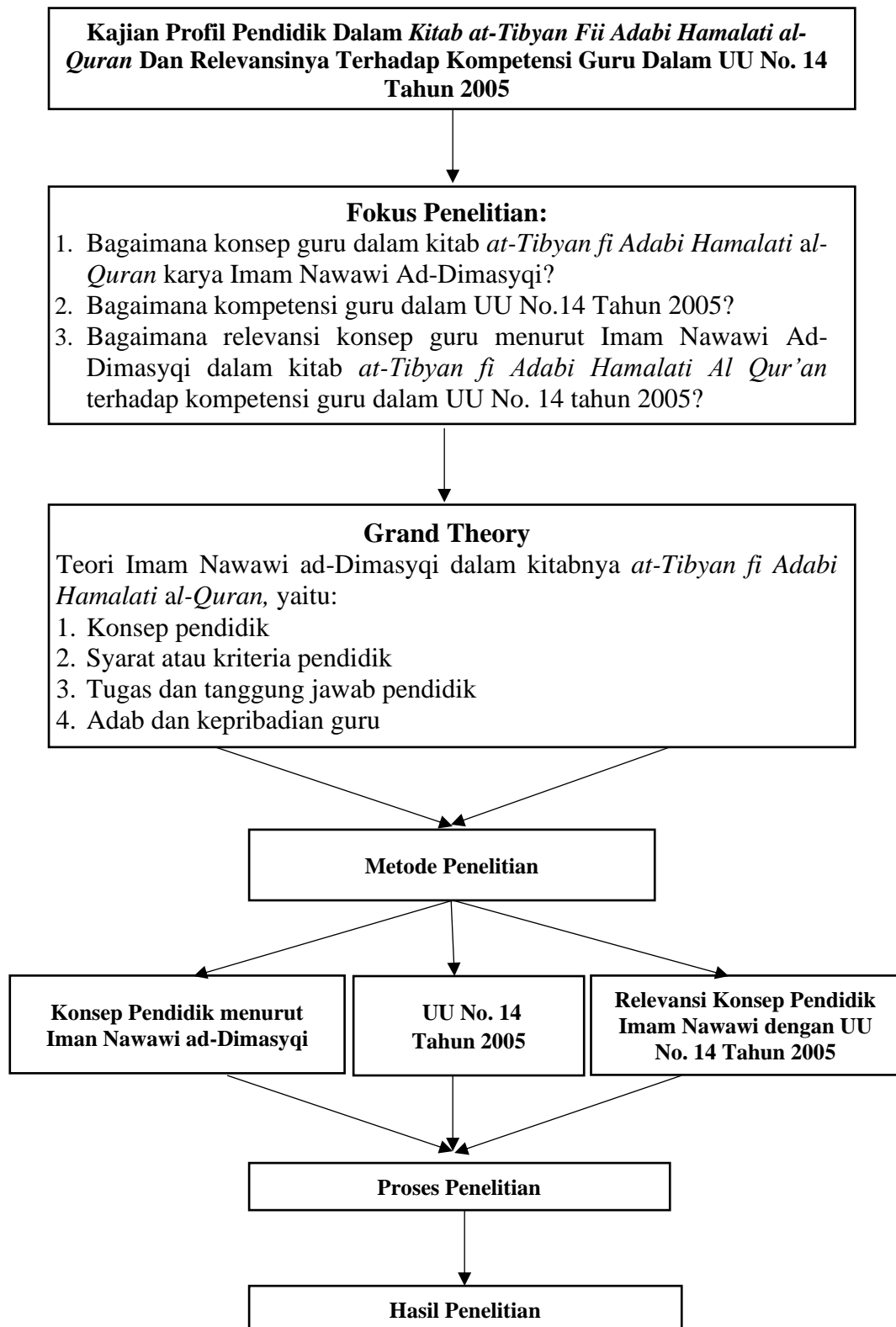
- a) Bertindak secara obyektif dan non-diskriminatif karena gender, agama, etnis, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empati, sopan dengan sesama guru, staf pendidikan, orang tua, dan masyarakat
- c) Adaptasi di tempat kerja di seluruh wilayah Republik Indonesia dengan keanekaragaman sosial budaya
- d) Berkomunikasi secara lisan dan tertulis atau lainnya dengan komunitas profesional itu sendiri dan pekerjaan lain.

¹⁰⁸ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 177

¹⁰⁹ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, hal. 177

E. Skema Penelitian

Tabel 2.1 Skema Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah *library research* juga bisa disebut dengan istilah penelitian kepustakaan. Peneliti mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan baik melalui buku-buku, jurnal, tesis, kitab, arsip, dan literatur yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang lain. Sedangkan Danandjaja mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data.¹¹⁰

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹¹¹ Maksudnya mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami, menelaah, dan menganalisa buku-buku atau tulisan-tulisan baik dari kitab, buku, majalah, surat

¹¹⁰ Milya Sari & Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1, 2020), hlm. 44.

¹¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

kabar, mengakses internet maupun dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-faktual (*factual approach*) dengan berlatar pada pemikiran seorang tokoh, baik berupa karyanya atau satu topik dalam karyanya kemudian dianalisis menggunakan pendekatan filosofis.¹¹² Pendekatan ini dimaksudkan untuk menganalisis dan mengkaji pemikiran Imam al-Nawawi Al-Dimasyqi tentang konsep guru dalam kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'ān* kemudian merelevansikannya dengan kompetensi guru dalam UU No.14 Tahun 2005.

B. Sumber Data

Adapun sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahanbahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah semua bahan tertulis yang berasal langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'ān* karya Imam Nawawi Ad-Dimasyqi dan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan tertulis yang berasal tidak langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang

¹¹² Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 61.

dikaji. Sumber ini menguraikan dan menjelaskan sumber pertama. Adapun beberapa buku dan jurnal yang menjadi sumber data sekunder antara lain: Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru. Buku *60 Biografi Ulama Salaf*. Penerjemah: Masturi Irham & Asmu'i Taman, karya Syaikh Ahmad Farid.¹¹³ Buku *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*, karya Abdul Hasim, dkk.¹¹⁴ Buku *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)*, karya Syaiful Bahri Djamarah.¹¹⁵ Buku *Menjadi Guru Profesional*, karya Moch. Uzer Usman.¹¹⁶ Jurnal Pendidikan Islam *Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin*, karya Miftah Mucharomah.¹¹⁷ Jurnal *Guru sebagai pendidik*, karya Shabir.²¹ Dan buku-buku lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan studi dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang akan diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen dari jurnal, buku, majalah atau koran (media massa), media elektronik, buku, film dan lain sebagainya.¹¹⁸ Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Sedangkan metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat

¹¹³ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Penerjemah: Masturi Irham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006).

¹¹⁴ Abdul Hasim, dkk. *Landasan Pendidikan (Menjadi Guru yang Baik)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010).

¹¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2010).

¹¹⁶ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

¹¹⁷ Miftah Mucharomah, *Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin*, (Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2017). ²¹ Shabir, *Guru Sebagai Pendidik*, (Auladuna, Vol. 2, No. 2, Desember 2015)

¹¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 158.

data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹¹⁹

Penelitian ini mempunyai objek kepustakaan. Melalui studi dokumentasi akan diperoleh data berupa dokumen-dokumen dari sumber data primer, yaitu kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'ān* karya Imam al-Nawawi Ad-Dimasyqi dan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dan data sekunder, meliputi buku-buku dan jurnal yang telah disebutkan diatas dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²⁰

Bogdan menyatakan bahwa “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulateo increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.*” Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

¹¹⁹ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 149.

¹²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 335.

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.¹²¹

Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) adalah analisis isi atau dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data. Atau dengan kata lain analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*) ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.¹²²

Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi ilmiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis ini memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Peneliti menekankan bagaimana memaknakan isi komunikasi, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi.¹²³

Penelitian ini menerapkan analisis isi guna mengetahui penafsiran atas konsep guru dalam kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'ān*. Setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti akan menganalisis relevansinya terhadap

¹²¹ Hardani, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif,.....hlm. 161-162.

¹²² Hardani, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif,.....hlm. 72.

¹²³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 49.

kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005. Adapun Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

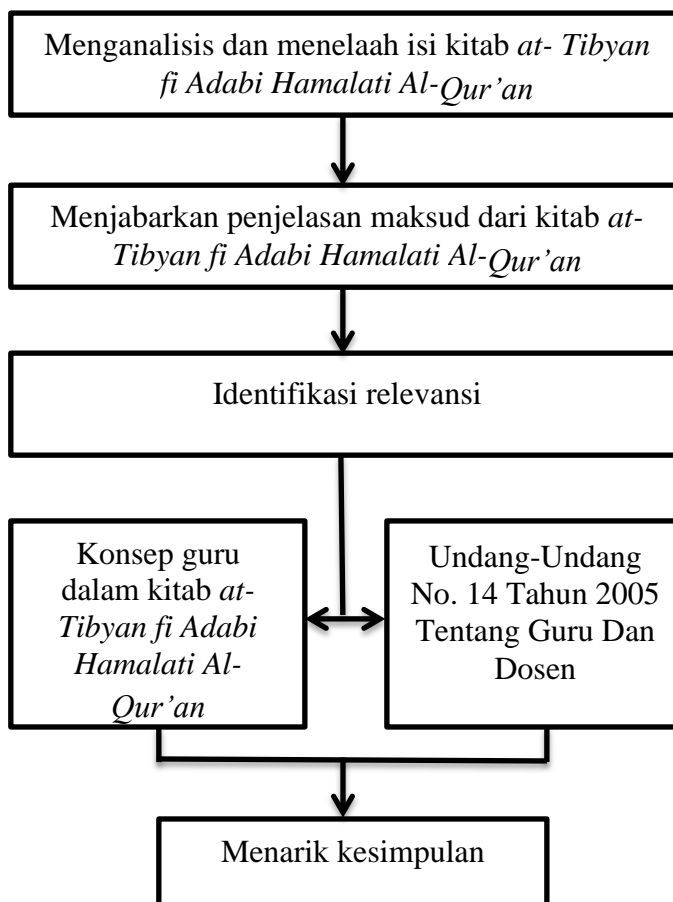
- 1 Menganalisis dan menelaah isi kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'ān* dengan fokus penelitian yang terkait dengan konsep guru, yaitu pada bab 4 tentang Adab Mengajar dan Belajar Al-Qur'ān.
- 2 Menjabarkan penjelasan maksud dari kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'ān* dengan fokus penelitian yang terkait dengan konsep guru, yaitu pada bab 4 tentang Adab Mengajar dan Belajar Al-Qur'ān.
- 3 Mengidentifikasi relevansi antara konsep guru dalam kitab *at- Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'ān* terhadap kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005.
- 4 Menarik kesimpulan.

E. Kerangka Penelitian

Berdasarkan alur penelitian yang diuraikan diatas, maka dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kerangka Penelitian

ALUR PENELITIAN/KERANGKA BERPIKIR



BAB IV

TEMUAN DATA

A. Pandangan Imam Nawawi Tentang Profil Pendidik dalam Kitab *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalati Al-Qur'ān*

Pendidik atau guru merupakan pusat utama dalam pendidikan Islam, gurulah yang bertanggungjawab dalam mengembangkan anak didiknya dengan menyiasati perkembangan seluruh kemampuan anak didik, baik kemampuan afektif, kognitif maupun psikomotorik berdasarkan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, guru seharusnya mempersiapkan dirinya dengan seperangkat kompetensi, diantaranya kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Kiranya kompetensi kepribadian harus mendapatkan perhatian yang lebih dari kompetensi-kompetensi lainnya. Sebab jika seorang guru sudah dapat dijadikan teladan dalam hal kepribadian, maka seluruh pelajaran yang ingin disampaikan akan lebih mudah untuk masuk ke dalam jiwa anak didiknya.

Imam Nawawi juga ikut berpartisipasi dalam memberikan kontribusi keilmuan dalam pendidikan Islam. Dalam kitabnya *at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* beliau memaparkan mengenai kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Imam Nawawi dalam kitabnya *at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, secara tersurat kompetensi yang disampaikannya hanya ditujukan khusus untuk guru bidang al-Quran. Akan tetapi secara tersirat, pada hakikatnya konsep yang beliau sampaikan bersifat umum, yaitu guru selain bidang al-Quran. Pada bab IV dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* beliau menyebutkan serangkaian kompetensi yang hendaknya dimiliki oleh guru atau pendidik, yaitu:

1. Mengajar Dengan Niat Mengharap Ridha Allah

Imam Nawawi mengatakan dalam kitabnya:

اول ما ينبغي للمقري و القارئ أن يقصدا بذلك رضي الله تعالى

“Pertama sekali yang seharusnya dilakukan oleh qari’ (orang yang belajar qiraah) dan muqri’ (orang yang mengajarkan qiraah) adalah meniatkan aktivitasnya ini dalam rangka mencari ridha Allah Ta’ala.”¹²⁴

Berdasarkan pernyataan imam Nawawi di atas mengandung pengertian bahwa, dalam pekerjaannya sebagai seorang pengajar guru dituntut untuk ikhlas, melakukan pekerjaannya semata-mata hanya untuk mengharapkan ridho dari Allah Ta’ala.

Pernyataan beliau didasari pada firman Allah:

مَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَا حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas, menjalankan agama untukNya semata, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (**al-Qur’an, al-Bayyinah [98]: 5**)¹²⁵

Diriwayatkan dari Rasulullah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَقْفَمَةَ بْنِ وَقَاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa’id dari Muhammad bin Ibrahim dari Alqamah bin Waqash dari Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan RasulNya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan."¹²⁶

¹²⁴ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, (Solo: Alqowam, 2014) hal. 24

¹²⁵ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahannya*, Depok: Sabiq, hal. 598

¹²⁶ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Al Imam Al Bukhari*, terjemahan: Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa’adiyatulharamain, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm 50.

Mengajar adalah kewajiban yang seharusnya dikerjakan. Guru seharusnya dapat bersikap seperti Rasulullah SAW, yaitu dengan menjalankan kewajibannya untuk menyampaikan ilmu semata-mata untuk mencapai ridha Allah. Dengan demikian guru akan lebih dekat kepada Allah dan dapat menerima pahala yang besar dari sisi-Nya.

Imam Nawawi menuliskan dalam kitabnya, diriwayatkan dari Ustadz Abu Qasim al-Qusyairi, ia berkata:

“Ikhlas ialah meniatkan ketaatannya hanya untuk Allah semata; maksudnya dengan ketaatannya tersebut ia hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala bukan karena mengharap hal lain dari respon makhluk, mengharap pujian orang, menyukai pujian dari manusia, atau yang semacamnya selain untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala. Bisa dikatakan: ikhlas ialah memurnikan perbuatan dari segala bentuk perhatian makhluk.”¹²⁷

Fudhail bin Iyadh dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* berkata:

“Meninggalkan suatu amalan karena manusia merupakan riya” dan melakukan suatu amalan karena manusia merupakan syirik, sedangkan ikhlas karena Allah menghindarkanmu dari keduanya.”¹²⁸

Harits al-Muhasibi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* berkata:

“Orang jujur ialah orang yang tidak peduli jika timbul kekaguman pada hati makhluk karena kebaikan hatinya, ia tidak suka tersingkap kebaikannya di hadapan manusia sekecil apapun, dan ia tidak murka jika perbuatan buruknya terungkap di hadapan mereka; karena kemurkaannya dalam hal ini menunjukkan bahwa ia suka dipandang lebih di mata mereka, dan ini bukan merupakan akhlak para shadiqin (orang-orang yang jujur).”¹²⁹

Oleh karena itu, seorang guru haruslah menghadirkan dalam pikirannya bahwasannya kegiatan pengajaran yang dilakukannya itu adalah ibadah yang utama agar dapat menjadikannya sebagai motivasi yang kuat untuk memperbaiki niat dan berusaha untuk meninggalkan diri dari hal-hal yang tidak disukai, berusaha menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan hilangnya kebaikan bagi

¹²⁷ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur’ān*,.....hlm. 22

¹²⁸ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur’ān*,....hlm. 26

¹²⁹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur’ān*,....hlm. 26

dirinya dan keutamaan ilmu. Guru yang menyampaikan ilmunya harus didasari dengan hati yang ikhlas, maka akan menimbulkan rasa semangat dalam diri, karena ketika berniat hanya kepada Allah, maka yang ia pikirkan dalam benaknya hanyalah untuk mengamalkan ilmunya dan memberikan manfaat bagi anak didiknya.

2. Tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia

Imam Nawawi mengatakan:

و ينبغي أن لا يقصد به توصلا إلى غرض من أغراض الدنيا من مال، أو رياسة، أو وجاهة، أو ارتفاع على أقرانه، أو ثناء عند الناس، أو صرف وجوه الناس إليه، أو نحو ذلك

“Hendaknya ia tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia yang berifat sementara, baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia, atau semacamnya.”¹³⁰

Pernyataan imam Nawawi mengandung pengertian bahwa hendaknya guru tidak mengotori ilmu yang dimilikinya dengan niat untuk mendapatkan kemurahan hati yang akan ia dapatkan dari anak didik yang diajarkannya, baik berupa harta, pelayanan, atau dalam bentuk hadiah yang mana tak akan ia peroleh jika ia belum mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Sebagaimana firman Allah Ta’ala:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

“Barang siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), namun dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.” (al-Qur’an, Asy-Syura [42]: 20).¹³¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila usahanya hanya untuk menghasilkan keuntungan dunia saja, dan dia sama sekali tidak memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan akhirat, maka Allah tidak akan memberinya keuntungan akhirat. Sedangkan keuntungan dunia, jika Allah berkehendak untuk memberikannya, maka dia akan memberikan sebagian darinya. Namun, jika Allah tidak berkehendak

¹³⁰ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān,.....hlm. 27

¹³¹ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahannyahal*. 485

untuk memberikannya, maka dia tidak akan mendapatkan suatu apa pun, baik keuntungan dunia maupun keuntungan akhirat.¹³² Dan ayat di atas berkaitan dengan ayat ada di dalam surat al-Isra' ayat 18, yaitu:

من كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ

“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki.” (al-Qur’an Surat al-Isra’ [17]: 18).¹³³

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَغْنِي رِيحَهَا

“Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Siapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya ditujukan karena Allah, sedangkan dia mempelajarinya karena (ingin meraih) kesenangan duniawi, maka pada Hari Kiamat dia tidak akan pernah mencium bau surga.” (Hadist Riwayat Imam Abu Daud, Imam Ibnu Majah, dan Imam Ahmad).¹³⁴

Imam al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin:

“Guru adalah yang memberikan kegunaan hidup akhirat yang abadi. Yakni guru yang mengajar ilmu akhirat ataupun ilmu pengetahuan duniawi, tetapi dengan tujuan akhirat, tidak dunia. Adapun mengajar dengan tujuan dunia, maka itu binasa dan membinasakan.”¹³⁵

Maka hendaklah mengajar jangan dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh hasrat duniawi, seperti untuk mendapatkan uang yang banyak, mendapatkan kehormatan dan kemasyhuran, ataupun sekedar mencari kesibukan di luar rumah semata. Guru sejati tidak akan menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan duniawi, baik jabatan, harta, popularitas atau agar lebih maju dibanding

¹³² Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 5)*, terjemahan: Suharlan dan Suratman, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), hal. 941

¹³³ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, hal. 284

¹³⁴ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, terjemahan: Subhan dan Imran Rosadi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 210.

¹³⁵ Imam al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin* (jilid 1), terjemahan: Al-Fadlil Hamka, hal. 213.

temannya yang lain. guru yang baik tidak akan melakukan diskriminasi antara murid yang berasal dari anak pejabat di dunia ataupun dari keluarga biasa. Seorang guru harus menjaga ilmunya dari perbuatan yang bisa merendahkan martabat ilmu.

3. Guru Hendaknya Mewaspada Munculnya Sifat Sombong

Imam Nawawi mengatakan:

و ليحذر كل الحذر من قصده التكثر بكثرة المشتغلين عليه والمختلفين إليه، وليحذر من كراهته قراءة أصحابه على غيره ممن ينتفع به، وهذه مصيبة يبتلى بها بعض المعلمين الجاهلين، وهي دلالة بينة من صاحبها على سوء نيته وفساد طويته

“Hendaklah orang yang di hatinya ada sifat sombong berhati-hati, karena ada banyak orang yang belajar padanya dan silih berganti datang menemuinya. Waspada juga timbulnya rasa tidak senang jika orang yang biasa belajar padanya, belajar pada orang lain. ini adalah ujian yang biasa menimpa para guru yang masih bodoh, yang mana hal ini menunjukkan bukti jelas keadaan niat dan batinnya yang buruk. Bahkan, hal ini merupakan bukti pasti tidak adanya niat untuk melihat wajah Allah ketika mengajarkannya. Jika ia memang meniatkan lillahi Ta’ala tak akan muncul rasa tidak suka itu, sebaliknya ia katakana pada dirinya: yang aku inginkan adalah nilai ketaatan dengan mengajarkannya, dan aku telah melaksanakannya. Saat ini ia belajar pada orang lain untuk menambah ilmunya, dan itu tidak salah.”¹³⁶

Diriwayatkan dari Musnad Imam yang telah disepakati hafalan dan imamahnya,

Abu Muhammad ad-Darimi, dari Ali bin Abi Thalib bahwa ia

berkata:¹³⁷

”Wahai para ulama amalkan ilmu kalian karena seorang ulama adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan amalannya sesuai dengan ilmunya. Kelak akan ada orang memiliki ilmu, namun ilmunya tidak melampaui tenggorokannya. Amalan mereka mulai menyelisihi ilmu yang telah didapat, perilaku yang sebenarnya tak lagi sama dengan keadaan batin mereka. Mereka berkumpul dalam halaqah hanya untuk saling berbangga dengan lainnya, sampai seseorang memarahi temannya karena belajar dengan orang lain dan meninggalkannya. Amalan orang seperti itu hanya ada di majelis, mereka tidak akan sampai kepada Allah.”

Kepribadian yang harus dimiliki seorang guru salah satunya ialah tidak memiliki sifat sombong dalam dirinya, walaupun guru tersebut tergolong cerdas dan

¹³⁶ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān,..... hlm. 29

¹³⁷ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān,.....hlm. 30

gelar akademisnya tinggi. Hal tersebut tidak menjadi alasan bahwa guru tersebut dapat bersifat sombong. Ilmu yang dimilikinya adalah amanat dari Allah agar ilmu tersebut dapat diamalkan bukan untuk disombongkan.

Hal lain yang harus diperhatikan oleh guru ialah jangan sampai muncul rasa tidak senang apabila peserta didiknya belajar kepada orang lain. pada saat guru berhadapan dengan peserta didiknya, dialah yang berhak bertanggungjawab dalam mengelola proses belajar mengajar. Namun, bukan berarti guru juga berhak mengatur harus dengan dialah peserta didik menuntut ilmu, dengan beranggapan dialah yang paling hebat. Hal tersebut harus dihindari, karena secara tidak sadar guru tersebut telah kehilangan sikap rendah hatinya. Dengan hilangnya sikap rendah hati, maka akan berdampak pada kesabaran guru tersebut dan hilangnya sikap menghargai peserta didik dan kearifannya.

4. Menghiasi Diri dengan Akhlak Terpuji

Imam Nawawi mengatakan:

وينبغي للمعلم أن يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها ، والخصال الحميدة والشيم المرضية التي أرشده الله إليها من الزهادة في الدنيا والتقلل منها، وعدم المبالاة بها وبأهلها، والسخاء والجود، ومكارم الأخلاق، وطلاقة الوجه من غير خروج إلى حد الخلاعة، والحلم والصبر والتنزّه عن دنيء المكاسب، وملازمة الورع، والخشوع والسكينة والوقار، والتواضع والخضوع، واجتناب الضحك والإكثار من المزاح

“Seorang guru seyogianya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat. Sikap dan sifat yang terpuji lagi diridhai contohnya, seperti zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya, tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghulunya; dermawan lagi berakhlak mulia; menampakkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan, dan kesabaran; besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara“, khusyuk, tenang, rendah hati, serta tunduk. Tidak banyak tertawa dan bercanda. Membiasakan pengamalan syariat, seperti kebersihan dengan menghilangkan kotoran dan rambut-rambut yang diperintahkan syariat untuk menghilangkannya; dengan mencukur kumis, memotong kuku, memanjangkan jenggot, menghilangkan bau tidak sedap, ataupun dengan tidak mengenakan pakaian yang dibenci syariat.”¹³⁸

¹³⁸ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān,.....hlm. 31

Imam Nawawi juga mengatakan “hendaknya guru menggunakan hadits-hadits yang ada sebagai pedoman dalam bertasbih, bertahlil, ataupun dalam mengamalkan doa dan zikir lainnya. Hendaknya ia mempertahankan perasaan selalu diawasi oleh Allah baik dalam melakukan hal-hal yang tampak maupun tidak, juga memercayakan segala urusannya pada Allah Ta’ala.¹³⁹

Dari pernyataan imam Nawawi di atas dapat dipahami bahwa, seorang guru haruslah bersih jasmaninya, jauh dari perbuatan yang salah, bersih rohaniannya, dapat menghindarkan diri dari dosa yang besar, tidak pamer, iri hati dan dengki, jauh dari permusuhan, dan sifat lainnya yang tercela menurut agama Islam.

Seorang guru juga harus selalu menghiasi lidahnya dengan perkataan yang lemah lembut dan dengan perkataan yang mengandung pujian dan kepasrahan kepada Allah serta selalu berzikir kepada Allah. Akhlak terpuji penting untuk pribadi guru, karena ia menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik dan masyarakat. Antara perkataan dan perbuatan haruslah sesuai, jangan sampai guru hanya pandai menasihati tanpa ada *action* dari guru tersebut. apabila hal semacam ini diteruskan, maka suatu saat rasa percaya peserta didik pada guru akan pudar.

5. Guru Harus Memperlakukan Peserta Didik dengan Baik

Imam Nawawi mengatakan:

وينبغي له أن يرفق بمن يقرأ عليه وأن يرحب به ويحسن إليه بحسب حاله

“Seorang guru seyogianya bersikap baik pada orang yang belajar padanya, menyambutnya ketika datang, dan bersikap baik padanya sesuai kondisi keduanya.”¹⁴⁰

¹³⁹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, hlm.....32

¹⁴⁰ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, hlm.....31

Imam Nawawi menyebutkan Abu Harun al-Abdi berkata: “Kami pernah mendatangi Abu Sa’id al-Khudri dan saat itu ia mengatakan: “Selamat datang wasiat Rasulullah””.¹⁴¹

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* berkata: “guru harus lemah lembut dalam menyampaikan ilmunya, menegur murid yang nakal dengan kasih sayang dan tidak dengan cara mengejek, sebab apabila dengan cara yang kasar atau terus terang, peserta didik akan takut dengan gurunya dan mengakibatkan dia berani menentang dan meneruskan kenakalannya.”¹⁴²

Seorang guru harus menyayangi peserta didiknya sebagaimana ia menyayangi anak-anaknya dengan penuh kebaikan. Guru juga dituntut untuk bersikap sabar atas tingkah laku mereka yang tidak patuh dan tidak sopan. Sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru ialah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila murid merasa diperlakukan dengan kasih sayang dan lemah lembut oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tentram (ada rasa aman) berdampingan bersamanya.

6. Guru Senantiasa Menasihati Murid

Imam Nawawi mengatakan:

وينبغي أن يبذل لهم النصيحة فان رسول الله ص.م. قال ((الدين النصيحة)) قلنا: لمن قال: ((لله
ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم))

“Hendaknya seorang guru menasihati muridnya karena Rasulullah Saw bersabda: “Agama itu nasihat.” Para sahabat bertanya: “Bagi siapa?” Rasulullah menjawab: “Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan bagi kaum muslimin pada umumnya.”¹⁴³

Salah satu nasihat bagi Allah dan kitab-Nya adalah menghormati penghafal Alquran dan orang yang mempelajarinya, membimbingnya menuju maslahat;

¹⁴¹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*,.....hlm. 32

¹⁴² Imam al-Ghazali. *Ihya’ Ulumuddin* (jilid 1), terjemahan: Al-Fadlil Hamka, hal. 217.

¹⁴³ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*,.....hlm 33

membantunya belajar dengan sarana yang memungkinkan, menyenangkan hati orang yang sedang menuntut ilmu, lembut, dan hendaknya guru memiliki sikap toleran dalam mengajar dan memotivasi pelajar untuk belajar.

Hendaknya guru menyayangi peserta didiknya dan memperhatikan masalah-maslahat baginya, seakan memperhatikan kebaikan-kebaikan bagi dirinya sendiri dan kebaikan bagi anaknya. Memosisikan orang yang belajar sebagai anaknya dalam menyayangi, memperhatikan masalah-maslahat baginya, bersabar terhadap kenakalannya, keburukan perangnya, serta memaklumi sikap kurang ajarnya sesekali karena manusia rentan berbuat salah, terlebih lagi jika masih usia belia.

7. Memperlakukan Peserta Didik dengan Rendah Hati

Imam Nawawi mengatakan:

وينبغي أن لا يتعاضم على المتعلمين بل يلين لهم ويتواضع لهم

“Hendaknya guru tidak mengagungkan peserta didiknya, akan tetapi bersikap lembut dan rendah hati pada mereka”¹⁴⁴

Imam Nawawi menuliskan dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, bahwa Ayub as-Sakhtiyani berkata: “Hendaknya seorang yang berilmu menaburkan tanah di atas kepalanya sebagai bentuk tawadhu kepada Allah.”¹⁴⁵ Dari pernyataan imam Nawawi di atas dapat dipahami bahwa, apabila ada peserta didiknya yang pintar atau memahami segala ilmu yang diajarkannya, maka guru tersebut tidak diperbolehkan untuk berlebihan dalam memuji peserta didiknya, sebab akan dikhawatirkan munculnya sifat sombong pada diri peserta didik tersebut. Dan pendidik haruslah bersifat tawadhu“ dan tidak menyombongkan ilmu yang dimilikinya di depan peserta didik.

¹⁴⁴ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*,.....hlm. 35

¹⁴⁵ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*,.....hlm. 35

8. Mendidik Peserta Didik Memiliki Adab Mulia

Imam Nawawi mengatakan:

وينبغي أن يؤدب المتعلم على التدريج بالأداب السنية، والشيم المرضية، ورياضة نفسه بالدقائق الخفية، ويعوده الصيانة في جميع أموره الباطنة والجلية، ويحرضه بأقواله وأفعاله المتكررات على الإخلاص والصدق وحسن النيات، ومراقبة الله تعالى في جميع اللحظات، ويعرفه أن لذلك تتفتح عليه أنوار المعارف، وينشرح صدره، ويتفجر من قلبه ينابيع الحكم واللطائف، ويبارك له في علمه وحاله، ويوفق في أفعاله وأقواله.

“Hendaknya guru mendidik peserta didiknya dengan adab-adab mulia secara bertahap. Mengajarinya untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakannya mempertahankan amalan-amalannya yang tampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah di setiap waktu. Hendaknya guru memberitahu murid bahwa dengan demikian akan terbuka baginya gerbang-gerbang pengetahuan, lapang dadanya, memancar dari hatinya mata air hikmah dan kelembutan, diberkati ilmu dan keadaannya serta dituntun perkataan dan perbuatannya oleh Allah.”¹⁴⁶

Adab merupakan hal terpenting untuk diajarkan kepada peserta didik, pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk mendidik peserta didiknya memiliki adab yang mulia. Untuk menanamkan adab mulia kepada peserta didik harus dilakukan secara bertahap, tidak bisa sekaligus agar peserta didiknya dapat berubah.

Tahapan yang dilakukan bisa dimulai dengan melakukan kebaikan dan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, lalu mempertahankan kebaikan dan amalan-amalan yang dilakukan, kemudian guru dapat memberi motivasi kepada peserta didiknya agar dapat bersifat ikhlas dan jujur dan setiap perbuatan selalu diawasi oleh Allah. Kemudian guru dapat memotivasi peserta didiknya dengan memberitahukan dampak positif apabila selalu melakukan perilaku-perilaku yang diridhai Allah.

¹⁴⁶ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur’ān*, hlm 35-36

9. Selalu Bersemangat Ketika Mengajar

Imam Nawawi mengatakan:

ويستحب للمعلم أن يكون حريصاً على تعليمهم مؤثراً ذلك على مصالح نفسه الدنيوية التي ليست بضرورية وأن يفرغ قلبه في حال جلوسه لإقراءهم من الأسباب الشاغلة كلها وهي كثيرة معروفة ، وأن يكون حريصاً على تفهيمهم وأن يعطي كل إنسان منهم ما يليق به فلا يكثر على من لا يحتمل الإكثار ولا يقصر لمن يحتمل الزيادة ويأخذهم بإعادة محفوظاتهم ويثني على من ظهرت نجابته ما لم يخش عليه فتنة بإعجاب أو غيره ، ومن قصر عنفه تعنيفاً لطيفاً ما لم يخش عليه تنفيره ، ولا يحسد أحداً منه لبراعة يجدها منه ولا يستكثر فيه ما أنعم الله به عليه فإن الحسد للأجانب حرام شديد التحريم فكيف للمتعلم الذي هو بمنزلة الولد ويعود من فضيلته إلى معلمه في الآخرة الثواب الجزيل وفي الدنيا الثناء الجميل

“Seorang guru diharapkan bersemangat dalam mengajar. Mengutamakan pekerjaan mengajar daripada kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak. Hendaknya ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika tengah mengajar. Tak kenal lelah dalam memahami murid dan menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui. Menyuruh mereka mengulang hafalan. Memuji murid yang unggul jika tidak dikhawatirkan terjadinya fitnah seperti ujub, dan menegur yang masih kurang jika tidak dikhawatirkan timbulnya patah semangat, hasad terhadap yang lebih pandai, serta iri. Karena mengharap dicabutnya nikmat yang Allah karuniakan kepada temannya merupakan hal yang sangat diharamkan, bagaimana jika ini terjadi pada pelajar yang diposisikan sebagai anak yang keutamaannya juga akan diperoleh gurunya di akhirat dalam bentuk pahala yang banyak, juga di dunia berupa pujian yang baik.¹⁴⁷

Dari pernyataan Imam Nawawi di atas dapat dipahami bahwa, guru hendaknya tidak pernah merasa lesu ataupun malas serta merasa bosan ketika mengajar, akan tetapi selalu bersemangat ketika mengajar, menunjukkan wajah yang ceria dan berseri-seri di hadapan peserta didiknya, memeriksa keadaan mereka, dan menanyakan perihal ketidakhadiran peserta didiknya.

10. Mendahulukan Giliran Peserta Didik yang Lebih Dahulu Datang

Imam Nawawi mengatakan:

ويقدم في تعليمهم إذا أزدحموا الأول فالأول فإن رضي الأول بتقديم غيره قدمه، وينبغي أن يظهر لهم البشر وطلاقة الوجه ويتفقد أحوالهم ويسأل عن غاب منهم

¹⁴⁷ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qurʿān, hlm.36-37

“Jika peserta didiknya banyak, hendaknya guru mendahulukan giliran murid yang pertama kali datang dan seterusnya. Jika yang pertama rela didahului maka tidak mengapa ia mendahulukan yang lain.”¹⁴⁸

11. Tidak Menolak Mengajari Seseorang yang Tidak Memiliki Niat Baik

Dalam kitabnya imam Nawawi mengutip perkataan ulama:

قال العلماء رضي الله عنهم ولا يمتنع من تعليم أحد لكونه غير صحيح النية ، فقد قال سفیان وغيره: طلبهم للعلم نية وقالوا: طلبنا العلم لغير الله فأبى أن يكون إلا لله. معناه: كانت غايته أن صار لله تعالى

“Para ulama berkata:”Jangan sampai menolak mengajari seseorang dengan alasan orang tersebut tidak memiliki niat baik.” Adapun Sufyan dan lainnya mengatakan:”Menuntut ilmunya seseorang itu sudah merupakan niat baik.” Ulama juga berkata:”Awalnya kami menuntut ilmu dengan niat karena selain Allah, namun ilmu enggak kecuali jika diniatkan karena Allah.”¹⁴⁹

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, tidak baik jika guru menolak peserta didik yang ingin belajar kepadanya, dikarenakan peserta didik tersebut memiliki niat tidak baik untuk menuntut ilmu atau dia menuntut ilmu bukan karena Allah. Apabila peserta didik menuntut ilmu bukan karena Allah, maka ia akan sulit memahami ilmu yang diajarkan kepadanya, oleh karena itu peserta didik haruslah meluruskan niatnya untuk menuntut ilmu karena Allah.

12. Menjaga Sikap dari Perbuatan yang Tidak Perlu

و يصون يديه في حال الإقراء عن العبث وعينيه عن تفريق نظرهما من غير حاجة ويقعد على طهارة مستقبل القبلة ويجلس بوقار وتكون ثيابه بيضا نظيفة وإذا وصل إلى موضع جلوسه صلى ركعتين قبل الجلوس سواء كان الموضع مسجدا أو غيره فإن كان مسجدا كان أكد فيه فإنه يكره الجلوس فيه قبل أن يصلي ركعتين ويجلس متربعا إن شاء أو غير متربع (روى أبو بكر بن أبي داود السجستاني بإسناده عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه كان يقرئ الناس في المسجد جاثيا على ركبتيه)

“Hendaknya guru menjaga kedua tangannya agar tidak melakukan hal sia-sia saat mengajar, menjaga kedua matanya dari melihat sesuatu yang tidak perlu, duduk dalam keadaan suci dan tenang, menghadap kiblat, serta hendaknya mengenakan baju yang berwarna putih”¹⁵⁰

¹⁴⁸ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur’ān,.....hlm.

¹⁴⁹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur’ān,.....hlm. 37

¹⁵⁰ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur’ān,.....hlm. 37

13. Tidak Merendahkan Ilmu

Imam Nawawi mengatakan:

ومن آدابه المتأكدة وما يعتني بحفظه أن لا يذل العلم فيذهب إلى مكان ينسب إلى من يتعلم منه ليتعلم منه فيه وأن كان المتعلم خليفة فمن دونه بل يصون العلم عن ذلك كما صانه عنه السلف رضي الله عنهم وحكاياتهم في هذا كثيرة مشهورة

“Salah satu adab yang ditekankan dan harus diperhatikan adalah jangan sampai seorang guru menghinakan ilmu dengan pergi ke tempat sang murid. Misalnya, pelajar tersebut merupakan khalifah atau orang yang statusnya di bawah khalifah maka seorang guru tidak boleh mendatanginya untuk mengajarnya. Seorang guru harus menjaga ilmu tersebut dari hal semacam ini, sebagaimana yang dilakukan para salaf dalam banyak kisah-kisah populer.”¹⁵¹

Imam Nawawi berpendapat bahwa hendaknya seorang guru tidak mendatangi rumah peserta didiknya untuk mengajarkan ilmunya. Walaupun peserta didiknya memiliki jabatan yang tinggi, harta banyak, dan kedudukan pangkatnya lebih tinggi dari sang guru. Menurut beliau ilmu kedudukannya lebih tinggi dari apapun. Maka hendaklah guru menghargai dan memuliakan ilmu yang dititipkan Allah kepadanya.

B. Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan tugas keguruannya atau guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya. Seorang guru yang berkompeten berarti ia memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan yang telah direncanakan. Karena ia memiliki sejumlah kemampuan yang meliputi kemampuan berpikir abstrak, kreatif, dan komitmen untuk merealisasikan tujuan pendidikan. tidak berhenti hanya pada aspek ini, ia dituntut memiliki kepedulian terhadap anak didik serta sosialnya sehingga setiap nafas dan gerakannya adalah cerminan pribadi profesional yang siap memberikan teladan dan ajaran bagi para peserta didiknya.

¹⁵¹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*,.....hlm. 38

Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I, Pasal I ayat 10 menjelaskan tentang pengertian kompetensi guru dan dosen, sebagai berikut:

“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.¹⁵²

Dalam penerapan hal ini dilandasi pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik.”¹⁵³ Landasan yuridis yang sudah diatur secara hukum yang ada pada undang-undang yang berlaku. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa:¹⁵⁴

1. Pasal 1

- a. Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.
- b. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri ini.

2. Pasal 2

Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri. Dalam setiap pekerjaan dituntut akan keprofesionalitas seseorang, maka termasuklah mengajar, telah disyariatkan dalam sebuah hadits riwayat Thabrani berikut ini:

¹⁵² Undang-Undang N0. 14 Tahun 2005

¹⁵³ Amini, *Profesi Keguruan*,.....hal. 88.

¹⁵⁴ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Dalam Teori, Konsep dan Analisis*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hal. 254-255.

“Sesungguhnya Allah mencintai saat seorang di antara kalian mengerjakan suatu pekerjaan dengan teliti.” **(Hadist Riwayat at-Thabrani)**

3. Empat Kompetensi Guru

Sebagai tenaga profesional, terutama karena bertugas sebagai pendidik, peningkatan kompetensi, salah satu yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Setidaknya meliputi beberapa hal. Seperti yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.¹⁵⁵ Syarat-syarat kompetensi yang terkandung dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tersebut menjadi bahan yang diujikan ketika tenaga pengajar mengikuti ujian sertifikasi, baik ujian sertifikasi berupa tulis, penilaian kinerja, penilaian dari teman satu profesi (bisa juga atasan) dan ujian portofolio. Tenaga pengajar yang baik, adalah ia yang bertanggung jawab terhadap profesinya. Salah satu bentuk tanggung jawab yang bisa ditunjukkan adalah dengan memiliki serta melaksanakan kompetensi-kompetensi yang sudah terangkum dalam undang-undang tersebut. karena dengan demikian, secara tidak langsung, tenaga pengajar tersebut sudah menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan dunia pendidikan, dalam hal ini adalah kemampuan para peserta didiknya.¹⁵⁶

Keprofesionalan seorang guru dapat dilihat melalui beberapa kompetensi dan indikator-indikator yang mendukungnya, kalaulah kompetensi dan indikator tidak diberlakukan dalam dunia pendidikan khususnya pada guru, maka akan sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Keprofesionalan guru

¹⁵⁵ Rojai dan Risa Maulana Romadon, *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru & Dosen*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2013), hal. 55.

¹⁵⁶ Rojai dan Risa Maulana Romadon, *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru & Dosen*,.....hal. 55

diukur melalui kompetensi-kompetensi berikut ini (berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen), dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kesanggupan guru dalam mengelola anak didiknya yang meliputi; (a) menguasai wawasan atau dasar kependidikan; (b) memahami setiap individu anak didik; (c) mampu mengembangkan kurikulum/silabus; (d) mampu membuat rancangan pembelajaran; (e) menciptakan suasana pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) mampu mengembangkan anak didiknya untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya.¹⁵⁷

Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah:¹⁵⁸

- a) Dapat memahami anak didik secara mendalam dengan cara memahami anak didik melalui pemanfaatan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, kepribadian, dan menganalisis bekal ajar awal peserta didik.
- b) Membuat rancangan pembelajaran, yang di dalamnya juga meliputi pemahaman landasan pendidikan sebagai kepentingan dalam pembelajaran yang meliputi pemahaman landasan pendidikan, mengaplikasikan teori pembelajaran dan belajar, membuat strategi pembelajaran menurut karakteristik anak didik, kompetensi yang akan dicapai, dan materi pelajaran, serta menata rancangan pembelajaran menurut strategi yang akan dipilih.

¹⁵⁷ Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, *Profesi Kependidikan*, (Depok: Prenadamedia Grup, 2017), hal. 21.

¹⁵⁸ Yasaratodo Wau, *Profesi Kependidikan*, (Medan: Unimed Press Universitas Negeri Medan, 2013), hal. 19.

- c) Melakukan pembelajaran yang terkait dengan menyusun latar (*setting*) pembelajaran dan melakukan pembelajaran yang kondusif.
- d) Membuat dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang merangkum rancangan dan pelaksanaan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan metode- metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e) Mengembangkan anak didik untuk mewujudkan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah keahlian kepribadian yang mantap, berwibawa arif, dewasa, dan, stabil yang dijadikan sebagai teladan untuk anak didik, dan berakhlak mulia. (Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b). Oleh karena itu, setiap guru wajib memiliki kepribadian yang mantap dengan begitu akan dapat dijadikan sumber inspirasi untuk anak didik. Guru harus mampu menjadi tripusat, seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantoro “*Ing Ngarso Sung tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*”; di depan memberikan teladan, di

tangan memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan/motivasi.¹⁵⁹

Setiap guru dituntut agar memiliki kepribadian yang sudah ditetapkan oleh undang-undang, maka agar tercapainya hal tersebut, guru harus memiliki kepribadian yang sehat. Yang dimaksud kepribadian yang sehat yaitu individu yang dapat melewati dan memecahkan setiap krisis yang muncul dalam seluruh tahapan kehidupannya dengan menemukan jalan keluar yang positif.¹⁶⁰ Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru haruslah individu guru tersebut memiliki kepribadian yang sesuai dengan al-Quran dan Hadist, apalagi apabila dia guru yang mengampuh mata pelajaran pendidikan agama Islam. Guru merupakan sosok yang seharusnya disegani dan dicintai oleh anak didiknya. Performanya ketika mengajar harus dapat meyakini dan segala gerak geriknya akan ditiru dan diikuti oleh anak didiknya. guru merupakan figur yang sikap dan sifatnya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia harus tabah dan tahu cara memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya sebagai pendidik. Ia juga harus dapat memecahkan segala masalah yang dialaminya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi kepribadian guru meliputi:¹⁶¹

- 1) Berprilaku sesuai dengan norma agama, sosial, hukum, dan kebudayaan nasional Indonesia;

¹⁵⁹ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 176

¹⁶⁰ Al Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hal. 175

¹⁶¹ Al Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan*,..... hal. 176-177

- 2) Menampakkan diri sebagai individu yang teladan, berakhlak mulia dan jujur bagi peserta didik dan masyarakat;
- 3) Menampakkan diri sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- 4) Menampilkan etos kerja, bertanggung jawab, menjadikan profesi guru sebagai kebanggaan, dan percaya diri;
- 5) Menjunjung tinggi etos kerja guru

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional adalah dapat menguasai bahan ajar dalam skala yang luas dan mendalam, yang meliputi penguasaan materi kurikulum di sekolah dan mata pelajaran sains yang menaungi mata pelajaran, serta penguasaan struktur dan metodologi ilmu pengetahuan.¹⁶²

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi profesional guru meliputi:¹⁶³

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

¹⁶² Yasaratodo Wau, *Profesi*, hal. 20.

¹⁶³ Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu mengupdate dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.¹⁶⁴

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah keahlian guru untuk masuk menjadi bagian dari masyarakat sebagai cara untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan anak didik, tenaga kependidikan, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d).¹⁶⁵

Hamzah B. Uno dalam buku *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional* karya Dooni Juni Priansa menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kesanggupan guru untuk berinteraksi secara sosial, baik dengan siswa mereka, sesama guru, administrator sekolah, atau komunitas yang lebih luas.¹⁶⁶

Berdasarkan pengertian di atas, maka kompetensi sosial adalah keahlian guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan

¹⁶⁴ Gian Kusuma Amarullah, *Empat Kompetensi Profesionalisme Yang Harus Dimiliki Oleh Setiap Guru*, (Guru Pendidikan, 12 Januari 2021), dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/kompetensi-guru/>, diakses pada 22 November 2023..

¹⁶⁵ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 177.

¹⁶⁶ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*,..... hal. 177

siswa, staf kependidikan, orang tua / wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru membutuhkan kompetensi sosial sebagai cara untuk mendukung efektivitas pelaksanaan proses belajar mengajar. Dengan dimilikinya kompetensi ini, maka hubungan antara sekolah dengan masyarakat dapat terlaksana dengan harmonis sehingga keduanya dapat saling menguntungkan dan dapat berjalan secara sinergis. Kompetensi sosial harus dibangun bersama dengan kompetensi guru, untuk berkomunikasi, bekerja bersama, bersosialisasi dan memiliki semangat bahagia.

Standar kompetensi yang melekat dalam kompetensi sosial guru:¹⁶⁷

- 1) Bertindak secara obyektif dan non-diskriminatif karena gender, agama, etnis, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empati, sopan dengan sesama guru, staf pendidikan, orang tua, dan masyarakat
- 3) Adaptasi di tempat kerja di seluruh wilayah Republik Indonesia dengan keanekaragaman sosial budaya
- 4) Berkomunikasi secara lisan dan tertulis atau lainnya dengan komunitas profesional itu sendiri dan pekerjaan lain.

¹⁶⁷ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, hal. 177

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV telah dipaparkan mengenai data temuan peneliti, pada bab V ini temuan peneliti akan dianalisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi yang telah ada pada kajian teori. Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini disesuaikan dengan fokus penelitian atau rumusan masalah yang sesuai dengan judul yaitu “Kajian Profil Pendidik dalam Kitab at-Tibyān Fi Ādābi Hamalati al-Qur’ān dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru dalam UU No. 14 Tahun 2005”

A. Pandangan Imam Nawawi Tentang Profil Pendidik dalam Kitab At-Tibyān Fi Ādābi Hamalati Al-Qur’ān

Paradigma jiwa pendidik diindentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sisi-sisi baik yang diberikan Allah SWT, manusia dengan cara aktualisasi dan potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Guru menjadi orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, baik yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan dan mengajarkan agama kepada peserta didiknya.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat

terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari. Sasaran sikap profesional keguruan, meliputi sikap terhadap peraturan perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, pemimpin dan pekerjaan. Sebagai jabatan yang harus dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat, jabatan guru harus selalu dikembangkan dan dimutakhirkan. Dalam bersikap guru harus selalu mengadakan pembaruan sesuai dengan tuntutan tugasnya. Pengembangan sikap professional ini dapat dilakukan, baik selagi dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan).¹⁶⁸

Pada saat ini, banyak sekali orang yang cerdas dan pandai tetapi tidak mempunyai kepribadian yang baik, sehingga ia tidak mampu memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya yang berupa kepandaian dan kecerdasannya tersebut untuk diri sendiri dan sesamanya dengan baik. Pendidik termasuk orang yang dikategorikan sebagai orang yang cerdas dan pandai sudah seharusnya memiliki kepribadian yang baik sehingga mampu menjadi tenaga pendidikan yang profesional yang mampu bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik yang dibutuhkan pada masa sekarang ini dan masa-masa yang akan datang.

Guru dalam pandangan Al-Ghazali harus memiliki syarat sebagai manusia yang bisa memberikan contoh dari aspek fisik, non fisik, intelektual,

¹⁶⁸ Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 23.

sikap dan skill-nya yang sesuai dengan kaidah Islam.¹⁶⁹ Guru adalah “orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban melakukan sentuhan pendidikan dengan anak didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah/ibu, guru, ustadz, dosen, ulama dan sebagainya”.¹⁷⁰ Al-Ghazali berpandangan “Idealistik” terhadap profesi guru, menurutnya adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Orang seperti ini merupakan gambaran orang yang terhormat dikolong langit. Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal. Dengan upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang yang cerdas dan beretika tinggi sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Imam Al-Ghazali juga mengemukakan tentang mulianya pekerjaan mengajar, beliau berkata:

“Seorang alim yang mengamalkan apa yang telah diketahuinya, dinamakan seorang besar di semua kerajaan langit. Dia seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain, dia mempunyai cahaya guna dalam dirinya, dan dara seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain, karena ia memang wangi. Barang siapa yang memiliki pekerjaan mengajar, ia telah memilih pekerjaan yang besar dan penting. Maka dari itu, hendaknya ia mengajar tingkat lakunya dan kewajiban kewajibannya. Demikian tinggi penghargaan Al-Ghazali terhadap pekerjaan guru. Sehingga mengumpamakan bagai matahari atau minyak wangi. Matahari adalah sumber cahaya yang dapat menerangi bahwakan memberikan kehidupana. Sebab dengan ilmu yang diperoleh dari guru. Teranglah mana yang benar dan yang salah. Sehingga dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Adapaun mengenai minyak wangi adalah benda yang disukai setiap orang. Karena ilmu itu penting bagi kehidupan manusia dunia dan akhirat sehingga setiap orang past menuntutnya dan mencintainya.”¹⁷¹

¹⁶⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41

¹⁷⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj., Ismail Yakub (Semarang: C.V. Faizan, 1979), cet. IV, 77

¹⁷¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj., Ismail Yakub,....., hlm. 77

Pembahasan tentang pendidik atau guru banyak dikaji dalam berbagai kitab, salah satunya dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* yang dikarang oleh ulama besar, yaitu Imam Nawawi. Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* merupakan salah satu kitab agung karya pembesar ulama *Asy-Syafii'iyyah* al-Imam Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam An-Nawawi *Asy-Syafii'i* atau yang lebih dikenal sebagai al-Imam An-Nawawi Ad-Dimasyqi. Dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, An-Nawawi disalah satu babnya yaitu bab kelima menjelaskan bahwa seorang guru harusnya memiliki adab atau etika dalam mengajar, seperti menghiasi diri dengan akhlak mulia, bersikap rendah hati, memperlakukan murid dengan lemah lembut, menasihati murid, mendidik murid dengan adab mulia, berkata yang baik dan tidak sombong. Dari beberapa poin tentang pendidik atau guru yang dibahas di bab lima, di dalamnya penulis mengklasifikasikannya ke dalam satu bentuk yaitu "profil pendidik" dengan terdiri dari 3 aspek, diantaranya adalah syarat dan kriteria pendidik, tugas dan tanggung jawab pendidik, serta adab dan kepribadian pendidik.

1. Kriteria dan Syarat Pendidik

Untuk menjadi seorang pendidik atau guru haruslah memenuhi persyaratan yang sesuai dengan kriteria seorang guru, karena guru tidak hanya melakukan tugas mengajar, tetapi juga mendidik. Di antara tulisannya, Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* juga menyinggung kualitas yang harus dimiliki guru. Al-Ghazali mengatakan bahwa selain guru harus memiliki kualitas umum, seperti pemahaman penuh dan kepribadian yang baik dan pantas untuk mendelegasikan

pendidikan anak-anak, ia juga harus memiliki kualitas khusus yang berkaitan dengan tugasnya.¹⁷² Pada penjelasan ini peneliti akan menjelaskan kembali diantara kriteria dan syarat guru menurut prespektif Imam Nawawi Ad-Dimasyqi dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* adalah:

a. Berniat mengharap ridha Allah

Seorang guru hendaknya meniatkan aktifitas mengajarnya dalam rangka mengharap ridha Allah SWT. Sebagaimana disampaikan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

أَوَّلُ مَا يَنْبَغِي لِلْمُقَرِّئِ وَالْقَارِئِ أَنْ يَقْصِدَ بِذَلِكَ رِضَى اللَّهِ تَعَالَى .

“Pertama sekali yang seharusnya dilakukan oleh muqri’ (orang yang belajar qiraah) dan qari’ (orang yang mengajarkan qiraah) adalah meniatkan aktifitasnya dalam rangka mencari ridha Allah Ta’ala”.¹⁷³

Berdasarkan pernyataan imam Nawawi di atas mengandung pengertian bahwa, dalam pekerjaannya sebagai seorang pengajar guru dituntut untuk ikhlas, melakukan pekerjaannya semata-mata hanya untuk mengharapkan ridho dari Allah Ta’ala. Pernyataan beliau didasari pada firman Allah:

مَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas, menjalankan agama untukNya semata, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (**al-Qur’an, al-Bayyinah [98]: 5**)¹⁷⁴

¹⁷² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41

¹⁷³ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur’an*, hlm. 38

¹⁷⁴ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahannya*, Depok: Sabiq, hal. 598

Mengajar adalah kewajiban yang seharusnya dikerjakan. Guru seharusnya dapat bersikap seperti Rasulullah SAW, yaitu dengan menjalankan kewajibannya untuk menyampaikan ilmu semata-mata untuk mencapai ridha Allah. Dengan demikian guru akan lebih dekat kepada Allah dan dapat menerima pahala yang besar dari sisi-Nya.

Imam Nawawi menuliskan dalam kitabnya, diriwayatkan dari Ustadz Abu Qasim al-Qusyairi, ia berkata:

“Ikhlas ialah meniatkan ketaatannya hanya untuk Allah semata; maksudnya dengan ketaatannya tersebut ia hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala bukan karena mengharap hal lain dari respon makhluk, mengharap pujian orang, menyukai pujian dari manusia, atau yang semacamnya selain untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala. Bisa dikatakan: ikhlas ialah memurnikan perbuatan dari segala bentuk perhatian makhluk.”¹⁷⁵

Sejalan dengan penjelasan diatas tentang salah satu syarat pendidik yaitu berniat mengharap ridha Allah atau ikhlas Lillahi Ta’ala, menurut Syaikh Al-Kanani dalam kitab Tadzkiratu Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Al-Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim, beliau menjelaskan tentang wajibnya memperbaiki niat dan melawan hawa nafsu bagi pendidik. Sebagaimana disampaikan dalam kitabnya:

أن لا يمنع من تعليم الطالب إعدم خلوص نيته, فإن حسن النية مرجّوله ببركة العلم, قال بعض السلف: طلب العلم لغير الله, فأبي أن يكون إلا الله, قيل: معناه:

فكان عاقبته أن صار لله

“Ketidakikhlasan niat bukanlah penghalang dalam mengajar karena baiknya niat diharapkan kelak karena berkahnya ilmu. Sebagian Salaf berkata "Kami dahulu memuntut ilmu bukan

¹⁷⁵ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān,hlm. 22

karena Allah, maka ilmu itu enggan untuk didapatkan sampai kami mengikhlasannya karena Allah". Maksudnya: akibatnya setelah itu ia akan ikhlas karena Allah."¹⁷⁶

Redaksi teks di atas merupakan sebuah motivasi untuk seorang pendidik untuk senantiasa memperbaiki niat dalam mengajarkan ilmu serta perkataan maupun perbuatan secara bertahap. Menurut Syaikh Al-Kanani seorang pendidik yang mengajarkan ilmu setelah melunak hatinya bahwa dengan barokah niat yang baik seseorang akan mendapatkan posisi yang tinggi di dalam ilmu dan amal, berbagai macam hikmah, hati yang bersinar (dengan hidayah), lapangnya dada, taufik yang kuat, menepi kebenaran, keadaan yang baik, benar dalam ucapan, serta tingginya derajat pada hari kiamat.

Oleh karena itu, seorang guru haruslah menghadirkan dalam pikirannya bahwasannya kegiatan pengajaran yang dilakukannya itu adalah ibadah yang utama agar dapat menjadikannya sebagai motivasi yang kuat untuk memperbaiki niat dan berusaha untuk meninggalkan diri dari hal-hal yang tidak disukai, berusaha menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan hilangnya kebaikan bagi dirinya dan keutamaan ilmu. Guru yang menyampaikan ilmunya harus didasari dengan hati yang ikhlas, maka akan menimbulkan rasa semangat dalam diri, karena ketika berniat hanya kepada Allah, maka yang ia pikirkan dalam benaknya hanyalah

¹⁷⁶ Syaikh Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kanani, *Tadzkiratu Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Al-Adab al-Alim Wa Al-Muta'allim* (Beirut: Dar al-Kuttub al-'Ilmiyyah.), hlm. 127

diatas yaitu membersihkan perbuatan dari segala bentuk perhatian dan komentar manusia.

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa salah satu syarat bagi seorang guru atau pendidik adalah ikhlas dengan tidak menuntut upah dari murid-muridnya. Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa mengajar itu wajib bagi setiap orang yang berilmu atau berpengetahuan, karena itu seorang pendidik atau guru harus ikhlas, ia tidak boleh meminta bayaran dari pekerjaan mengajarnya, dan ia tidak boleh mengharapkan pujian, terima kasih, atau tanggapan dari murid-muridnya.¹⁷⁸ Mengajar adalah hal yang harus dilakukan. Para guru harus bertindak seperti Nabi Muhammad SAW, yang memenuhi kewajiban untuk mengajarkan ilmu untuk mencapai ridho Allah saja. Jadi guru akan dekat dengan Rabb-Nya dan mendapatkan pahala yang besar dari sisi-Nya.¹⁷⁹

Syaikh Al-Kanani dalam kitabnya *Tadzkiratu Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Al-Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* mengatakan bahwa kedudukan seorang pendidik itu sangat agung karena mengajarkan ilmu merupakan hal terpenting didalam urusan Agama, serta merupakan tingkat kemuliaan yang paling tinggi bagi

¹⁷⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 46

¹⁷⁹ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, hal. 50-51

orang-orang yang beriman, dan mengajar serta mendidik muridnya berniat semata-mata karena Allah.¹⁸⁰

أن يقصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى، ونشر العلم وإحياء الشرع، و دوام ظهور الك وخمول الباطل، ودوام خير الأمة بكثرة علمائها، واغتنام ثوابهم، وتحصيل ثواب من ينتهي إليه علمه من بعدهم، وبركة دعائهم له، وترحمهم عليه، ودخوله في سلسلة العلم بين رسول الله بينهم، وعداده في جملة مبلي وحي الله تعالى وأحكامه

“Hendaknya pendidik dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya berniat semata-mata karena Allah, Menyebarkan ilmu, Menghidupkan syari'at, Senantiasa menampilkan kebenaran, memadamkan kebatilan, melanggengkan kebaikan umat dengan banyaknya ulamanya. Mendapatkan pahala yang mengalir karena ilmu yang dimanfaatkan oleh orang-orang setelahnya, Mendapatkan berkah doa kebaikan dan rahmat dari setiap orang yang mengambil ilmu darinya, Masuknya ia kedalam jajaran pembawa ilmu antara Rasulullah dan murid-muridnya, Termasuk kedalam orang-orang yang menyampaikan wahyu dan hukum-hukum Allah.”¹⁸¹

c. Jujur

Seorang guru harus mempunyai kriteria sifat jujur dalam mengajar. Sebagaimana kutipan hadits yang dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

و عن القشيري قال : أفضل الصدق استواء السر والعلانية

Diriwayatkan dari Al-Qusyairi, beliau berkata: “Kejujuran yang paling utama adalah kesamaan perbuatan antara dalam keadaan sunyi (sendiri) ataupun di dalam keadaan orang banyak”.¹⁸²

¹⁸⁰ Syaikh Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kanani, Tadzkiratu Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Al-Adab al-Alim Wa Al-Muta'allim (Beirut: Dar al-Kuttub al-'Ilmiyyah.), hlm. 127

¹⁸¹ Syaikh Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kanani, Tadzkiratu Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Al-Adab al-Alim Wa Al-Muta'allim (Beirut: Dar al-Kuttub al-'Ilmiyyah.), hlm. 127

¹⁸² Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān, hlm...33

Dalam hadits tersebut dijelaskan tentang sifat kejujuran. Dalam hal ini kejujuran merupakan perhiasan bagi orang yang mulia dan berilmu. Sehingga sifat ini sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat manusia terutama seorang guru. Karena guru sebagai teladan bagi muridnya. Dalam situasi apapun, perbuatan yang dilakukan guru harus dilandasi dengan sifat jujur. Bukan hanya ketika mengajar disekolah namun harus selalu diaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya. Dalam menyampaikan ilmu, guru harus mengatakan yang benar itu benar, dan yang salah itu salah, serta mengatakan dengan jujur kepada muridnya atas apa yang ia tidak ketahui tentang suatu ilmu.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Mohammad Athiyah al-Abrasy, ia mengatakan bahwa ketulusan dan kejujuran guru dalam pekerjaannya adalah cara terbaik untuk berhasil dalam tugas dan keberhasilan siswa-siswanya. Ini dikategorikan sebagai guru yang setia yang mencocokkan kata-kata dengan tindakannya, melakukan apa yang dia katakan dan tidak malu untuk mengatakan: "Saya tidak tahu, jika dia tidak tahu," jadi tidak perlu berbohong, atau mengarang sesuai dengan apa yang sebenarnya tidak. Itu ada, karena dapat menyesatkan siswa
Sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad), dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (al-Qur’an Surat Al-Anfal [8]: 27).¹⁸³

¹⁸³ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahannya*

d. Memiliki pengetahuan yang mendalam (berkompeten)

Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam (berkompeten). Sebagaimana dijelaskan Imam Nawawi dalam kitabnya:

ولا يتعلم إلا ممن تكملت أهليته، وظهرت ديانتته، وتحققت معرفته، واشتهرت
صيانتته

“Bergurulah kepada seorang yang kompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya, dan terkenal kapasitas keilmuannya”.¹⁸⁴

Dalam penjelasan diatas secara tidak langsung seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi dan keilmuan yang mendalam. Dijelaskan pula seorang guru harus jelas agamanya, nyata ilmunya dan sudah masyhur akan keilmuannya. Hal ini menjadi salah satu kriteria penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Supaya dalam proses pembelajaran dan penyampaian materi pelajaran dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Guru yang berkompeten bukan hanya menguasai materi pelajaran, melainkan metode pengajarannya juga. Guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi dengan singkat, padat, dan jelas. Hal ini dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* bahwa guru harus memberikan pembelajaran yang jelas dan layak bagi murid, serta menjelaskan materi secara lengkap agar tidak timbul dugaan ataupun kesalah pahaman dari murid.¹⁸⁵

Djamarah dan Zain menyebutkan bahwa kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹⁸⁶ Sementara itu Pupuh dan Sobry berpendapat makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁸⁷

¹⁸⁴ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qurʾān*, hlm 40

¹⁸⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama)*, hlm. 221.

¹⁸⁶ Djamarah S.B and Zain. A, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 72

¹⁸⁷ Pupuh Faturrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm 55

KH Hasyim Asy'ari menjelaskan akan pentingnya semangat dan pentingnya metode pembelajaran;

أن يطلب من الطلبة في بعض الأوقات بإعادة المحفوظات، ويمتنح ضبطهم لما قدم لهم من القواعد المبهمة، والمسائل تنبى على أصل قرره اودليل ذكره.

“Guru bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerakan segenap kemampuannya dalam meringkas maksud tanpa panjang lebar”.¹⁸⁸

e. Menghiasi diri dengan akhlak mulia atau terpuji

Pendidik, pengajar, atau guru harus memiliki akhlak yang baik sebagaimana ditetapkan oleh syariat, perilaku terpuji dan sifat-sifat baik yang dianjurkan oleh Allah, seperti zuhud terhadap kesenangan dunia dan mengambil sedikit darinya, tidak mempedulikan dunia dan pencintanya, pemurah dan dermawan, budi pekerti mulia, wajah yang berseri tanpa menjurus kepada keburukan moral, penyantun, berwibawa, menghindari tertawa dan tidak banyak bergurau. Sebagaimana dijelaskan Imam Nawawi dalam kitabnya:

وينبغي للمعلم أن يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها

“Seorang guru seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntun oleh syariat”.¹⁸⁹

Sudah kita ketahui bersama bahwa kedudukan akhlak itu lebih utama daripada ilmu. Sehingga sudah sepatutnya seorang guru harus menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji sesuai dengan tuntunan syariat. Seperti yang dijelaskan Imam Nawawi ada beberapa sikap dan sifat yang terpuji dan diridhai oleh Allah SWT yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain: zuhud terhadap dunia dan mengambil sedikit saja bagian

¹⁸⁸ Hasyim Asy'ari, *Etika Guru Dan Murid Terjemah Kitab Adabul Alim Wal Mutaallim*, hlm 105.

¹⁸⁹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, hlm 40

darinya; tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghuninya; dermawan dan berakhlak mulia; menampakkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan dan kesabaran; besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara', khusyuk, tenang, rendah hati, serta tawadhu'.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki akhlak terpuji, salah satunya yakni bertanggung jawab.¹⁹⁰ Guru bertanggung jawab untuk menyampaikan pelajaran yang diampunya masing-masing dengan sebaik-baiknya. Guru juga harus membuka jalan yang seluas-luasnya bagi murid untuk mempelajari pelajaran lain, guru dilarang keras merendahkan mata pelajaran lain dihadapan muridnya.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Hadari Nawawi dalam bukunya "Pendidikan dalam Islam", beliau menyampaikan bahwa salah satu peran pendidik terhadap peserta didinya ialah dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia.¹⁹¹ Maka, agar terciptanya insan yang berakhlak mulia harus dimulia dari pendidik itu sendiri. Oleh karena itu, akhlak mulia penting untuk pribadi guru, karena ia menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik dan masyarakat. Antara perkataan dan perbuatan haruslah sesuai, jangan sampai guru hanya pandai menasihati tanpa ada *action* dari guru tersebut.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى النَّجِيبِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي حَيُّوَةُ حَدَّثَنِي ابْنُ
الْهَادِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَمْرَةَ يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ

¹⁹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj., Ismail Yakub (Semarang: C.V. Faizan, 1979), cet. IV, 77

¹⁹¹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya, Al-ikhlas,2005), hlm. 67

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

“Dari Aisyah RA istri Rasulullah SAW- Rasulullah SAW telah bersabda, "Hai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut. Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah akan memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya. **(Hadits Riwayat Imam Muslim Nomor 4697)**.¹⁹²

Guru yang berakhlak mulia ialah guru yang dapat memperlakukan peserta didiknya dengan lemah lembut, tanpa ada kekerasan baik secara fisik maupun nonfisik. Dalam haditsnya nabi mengatakan bahwa manusia yang tidak bersifat lemah lembut ia akan dijauhkan dari berbagai kebaikan. Oleh karena itu, seorang pendidik akan mampu memiliki akhlak mulia yang lainnya, apabila sudah tertanam dalam dirinya sifat lemah lembut.

2. Tanggung jawab dan tugas pendidik

Tugas guru secara umum adalah sebagai pendidik dan pengajar yang bertanggung jawab terhadap perubahan perilaku setiap muridnya. Tanggung jawab guru bisa dikatakan sempurna apabila dijalankan dengan baik dan konsisten. Diantara tugas dan tanggung jawab guru yang dijelaskan Imam Nawawi dalam kitab *at-Tibyān Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* adalah:

a. Memperlakukan murid dengan baik

Salah satu tugas guru terhadap muridnya adalah memperlakukan murid dengan baik, dengan penuh kasih sayang dan rasa cinta. Mencintai peserta didik merupakan kewajiban yang harus ditanamkan oleh para pendidik yaitu guru, ilmu yang diajarkan oleh guru tidak akan sampai

¹⁹² Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Adabi Hamalat Al-Qur'an*, hlm 45

kepada peserta didik jika guru tidak menyayangi siswanya. Akibat dari guru ketika tidak mencintai siswa diantaranya guru akan malas mengajar, tidak serius menyampaikan ilmu sehingga siswa tidak mendapatkan ilmu yang bagus karena penyampaianya kurang bagus. Arti mencintai peserta didik dalam hal ini bukan dalam aspek memberikan perasaan kelawan jenis atau hanya beberapa siswa, akan tetapi guru mencintai semua peserta didik tanpa terkecuali.

Seorang guru harus bersikap baik kepada muridnya, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

وينبغي له أن يرفق بمن يقرأ عليه وأن يرحب به ويحسن إليه بحسب حاله
“Seorang guru seyogyanya bersikap baik pada orang yang belajar padanya, menyambutnya ketika datang, serta memperlakukannya secara baik sesuai keadaan”.¹⁹³

Dalam penjelasan diatas dijelaskan bahwa seorang guru harus memperlakukan muridnya dengan baik. Dalam hal ini guru sebagai sosok yang sangat penting karena memiliki tugas yang sangat besar terhadap pembentukan karakter seorang murid. Sehingga sikap seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap perilaku muridnya.

Seorang guru juga harus memperlakukan muridnya sebagai anaknya sendiri. Seperti penjelasan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bahwasanya guru memiliki hak lebih besar dari pada orang tua. Gurulah yang akan memberikan ilmu pengetahuan guna menjadi bekal seorang murid di akhirat kelak. Oleh karena itu, guru harus memperlakukan muridnya dengan baik sebagaimana orang tua dan anak yang saling mengasihi dan juga menyayangi.¹⁹⁴ Sehingga ketika ia melihat anak

¹⁹³ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, hlm 40

¹⁹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj., Ismail Yakub (Semarang: C.V. Faizan, 1979), cet. IV, 89

didiknya melakukan kesalahan, ia akan membimbingnya dengan sabar sebagaimana ia membimbing anaknya, dan ketika ia melihat anak didiknya melihat kemungkaran, ia akan mencegah dan menasihatinya, sebagaimana dia tidak ingin anaknya masuk dan mengerjakan kemungkaran yang akan membawanya ke neraka.

b. Menasehati murid serta mentorship

Seorang guru hendaknya menasehati muridnya dengan baik, seperti membimbing murid kepada maslahat, bersikap lembut kepada murid, membantunya untuk mempelajari materi sesuai kemampuan, bersikap ramah kepadanya dan mendorong untuk belajar. Sebagaimana kutipan hadits yang dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

وينبغي أن يبذل لهم النصيحة فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم: قال الدين النصيحة لله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم رواه مسلم

“Seyogyanya seorang guru menasehati muridnya. Karena Rasulullah SAW bersabda: “Agama itu nasihat”. Para sahabat bertanya: “Bagi siapa?”. Rasulullah menjawab: “Bagi Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin dan bagi kaum muslimin pada umumnya”. Diriwayatkan oleh Imam Muslim.¹⁹⁵

Dalam kutipan hadits diatas dijelaskan bahwa agama itu nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui nasihat para Nabi dan Rasul-Nya. Dalam hal ini guru harus memosisikan dirinya sebagai pemimpin yang memberi suri tauladan yang baik bagi muridnya. Dewasa ini banyak guru yang berfikir bahwa hubungan dengan murid hanya sebatas mengajar dan menyampaikan materi pelajaran saja. Akan tetapi guru harus menasehati dan mengarahkan muridnya kepada hal baik sehingga dapat membentuk

¹⁹⁵ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān, hlm 32

karakter murid yang berakhlakul karimah. Sehingga tugas dan tanggung jawab guru bisa terpenuhi dengan baik.

Dalam menasehati murid, seorang guru dianjurkan menggunakan kata-kata yang mengandung hikmah. Sehingga murid dapat memahami dan menerima nasihat yang diberikan oleh guru dengan baik. Disamping menasehati muridnya, guru juga bertugas sebagai mentor, artinya guru mengarahkan, membimbing, memberi nasehat siswa dalam proses pembelajaran hingga sukses.

ويحمله على الأناة والاقتصاد فب الاجتهاد

“Guru membimbing murid agar perlahan-lahan dalam kesungguhan belajarnya”.¹⁹⁶

Pernyataan KH Hasyim Asy’ari diatas menekankan bahwa guru tidak boleh mengabaikan peserta didik, seorang guru berkewajiban membimbing siswa sampai selesai belajar. Guru sejatinya adalah mentor bagi peserta didik, guru sebagai mentor bertugas mengajarkan, membimbing, dan mendampingi peserta didik dalam proses belajar. Dalam proses belajar seorang guru hendaknya mengetahui karakteristik siswa, dengan mengetahui karakteristik dan kemampuan siswa guru dapat mengetahui pelajaran apa saja yang harus dipelajari sesuai dengan kemampuannya saat itu. Pada akhirnya tugas guru ialah membimbing siswa sampai tamat dalam memahami suatu pelajaran.

Hal ini diperjelas oleh Ibnu Shanun dalam kitabnya Adāb al-Mu’allimīn.

¹⁹⁶ Hasyim Asy’ari, Etika Guru Dan Murid Terjemah Kitab Adabul Alim Wal Mutaallim, hlm 110

فيه فلا بأس أن يتحدث وهو في ذلك ينظر ولا يحل للمعلم أن يشتغل عن الصبيان إلا أن يكون في وقت ل يعرضه إليهم ويتفقدهم

"Guru tidak boleh sibuk sendiri sehingga tidak memperhatikan murid, kecuali pada waktu-waktu tertentu, dimana ia tidak melalaikan (untuk mengawasi) mereka di saat itu"¹⁹⁷.

c. Mendidik dengan akhlak mulia dan bertahap

Seorang guru hendaknya mendidik muridnya dengan akhlak mulia secara bertahap dan mengajarnya untuk berperilaku yang diridhai Allah SWT. Guru hendaklah membiasakan murid untuk memelihara diri dalam semua urusan yang tersembunyi maupun yang terang dan mendorongnya dengan perkataan dan perbuatan yang berulang-ulang untuk menampakkan keikhlasan, kejujuran, dan niat yang baik serta melibatkan Allah SWT dalam seluruh perbuatannya karena merasa selalu diawasi oleh Allah di setiap waktu. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

وينبغي أن يؤدب المتعلم على التدريج بالأداب السنية، والشيم المرضية، ورياضة نفسه بالدقائق الخفية، ويعوده الصيانة في جميع أموره الباطنة والجلية، ويحرضه بأقواله وأفعاله المتكررات على الإخلاص والصدق وحسن النيات، ومراقبة الله تعالى في جميع اللحظات

“Seorang guru seyogyanya mendidik murid dengan adab-adab mulia secara bertahap. Mengajarnya untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakan mempertahankan amalan-amalannya yang terlihat maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah SWT di setiap waktu”.¹⁹⁸

¹⁹⁷ Muhammad al-Arusi Al-Mathawi, Muqaddimah Adāb Al-Mu'allimīn Ibu Sahnun. (Tunis: Al-Manar, 1972), hlm 100.

¹⁹⁸ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, 1426 H, hlm. 33.

Dalam penjelasan diatas seorang guru harus mendidik muridnya dengan adab-adab yang mulia dan melalui tahapan-tahapan secara *continue*. Tahapan-tahapan ini sangatlah penting, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* bahwa seorang murid dilarang mempelajari suatu tingkatan sebelum berhak pada tingkat itu, murid dilarang mempelajari ilmu yang tersembunyi sebelum selesai ilmu yang terang.¹⁹⁹

Jadi seorang murid haruslah mendapat pelajaran secara bertahap. Dengan adanya tahapan ini dapat mempermudah murid dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan, karena jika seorang guru terlalu memaksakan kehendaknya terhadap murid, maka akan berakibat buruk terhadapnya. Bahkan bisa saja apapun yang diperintahkan guru hanya akan didengar telinga kanan dan keluar ditelinga kiri. Dalam artian diabaikan begitu saja. Oleh karenanya seorang guru harus menasehati, mendoakan dan mendidik murid dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Sehingga dengan sendirinya akan terbuka hatinya oleh Allah SWT.

d. Memotivasi siswa (motivator)

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

وينبغي أن يؤدب المتعلم على التدريج بالأدب السنية، والشيم المرضية، ورياضة نفسه بالدقائق الخفية، ويعوده الصيانة في جميع أموره الباطنة والجلية، ويحرضه بأقواله وأفعاله المتكررات على الإخلاص والصدق وحسن النيات، ومراقبة الله تعالى في جميع اللحظات

“Seorang guru seyogyanya mendidik murid dengan adab-adab mulia secara bertahap. Mengajarinya untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakan mempertahankan amalan-amalannya yang terlihat maupun tidak, memotivasinya

¹⁹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj., Ismail Yakub (Semarang: C.V. Faizan, 1979), cet. IV, 87

agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah SWT di setiap waktu”.²⁰⁰

Seorang guru hendaknya juga sebagai motivator, memotivasi murid agar memiliki tujuan belajar yang luhur, baik dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan nyata. Dengan adanya motivasi yang disampaikan oleh seorang guru, siswa akan tergerak hatinya untuk melakukan apa yang sudah disampaikan oleh gurunya dengan penuh keyakinan dan percaya diri.

Menurut Malthis dan Jackson motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak.²⁰¹ Siagian menekankan bahwa motivasi mengacu pada daya penggerak yang membuat seseorang siap dan mau mengarahkan kemampuannya dalam bentuk kompetensi atau keterampilan, tenaga dan waktu untuk berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan memenuhi tugas, tujuan dan konteksnya. pencapaian tujuan yang berbeda.²⁰² Sedangkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.²⁰³

ولكن العلم يحرض المبتدئ على حسن النية بتدريج قول وفعال

²⁰⁰ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati alQur'an*, 1426 H, hlm. 35-36

²⁰¹ Robert L Mathis and Kackson John H, *Human Resource Management* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 114.

²⁰² Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 23

²⁰³ Sudiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 34

“Seorang guru secara bertahap memotivasi murid pemula agar memiliki tujuan belajar yang luhur, baik dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan nyata”.²⁰⁴

ويرغبه في العلم وطلبه في أكثر الأوقات بذكر ما أدهلنا تعالى للعلماء من منازل
الكرامات. ويرغبه مع ذلك بتدريج على ما يعين على تحصيله من الّ تقتصر على
الميسور

“Dan seorang guru hendaknya menumbuhkan rasa senang kepada murid terhadap ilmu dan mencarinya dengan masa yang panjang dengan menyebutkan apa yang telah Allah berikan kepada ahli ilmu yaitu derajat yang tinggi. Dan seorang guru hendaknya menumbuhkan rasa senang terhadap ilmu tentang apa yang ditetapkan agar dapat mewujudkannya.”²⁰⁵

Berdasarkan keterangan KH Hasyim Asy'ari diatas, dengan gambling terdapat pesan tersirat dari Hasyim Asy'ari bahwa guru memiliki tugas untuk memotivasi siswa. Motivasi dalam belajar bertujuan agar siswa tetap semangat dengan sejalan dengan niat awal ketika hendak menuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu ada kalaanya seorang siswa turun semangatnya yang disebabkan oleh banyak hal, oleh karena itu guru sebagai pembimbing keselamatan serta kesuksesan harus memperhatikan setiap keadaan siswanya.

3. Adab dan Kepribadian Guru

Adab dan kepribadian erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki oleh seorang guru agar berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini dikarenakan anak didik akan selalu melihat kepada gurunya sebagai contoh yang selalu diikuti. Diantara adab dan kepribadian guru yang dijelaskan dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* adalah:

²⁰⁴ Hasyim Asy'ari, Etika Guru Dan Murid Terj. Kitab Adabul Alim Wal Mutaallim, hlm 112

²⁰⁵ Hasyim Asy'ari, Etika Guru Dan Murid Terj. Kitab Adabul Alim Wal Mutaallim, hlm 113

a. Semangat mengajar

Seorang guru harus mempunyai semangat dalam mengajar dan lebih mengutamakan mengajar dari pada kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

يستحب للمعلم أن يكون حثيضا على تعليمهم مؤثشا رلك على مصالح نفسه
الدنيوية التي ليست بضوشية وأن يفشغ قلبه في حال جلوسه لإقشائهم من
السباب الشاغلة كلها وهي كثيشة معشوفة وأن يكون حثيضا على تفهيمهم وأن
يعطي كل إنسان منهم ما يليق به فلا يكتس على من لَّ يحتمل الإكتاس ولْيَقصص
لمن يحتمل الصياذة ويأمشهم بئعاذة محفوظاتهم ويثني على من ظهشت نجابته
مالم يخش عليه فتنة بئعجاب أو غيشه ومن قصص عنفه تعنيفا لطيفا مالم يخش
عليه تنفيشه ولَّ يحسد أحذا منه لبشاعة تطهش منه ولَّ يستكثش فيه ما أنعم الله
به عليه فنن الحسد للأجانب حشام شذيذ التحشيم فكيف للمتعلم الزي هو بمنضلة
الولد ويعوذ من فضيلته إلى معلمه في الآخسة الثواب الجصيل وفي الدنيا الثناء
الجميل

“Seorang guru diharapkan bersemangat dalam mengajar. Mengutamakan pekerjaan mengajar daripada kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak. Hendaknya ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika tengah mengajar. Tak kenal lelah dalam memahami murid dan menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui. Menyuruh mereka mengulang hafalan. Memuji murid yang unggul jika tidak dikhawatirkan terjadinya fitnah seperti ujub, dan menegur yang masih kurang jika tidak dikhawatirkan timbulnya patah semangat, hasad terhadap yang lebih pandai, serta iri. Karena mengharap dicabutnya nikmat yang Allah karuniakan kepada temannya merupakan hal yang sangat diharamkan, bagaimana jika ini terjadi pada pelajar yang diposisikan sebagai anak yang keutamaannya juga akan diperoleh gurunya di akhirat dalam bentuk pahala yang banyak, juga di dunia berupa pujian yang baik”.²⁰⁶

Dari pernyataan Imam Nawawi di atas dapat dipahami bahwa, guru

hendaknya tidak pernah merasa lesu ataupun malas serta merasa bosan ketika mengajar, akan tetapi selalu bersemangat ketika mengajar, menunjukkan wajah yang ceria dan berseri-seri di hadapan peserta didiknya, memeriksa keadaan mereka, dan menanyakan perihal ketidakhadiran peserta didiknya. Seorang guru hendaklah menomor satukan pengajaran terhadap muridnya, serta idak

²⁰⁶ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*,.....hlm.

mementingkan urusan lainnya yang tidak terlalu penting atau mendesak, serta selalu semangat dalam mengajar. Semangat tersebut dapat diawali dengan menumbuhkan niat yang baik dan ikhlas. Jika niat tersebut telah tertanam kuat dalam diri seorang guru, maka akan tumbuh semangat mengajar yang tinggi dengan sendirinya. Sehingga murid juga akan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

KH Hasyim Asy'ari menjelaskan akan pentingnya semangat yang dimiliki oleh seorang guru;

أن يحرص على تعليمه وتفهمه ببذل جهده وتقريب المعنى له من غير إكثار لا يحتمله ذهنه.

“Guru bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerakan segenap kemampuannya dalam meringkas maksud tanpa panjang lebar”.²⁰⁷

b. Tidak mengharap hasil duniawi (zuhud)

Seorang guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan atau mengharapkan keuntungan duniawi dalam menjalankan tugasnya, melainkan semata-mata untuk mengharapkan keridhaan Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan Imam Nawawi dalam kitabnya:

وينبغي أن لا يقصد به توصلا إلى غرض من أغراض الدنيا من مال أو رياسة أو وجاهة أو ارتفاع على أقرانه أو ثناء عند الناس أو صرف وجوه الناس إليه أو نحو ذلك

“Seharusnya ia tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara, baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia atau semacamnya”.²⁰⁸

Allah SWT berfirman:

²⁰⁷ Hasyim Asy'ari, *Etika Guru Dan Murid Terjemah Kitab Adabul Alim Wal Mutaallim*, hlm 110
²⁰⁸ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*,.....hlm.27

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي
الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

“Barang siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), namun dia tidak akan mendapat bagian di akhirat”. (al-Qur’an Surah As-Syura [42]: 20).²⁰⁹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

من تعلم علما مما يبتغى به وجه الله تعالى ، لا يتعلمه إلا ليصيب به عرضا من أعراض
الدنيا، لم يجد عرف الجنة يوم القيامة.

“Barang siapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya diniatkan mengharap ridha Allah, akan tetapi ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan salah satu kenikmatan dunia, maka ia tidak akan mencium semerbak wangi surga pada hari kiamat”.²¹⁰

Seorang guru memiliki tugas yang sangat mulia dan tidak dapat dinilai hanya dengan uang maupun barang berharga lainnya. Oleh karenanya seorang guru seharusnya tidak menuntut upah dari pekerjaan mengajarnya. Karena pada hakikatnya seorang yang berilmu memiliki kewajiban untuk mengamalkan ilmunya. Jadi, seorang guru hendaklah selalu meniatkan ikhlas hanya kepada Allah dan tidak mengharapkan hasil duniawi apapun.

Hal ini pula yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau tidak pernah mengharapkan upah, balasan, maupun ucapan terimakasih atas pengajarannya, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengingat bahwa beliau telah menanamkan budi baik pada murid-muridnya, akan tetapi beliau selalu mengingatkan muridnya untuk mengingat budi baik yang orang lain telah lakukan kepadanya.²¹¹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata:

²⁰⁹ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahannya*

²¹⁰ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur’an*,.....hlm 28

²¹¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Terj., Ismail Yakub* (Semarang: C.V. Faizan, 1979), cet. IV, 90

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ، لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا

“Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya ditujukan karena Allah, sedangkan dia mempelajarinya karena (ingin meraih) kesenangan duniawi, maka pada Hari Kiamat dia tidak akan pernah mencium bau surga."”²¹²

Sejalan dengan pembahasan di atas, Imam al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*:

“Guru adalah yang memberikan kegunaan hidup akhirat yang abadi. Yakni guru yang mengajar ilmu akhirat ataupun ilmu pengetahuan duniawi, tetapi dengan tujuan akhirat, tidak dunia. Adapun mengajar dengan tujuan dunia, maka itu binasa dan membinasakan.”²¹³

Maka hendaklah mengajar jangan dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh hasrat duniawi, seperti untuk mendapatkan uang yang banyak, mendapatkan kehormatan dan kemasyhuran, ataupun sekedar mencari kesibukan di luar rumah semata. Guru sejati tidak akan menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan duniawi, baik jabatan, harta, popularitas atau agar lebih maju dibanding temannya yang lain. guru yang baik tidak akan melakukan diskriminasi antara murid yang berasal dari anak pejabat di dunia ataupun dari keluarga biasa. Seorang guru harus menjaga ilmunya dari perbuatan yang bisa merendahkan martabat ilmu.

Ini tidak berarti bahwa guru itu harus hidup miskin, melarat dan sengsara, tetapi dia mungkin memiliki kekayaan seperti yang biasa dilakukan orang lain. Ini juga tidak berarti bahwa guru tidak boleh menerima hadiah atau upah dari siswa, tetapi ia hanya dapat menerima hadiah atau upah karena layanan pengajarannya. Tetapi semua ini tidak dimaksudkan untuk memulai tugas. Pada

²¹² Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, terjemahan: Subhan dan Imran Rosadi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 210.

²¹³ Imam al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin* (jilid 1), terjemahan: Al-Fadlil Hamka, hal. 213.

awal misinya ia bermaksud hanya karena Allah. Untuk tujuan ini, tugas guru akan dilakukan dengan benar, baik dalam keadaan uang atau tanpa uang.

c. Bersikap lembut dan rendah hati (tidak sombong)

Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang lembut dan rendah hati. Sebagaimana kutipan hadits yang dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

لِيُنُوا لِمَنْ نُعَلِّمُونَ وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

“Bersikap lembutlah kepada orang yang kamu ajari (murid) dan kepada orang yang mengajarimu (guru)”.²¹⁴

Dalam kutipan hadits diatas dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki sifat lemah lembut dan rendah hati, baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Jika guru mempunyai sifat tersebut dalam dirinya, maka murid akan merasa senang dan nyaman sehingga lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, secara tidak langsung guru juga memberikan contoh serta mengarahkan murid-muridnya untuk memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Sejalan dengan penjelasan diatas, Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* juga menjelaskan bahwa seorang guru harus menasehati murid dengan lemah lembut, bukan dengan cara yang kasar. Apabila murid melakukan kesalahan, maka seorang guru dilarang menasehati dengan cara menyindir, mengejek ataupun dengan cara terus terang, melainkan dengan cara kasih sayang, yakni dengan berkata lemah lembut dan baik. Sehingga murid tidak akan merasa berkecil hati. Hal ini juga dapat menjadi contoh baik bagi para murid.²¹⁵

²¹⁴ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*,.....hlm. 35

²¹⁵ Imam al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin* (jilid 1), terjemahan: Al- Fadlil Hamka, hal. 214

Sedangkan sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya.²¹⁶ Tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga pada diri orang lain. Rendah hati berbeda dengan merendahkan diri. Merendahkan diri diartikan sebagai sikap yang kurang syukur atas nikmat Allah sehingga sering merasa kurang dengan apa yang dimiliki dan selalu menghina dirinya sendiri. Sedangkan sikap rendah hati yakni sikap yang tidak menonjolkan dirinya sendiri dan juga tidak merendahkan orang lain sehingga merasa dirinya paling mampu dan menafikkan kemampuan orang lain.

B. Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

Seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya mempunyai tanggung jawab yang begitu besar dan tidak mudah. Untuk itu, guru harus memiliki dan menguasai kompetensi keguruannya, sehingga akan menjadikan pribadi guru yang penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, maupun hak dan kewajibannya. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai ... *descriptive of qualitative nature of teacher behaviour appears to be entirely meaningful*. ... kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.²¹⁷ Sedangkan Pengertian kompetensi guru menurut Sarimaya merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.²¹⁸

Oleh karena itu, pemerintah telah mengatur dalam UU Nomor 14 Tahun 2005

²¹⁶ Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), hlm. 20.

²¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) h. 14.

²¹⁸ Sarimaya, *Sertifikasi guru*. (Bandung: CV Yrama Widya, 2009), hlm. 17.

Tentang Guru dan Dosen²¹⁹, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengatur proses pembelajaran, kompetensi kepribadian adalah memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik, yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran serta luas dan mendalam, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara aktif dengan siswa, stakeholder, dan masyarakat.

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa guru harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan perilaku, dimana dalam pendidikan Islam sangat menghargai mereka yang berpengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Tugas pendidik mulia dalam pandangan Islam dan memperoleh derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Allah SWT firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (al-Qur’an Surat Al-Mujadalah [58]: 11).²²⁰

Selain itu, proses menjadi guru diawali sebuah sikap, yaitu keyakinan. Kompetensi diri dan kompetensi guru merupakan dua hal yang harus disinergikan untuk menopang keyakinan, agar dapat dijalankan dalam realitas kehidupan.²²¹ Mensinergikan kompetensi diri dan kompetensi guru yang diterapkan dalam interaksi, pekerjaan, pengajaran dan sumber/cara memperoleh ilmu pengetahuan, akan melahirkan sosok guru yang disebut guru kaya.

Guru kaya dapat diartikan dalam empat hal utama terkait dengan dirinya dari dunia pengajaran:

²¹⁹ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 Ayat 1

²²⁰ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahannya*

²²¹ H. Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2004, hlm, 30

- a. Disebut guru kaya, bila seorang guru memiliki cara pandang bahwa jabatan guru itu adalah profesi, karena-nya harus senantiasa dilatih keahliannya dengan melahirkan sosok guru pemilik dan guru perancang.
- b. Disebut guru kaya, bila seorang guru memiliki pola hubungan (interaksi) khusus dengan siswa/murid yang mengedepankan sikap proaktif dan mentalitas yang kaya (*win-win solution*).
- c. Disebut guru kaya, bila seorang guru melakukan proses pengajaran yang senantiasa tidak mematikan potensi siswa dan terkait antara dunia pengajaran dengan dunia realitas. Guru yang melakukan ini disebut “Guru Biofili”.
- d. Disebut guru kaya, bila seorang guru senantiasa belajar dengan mensinergikan otak kiri, otak kanan, panca indera dan hatinya untuk memperoleh sumber ilmunya sebagai mata air, ini disebut “Guru Berhati Bintang”.²²²

Akhirnya, besar harapan dengan adanya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen harus mampu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 serta yang paling penting adalah pendidikan Islam yang mencita-citakan terbentuknya insan kamil atau muslim paripurna, secara implisit akan mencerminkan ciri-ciri kualitas manusia seutuhnya. Yang selanjutnya diiringi dengan peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi dalam menghadapi tantangan, tuntutan perubahan dan kebutuhan lokal, nasional maupun global. Karena kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat

²²² H. Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2004, hlm, 30

dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²²³

a. Kompetensi Pedagogik

Penyajian data:

Penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik adalah Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.²²⁴

Analisis data:

Guru memiliki tugas utama sebagai pendidik. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai untuk dapat menjalankan tugas profesinya. Guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Dalam psikologi pendidikan agama Islam, menurut Tohirin melalui proses pembelajaran, siswa akan berkembang kearah pembentukan manusia sebagaimana tersirat dalam tujuan pendidikan. Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran dalam suasana kondusif.²²⁵ Proses pembelajaran yang efektif dapat terwujud melalui kegiatan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

²²³ Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

²²⁴ Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

²²⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : rajagrafindo persada, 2006), hlm. 177-180.

- a. Berpusat pada siswa.
- b. Interaksi edukatif antara guru dan siswa.
- c. Suasana demokratis.
- d. Variasi metode mengajar.
- e. Guru profesional.
- f. Bahan yang sesuai dan bermanfaat.
- g. Lingkungan yang kondusif.
- h. Sarana belajar yang menunjang.

Pada dasarnya kompetensi pedagogik merupakan sarana bagi guru untuk memaksimalkan proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya guru, peserta didik akan dengan mudah mendapatkan akses informasi, dan bimbingan secara khusus, maka dari itu guru harus menguasai kualifikasi keahlian tertentu seperti:

- a. Dapat memahami karakteristik peserta didik.
- b. Mampu mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran yang tepat.
- c. Melakukan Penilaian dalam pembelajaran
- d. Serta mampu berupaya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyadari potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas bahwasanya seorang guru harus bisa memahami peserta didik, sebab tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama, dalam hal ini seorang guru harus memiliki wawasan yang luas agar dapat memberikan materi yang sama namun berbeda teknis dalam metode ajarnya. Selain itu seorang guru harus bisa membuat rancangan pendidikan sebagai tolak ukur pencapaian peserta didik. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat juga harus sesuai dengan silabus, silabus harus berdasarkan dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan satuan lembaga pendidikan. Dengan adanya (RPP) seorang

guru akan dapat dengan mudah menjalankan sebuah aktifitas belajar mengajar yang diharapkan mampu mencapai kompetensi diharapkan dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan keagamaan.

Setelah dilaksankannya program belajar mengajar, langkah berikutnya bagi seorang guru harus melakukan evaluasi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan adanya hasil evaluasi yang diperoleh seorang guru harus dapat memperbaiki kesalahan yang terjadi, metode ajar yang kurang tepat bisa dikoreksi kembali dan mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang yang mereka tekuni. Namun yang perlu dipahami oleh seorang guru adalah proses belajar peserta didik tidak semua ditentukan oleh sekolah, struktur organisasi, pola, kultur, silabus dan kurikulum. Akan tetapi lebih dititikberatkan ke guru itu sendiri sebagai mediator yang harus mampu menjadi garda terdepan bagi siswa guna memberikan keefektifan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu guru yang kompeten akan mampu menciptakan suasana belajar yang terkesan menyenangkan sehingga peserta didik dapat belajar dengan rasa aman, tentram dan nyaman.

Sejalan dengan penjelasan diatas, Mahmud Yunus dalam kitabnya *At-Tarbiyat Wa At-Ta'lim* juga menjelaskan bahwa seorang guru harus menguasai kaidah-kaidah pendidikan dan pembelajaran, yang selalu disertai dengan evaluasi. Keterampilan dasar (usul) mengajar harus dimiliki seorang guru, baik penguasaan materi, metode yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.²²⁶ Maka dalam hal ini, sesuai dengan Badan Standar Pendidikan Nasional²²⁷ kompetensi pedagogik yaitu, kemampuan dalam pengelolaan siswa, diantaranya: 1) Memahami dasar pendidikan, 2) Memahami perkembangan peserta didik, (3) Memahami

²²⁶ Mahmud Yunus dan Qosim Bakri, *At-Tarbiyat Wa At-Ta'lim*, (Gontor: Matba'ah Dar as-Salam, tt), Juz. 1c, hlm. 6 dalam bab صفات المعلم

²²⁷ Permendiknas Nomor 16 tahun 2006, hlm. 88.

kurikulum/silabus, (4) Mampu membuat perencanaan pembelajaran, (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang interaktif, (6) Mengevaluasi pembelajaran, (7) mengeksplor segala kompetensi siswa dengan baik.

Di bawah ini terdapat ayat tentang pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Allah SWT berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Qur’an Surat An-Nahl [16]: 125).²²⁸

Dengan demikian dalam ilmu pendidikan Islam sangat memperhatikan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, sehingga seorang pendidik/guru harus mampu memperhatikan proses pembelajaran, mulai dari sebelum pembelajaran, ketika pembelajaran, hingga setelah pembelajaran, serta penggunaan metode yang akan digunakan sehingga bahan pengajaran menjadi bisa dipahami oleh siswa dan menjadi sajian yang dapat dicerna oleh siswa secara tepat dan bermakna.

b. Kompetensi Kepribadian

Penyajian data:

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.²²⁹

Analisis data:

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap

²²⁸ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahannya*.

²²⁹ Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek dan memiliki kepribadian yang pantas untuk diteladani. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan mempengaruhi perilaku etik peserta didik sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. hal tersebut karena penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak, dan kepribadian peserta didik yang kuat. Guru dituntut untuk membelajarkan peserta didik tentang disiplin diri, belajar cara belajar, mematuhi tata tertib, dan cara harus berbuat. Semua itu akan berhasil apabila guru juga berdisiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.²³⁰

Pribadi guru juga memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya *Minhajul Muta'alim*, beliau mengatakan:²³¹

وَأَنْ يَكُونَ طَاهِرَ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ، وَأَنْ يَكُونَ نَظِيفًا عَنِ الْغِيْبَةِ وَكَبِيرًا فِي السِّنِّ

“Guru harus memiliki sifat jujur baik dari hati dan ucapan, terhindar dari kebiasaan menggibah atau mengumpat, dan dewasa.”

Dewasa bukan hanya dilihat dari segi umur dan bentuk tubuh, tetapi dari

²³⁰ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional*,....., hal. 176

²³¹ Puluhalawa, C. W., Pascasarjana, P., Pendidikan, M., Gorontalo, U. N., & Puluhalawa, C. W. (2013). Makara Human Behavior Studies in Asia Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi. 17(2), <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2>

pemikiran yang matang. Guru mampu mengatasi segala problematika yang terjadi di lingkungannya terutamadari siswa. Ketika menghadapi siswa dengan kemampuan dan sifat yang tidak selaras antara satu siswa dengan lainnya maka seorang guru harus mampu bersabar dan tidak boleh terpancing amarah. Jika siswa melakukan kesalahan maka berilah ia sanksi yang bersifat mendidik.

وَأَلَّا يَكُونَ غَضُوبًا

“Jangan menjadi seorang pemaarah”

Penjelasan diatas menjelaskan karakteristik kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya, guru diartikan dalam bahasa jawa dengan perkataan “digugu lan ditiru”, hal ini sesuai dengan pendapat KH.Dewantara yang mengatakan:

“Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani”.

Dalam kalimat tersebut terdapat makna tersirat yaitu ketika seorang guru berdiri didepan maka ia harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi peserta didik, ketika berada di tengah-tengah peserta didik seorang guru harus memberi dorongan atau motivasi guna membangkitkan semangat belajar peserta didik dan ketika berada di belakang seorang guru mampu memberikan dorongan dan pengawasan yang intensif. Oleh sebab itu seorang guru harus memiliki kepribadian yang unggul dibandingkan dengan orang-orang biasa, sebab kepribadian seorang guru menjadi cerminan bagi peserta didik.

Disamping hal di atas, seorang guru diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya. Menurut Tohirin, sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah ditunjukkan pada keguruan Rasulullah SAW yang

bersumber dari al-Qur'an.²³² Tentang kepribadian Rasulullah SAW, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِآجِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Qur'an Surat al-Ahzab [33]: 21).²³³

Dengan demikian, dalam pendidikan Islam khususnya dalam kompetensi kepribadian sangat menekankan pada kepribadian guru karena sesuai dengan fungsinya sebagai pembangun kualitas manusia, pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian guru ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa pada umumnya.

c. Kompetensi Sosial

Penyajian data:

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi sosial adalah Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²³⁴

Analisis data:

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Sebagai individu yang

²³² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : rajagrafindo persada, 2006), hlm. 177-180.

²³³ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahannya*.

²³⁴ Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Dalam kaca mata Islam, manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam kehidupan untuk mewujudkan eksistensi sebagai makhluk mulia ciptaan Allah swt. Dalam ajaran Islam dikenal istilah *habluminallah dan hablumminanaas*. Dalam konteks hubungan dengan sesama manusia perlu landasan etika dalam pergaulan sehingga kehidupan bersama dapat menjadi tentram dan damai. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai sekalian manusia, sungguh kami telah menjadikan kamu sekalian dari orang laki-laki dan orang perempuan, kemudian Kami jadikan beberapa golongan dan berqabilah-qabilah, supaya kamu sekalian dapat kenal mengenal, sesungguhnya yang lebih mulia di antaramu di sisi Allah ialah mereka yang lebih takwa kepada Allah dan lebih baik perbuatannya, dan sesungguhnya Tuhan Allah itu yang Maha Mengetahui lagi waspada.”. **(Qur’an Surat Al-Hujurat [49]: 13).**²³⁵

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan Islam seorang guru harus berperan aktif dalam menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungannya baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.

Suharsimi berpendapat, bahwasanya kompetensi sosial mengharuskan seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun.²³⁶ Karena guru merupakan sosok terhormat ditengah masyarakat. Ia menjadi suri tauladan bagi siswa dan orang-orang disekitarnya. Dalam kompetensi sosial maka seorang guru kiranya perlu memperhatikan

²³⁵ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahannya*.

²³⁶ Mulyani, F. (2015). Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 03(01), 2

bahasa, perilaku, dan pergaulan ketika hidup ditengah masyarakat. Walaupun ia berprofesi sebagai guru bukan berarti ilmunya lebih tinggi dari orang lain. Guru harus mampu membedakan penggunaan tingkatan bahasa sesuai pemahaman lawan bicara. Jika berbicara dengan orang yang lebih tua maka hendaknya ia berbahasa dengan lembut dan jika berbicara dengan yang lebih muda maka gunakanlah istilah yang mudah dipahami oleh mereka. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW:

كلموا الناس على قدر عقولهم

“Berbicaralah kepada manusia sesuai kadar pemikirannya”.

Walaupun guru setiap harinya mengajar namun tidak berarti ia tidak harus belajar. Selain harus menyampaikan ilmu yang ia miliki, seorang guru juga harus berani mengatakan jika ia tidak mengetahui akan sebuah perkara. Jika ia menutupi akan kebodohnya maka itu sebuah bencana besar bagi dirinya dan orang lain. Seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW, bahwa:

يعاقب العالم يوم القيامة لسكوته عن علمه ويعاقب الجاهل لسكوته عن جهله

“Pada hari kiamat akan mendapat siksa seorang ‘alim karena diam akan ilmunya dan seorang yang bodoh karena diam akan kebodohnya”

Dalam hidup bermasyarakat seorang guru harus bertindak sesuai norma yang berlaku di dalamnya. Berucap dengan cara yang baik, tidak boleh rakus akan dunia, dan hanya meminta kehidupan (segala sesuatu di dunia) hanya kepada Allah SWT. Bersikap terbuka untuk semua golongan baik dari orang kaya ataupun miskin. Berbuat belas kasihan kepada kaum fakir, jadikanlah kedekatan kepada orang fakir sebagai pembelajaran untuk dirinya agar senantiasa bersyukur atas rahmat Allah dan jadikan orang kaya sebagai acuan akan luasnya rahmat Allah.

وتقرب الفقير إلى نفسه في التعليم و الشفقه قطع الطمع عن الخلق إستحياء من الخالق حسن العبارة عند التكلم عليه

“Menggunakan cara yang baik dalam berbicara, memutus thamak (rakus) dari makhluk dan meminta kebutuhan hidup hanya kepada Allah SWT, dekat

dengan orang fakir untuk pembelajaran dirinya dan berkasih sayang kepadanya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, seorang guru harus memiliki kompetensi sosial yang baik, yang mampu memahami lingkungan sekitar dimulai dari, sekolah dan luar sekolah (masyarakat) sebab seorang guru menjadi tolak ukur kualitas sumber daya manusia yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan bagi lingkungan sekitar. Bukan hanya itu seorang guru juga diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik menjadi berahlak mulia dan membentuk kualitas keintelektualan peserta didik yang diasuhnya.

Maka dalam hal ini, sangat sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No.16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pasal 16, menyebutkan bahwa kompetensi sosial guru pendidikan agama yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:²³⁷ (1) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas. Dan (2) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Penyajian data:

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen, kompetensi profesional adalah Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.²³⁸

Analisis data:

Dalam kacamata pendidikan Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidangnya atau profesional. Rasulullah SAW bersabda:

²³⁷ PERATURAN MENTRI AGAMA REPUBLIK INDONESIA, NOMOR 16 TAHUN 2010, TENTANG PENGELOAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH, hlm. 10

²³⁸ Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran”. (Hadist Riwayat Imam Bukhari Nomor 6015).²³⁹

Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang hancur adalah muridnya. Ini dalam pengertian yang terbatas. Murid-murid itu kelak mempunyai murid lagi, murid-murid itu kelak akan berkarya; kedua-duanya dilakukan dengan tidak benar (karena telah dididik tidak benar), maka akan timbulah kehancuran. Yaitu kehancuran orang-orang, yaitu murid-murid itu dan kehancuran sistem kebenaran karena mereka mengajarkan pengetahuan yang dapat saja tidak benar. Ini kehancuran dalam arti luas. Maka benarlah apa yang diajarkan Nabi: setiap pekerjaan (urusan) harus dilakukan oleh orang yang ahli. “Karena Allah” saja tidaklah cukup untuk melakukan suatu pekerjaan. Yang mencukupi ialah “karena Allah” dan “keahlian”. Dengan uraian yang singkat itu jelaslah pandangan Islam mementingkan profesionalisme.²⁴⁰

Seorang pendidik dalam konteks agama Islam seharusnya memiliki sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beberapa kriteria lain yang perlu dipenuhi sebagai seorang pendidik yang profesional juga harus sesuai dengan persyaratan dalam konsep pendidikan secara umum. Menurut Imam Al-Ghazali, kriteria untuk menjadi seorang pendidik yang islami dan profesional haruslah mempunyai kriteria berikut:²⁴¹

1. Pendidik yang ideal adalah orang tua maupun guru yang mempunyai akal cerdas, akhlak yang sempurna, dan fisik yang kuat. Pendidik harus mempunyai sifat tersebut karena akal yang cerdas dibutuhkan untuk menguasai ilmu pengetahuan

²³⁹ <https://nu.or.id/ilmu-hadits/maksud-hadits-jika-perkara-diserahkan-pada-bukan-ahlinya-tunggulah-kiamat-Nw6cz>, diakses pada tanggal 09 Mei 2024, 14.12

²⁴⁰ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosda Karya Tohirin, 2008), hlm. 11.

²⁴¹ Imam al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin* (jilid 1), terjemahan: Al- Fadlil Hamka , hlm. 213.

secara mendalam. Kepemilikan akhlak yang sempurna dibutuhkan agar pendidik dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Sementara itu, fisik yang kuat dibutuhkan agar pendidik dapat membimbing peserta didiknya dengan baik.

2. Pendidik harus mempunyai tanggung jawab besar dalam mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidik juga harus membantu peserta didik untuk menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat.
3. Pendidik harus dapat memahami kejiwaan dan kemampuan intelektual peserta didik yang berbeda-beda. Perkembangan psikologi dan intelektual mereka berbeda untuk setiap tingkatan umur. Oleh sebab itu, pendidik juga harus dapat menyajikan materi secara sistematis. Hal tersebut diperlukan karena peserta didik harus memahami terlebih dahulu pelajaran pendahuluan sebelum dapat mempelajari pelajaran lanjutan.
4. Pendidik harus mempunyai rasa kasih sayang terhadap peserta didik, serta tidak boleh menggunakan makian dan kekerasan. Guru yang baik pada umumnya menganggap peserta didik seperti anaknya sendiri.
5. Kewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan merupakan kewajiban seorang muslim. Jadi, seorang pendidik harus mempunyai sifat ikhlas dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan tidak boleh mengharapkan imbalan.
6. Pendidik yang ideal dapat memahami perbedaan potensi setiap peserta didik dan memaklumi kekurangan mereka. Oleh sebab itu, guru perlu memperlakukan peserta didik sesuai dengan potensi mereka.
7. Pendidik juga perlu memahami tabiat, bakat, dan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Sedangkan, menurut Mahmud Yunus dalam kitabnya *at-Tarbiyat wa at-Ta'lim*

guru harus profesional, dalam artian guru harus mampu memahami dan mengukur kemampuannya, mampu membuat perencanaan pembelajaran, senantiasa memperbarui pengetahuannya, sehingga mampu memberikan wawasan yang luas untuk siswa. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa profesional adalah profesi yang dilakukan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²⁴² Memang sangat benar adanya, karena profesionalisme guru merupakan unsur utama tercapainya tujuan pembelajaran. Karena guru yang profesional mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan bermakna.²⁴³ Maka kompetensi profesionalitas guru menurut pandangan Mahmud Yunus dan kompetensi profesional guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia bahkan menurut para pakar pendidikan, dalam kondisi dan zaman ini sangat sesuai. Tidak ada di dalamnya unsur yang bertolak belakang, semuanya saling berhubungan dan melengkapi.

C. Relevansi Profil Pendidik dalam Kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* dengan Kompetensi Guru Dalam UU No. 14 Tahun 2005

Setelah lahirnya undang-undang guru dan dosen melalui UU RI No. 14 Tahun 2005, secara legal formal guru dan dosen menjadi profesi yang sangat diharapkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kualitas pendidikan tentu bermuara pada kualifikasi sumber daya manusia, baik secara fisik (kesehatan), psikologikal (mental), intelektual (pengetahuan), afektif (sikap dan etik), termasuk spiritual (nilai-nilai religius).

²⁴² Tim Penyusun, Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Tahun 2005, (Jakarta:Sinar Grafika, 2006), hlm. 3

²⁴³ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm.199

Tugas dari guru jika ditilik dari dimensi ini tentu menjadi sangat berat. Selain berhadapan dengan tantangan eksternal, berupa kecenderungan pola pandang masyarakat yang serba materialistis, guru juga dihadapkan dengan tantangan internal yaitu tuntutan kebutuhan pribadi yang merupakan dampak iringan dari pola pandang yang berubah dari masyarakat. Alih-alih kegalauan ini bersemayam pada diri guru, tuntutan atas peran dan fungsi guru tetap kuat, yaitu sebagai profesi yang ideal. Hal ini dibuktikan dengan keharusan profesi memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.²⁴⁴

Setelah dipaparkan mengenai profil pendidik dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, penulis menemukan adanya relevansi antara profil pendidik dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* terhadap kompetensi guru dalam UU No. 14 Tahun 2005. Berikut akan dipaparkan mengenai relevansi konsep guru dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* dengan kompetensi guru dalam UU No. 14 Tahun 2005.

1. Kompetensi Pedagogik

Penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, secara umum kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.²⁴⁵ Sedangkan dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, Imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru harus mendidik muridnya dengan akhlak mulia melalui tahapan-tahapan secara *continue*. Yang dimaksud tahapan disini adalah sebuah proses pengelolaan pembelajaran atau aktifitas pembelajaran dimana seorang guru harus mampu mengelola proses tersebut dengan baik dan tepat bagi para peserta didiknya, sehingga tercipta suasana belajar

²⁴⁴ Abdul Hasim, dkk. *Landasan Pendidikan (Menjadi Guru yang Baik)*, hlm. 53-54.

²⁴⁵ Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru

yang efektif dan efisien serta mampu membuat peserta didik memahami pelajaran dengan lebih mudah.

Kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran dapat kita lihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan pengajaran, kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran, serta kemampuan dalam mengevaluasi pengajaran. Kemampuan merencanakan pembelajaran meliputi kemampuan menyusun silabus, menyusun rencana pembelajaran, dan kemampuan mempersiapkan alat evaluasi. Sedangkan kemampuan melaksanakan pembelajaran meliputi kemampuan membuka pelajaran, menjelaskan, menggunakan metode pembelajaran, bertanya, menggunakan media serta menutup pelajaran.

Proses pembelajaran perlu dilaksanakan secara sistematis, yakni dengan menyusun tahapan-tahapan dalam aktifitas pembelajaran yang berdasarkan pada prosedur pembelajaran yang benar. Dengan memiliki kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran, seorang guru bukan hanya dapat membantu para peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi seorang guru juga dapat mempermudah dalam melaksanakan tugasnya, yakni menyampaikan pelajaran dengan lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran yang bertahap dan sistematis juga dapat menjadi petunjuk arah bagi para guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal ini sangat erat kaitannya dengan penyusunan perencanaan pembelajaran. Dengan menyusun perencanaan pembelajaran, seorang guru dapat dengan mudah mengimplementasikan pembelajaran yang bertahap dan juga sistematis. Hal ini juga dapat meminimalisir adanya tahapan yang tertinggal pada saat proses pembelajaran di kelas. Selain itu guru juga dapat menentukan penggunaan sumber materi pembelajaran dan waktu pembelajaran di kelas secara efisien.

Bagaimanapun juga seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Oleh karenanya Imam Nawawi menekankan agar seorang guru dalam mendidik muridnya harus dengan akhlak mulia dan melalui tahapan-tahapan. Hal ini sejalan dengan kompetensi pedagogic yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik.

2. Kompetensi Kepribadian

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, secara umum kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.¹²¹ Dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, Imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki niat yang tulus, ikhlas dan mengharap ridha Allah SWT. Dengan meniatkan diri hanya kepada Allah, berarti seorang guru sudah mantab akan hatinya sehingga akan muncul keikhlasan dalam mengajarnya. Guru yang ikhlas dalam mengajar akan mendidik muridnya dengan kerja keras dan tanpa pamrih. Keikhlasan bagi seorang pendidik harus melekat pada diri dan ruh dalam pelayanannya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru tidaklah mudah. Oleh karena itu, agar tugas dan tanggung jawab tersebut terasa ringan maka ikhlaslah yang dapat menjadi solusi terbaik. Karena segala sesuatu yang kita kerjakan dengan ikhlas maka akan memberikan ketenangan jiwa dan kedamaian hati kepada pelakunya, sehingga kita dapat memberikan pelayanan yang semaksimal mungkin.

Pada kompetensi kepribadian dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 juga dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki sikap arif dan bijaksana. Guru yang arif berarti guru yang memahami dengan baik ilmunya dan menggunakan akal

budinya dalam berbagai situasi, serta mampu mengendalikan diri dan emosinya dengan baik. Sedangkan guru yang bijaksana adalah guru yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik dan juga berbudi luhur.

Selain itu dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* dijelaskan bahwa seorang guru harus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Imam Nawawi menjelaskan ada beberapa sikap dan sifat yang terpuji dan diridhai oleh Allah SWT. yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain: zuhud terhadap dunia dan mengambil sedikit saja bagian darinya; tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghuninya; dermawan dan berakhlak mulia; menampakkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan dan kesabaran; besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara', khusyuk, tenang, rendah hati, serta tawadhu'.

Melihat dari isi kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* tersebut, telah dipaparkan banyak sifat dan sikap serta kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini selaras dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

3. Kompetensi Sosial

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, secara umum kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹²² Dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, Imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kejujuran, sikap lembut dan rendah hati. Dalam hal ini kejujuran

sangat penting dalam proses interaksi antara guru dengan peserta didik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. Karena jika segala sesuatu dilandasi dengan kejujuran maka imbasnya akan menjadi baik. Begitupun dalam proses mengajar dan menyampaikan materi pelajaran harus dengan sikap lembut dan rendah hati agar peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Guru merupakan aktor utama dalam pembentukan karakter para murid. Guru dalam bahasa jawa dapat diartikan “digugu dan ditiru”. Maksudnya bahwa seorang guru dengan segala perkataan dan perbuatannya bisa dipercaya dan bisa ditiru. Perilaku guru dapat dijadikan sebagai contoh langsung bagi murid dan juga bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu seorang guru harus senantiasa memberikan contoh sifat dan sikap yang baik bagi para muridnya. Seperti halnya bersikap jujur, lemah lembut dan juga rendah hati dalam kehidupan sehari-hari, terutamanya dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan murid, sesama guru, orangtua/wali murid, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial yang dipaparkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ini memiliki relevansi yang kuat dengan isi kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*. Dalam undang-undang dijelaskan bahwasanya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien, dan untuk mencapai hal tersebut, telah dijelaskanlah dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* bahwa seorang guru harus menjadi pribadi yang jujur, lembut dan rendah hati. Sehingga terciptalah seorang guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik.

4. Kompetensi Profesional

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen, secara umum kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan

materi pelajaran secara luas dan mendalam.¹²³ Dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, Imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang murid harus belajar kepada guru yang kompeten. Secara tidak langsung guru dituntut untuk mempunyai kompetensi sebagai seorang yang profesional. Bukan hanya kompeten dalam menyusun proses pembelajaran, tetapi juga kompeten dalam hal penguasaan materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan kompetensi profesional yang telah dipaparkan dalam undang-undang diatas.

Pada saat seorang guru tidak dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, maka materi yang disampaikan akan lebih sedikit dan lebih sering diulang-ulang, jika hal ini terjadi maka proses pembelajaran akan menjadi tidak menarik lagi, dan juga monoton. Murid akan lebih asik dengan dunia mereka sendiri seperti mengobrol, bercanda dan lain-lain. Apabila hal ini terus terjadi dalam proses pembelajaran secara terus menerus, maka pelajaran yang disampaikan menjadi tidak efektif, sehingga siswa tidak memahami apa yang telah disampaikan oleh guru.

Guru harus menguasai bidang keilmuannya secara luas dan mendalam sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru tidak hanya berfokus pada bahan ajar yang sudah ada, tetapi mampu mengembangkan materi yang akan diajarkannya agar tidak monoton. Dengan menguasai materi pelajaran, guru juga dapat mengidentifikasi serta memilah-milah materi pelajaran ke dalam bagian-bagian tertentu. Dengan demikian guru dapat memilih materi mana yang akan disampaikan terlebih dahulu, dan materi mana yang akan disampaikan setelahnya. Penguasaan materi pelajaran juga dapat membantu guru dalam memilih metode, tahapan, dan media yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar nantinya

Tabel 5.1

Profil Pendidik dalam Kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an

<u>KRITERIA DAN SYARAT GURU</u>	<u>TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU</u>	<u>ADAB DAN KEPERIBADIAN GURU</u>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Berniat mengharap ridho Allah 2. Ikhlas 3. Jujur 4. Berkompeten 5. Menghiasi diri dengan akhlak terpuji 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlakukan murid dengan baik 2. Menasihati murid 3. Mendidik dengan akhlak mulia dan bertahap. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semangat mengajar 2. Tidak menghapuskan hasil duniawi 3. Bersikap lemah lembut dan rendah hati

RELEVANSI DENGAN UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005



Islam menjadi tumpuan harapan di tengah tantangan modern. Meskipun Islam sebagai agama yang memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan modern, tetapi tetap bergantung pada bagaimana sikap para pemeluknya di dalam memahami ajarannya itu sendiri. Umat Islam yang pemahamannya benar tentu meyakini fleksibilitas ajaran Islam di segala zaman, termasuk di zaman modern sekarang ini. Hal ini sebagaimana diungkapkan Ernest Geller tentang universalisme ajaran Islam, bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam dapat diterapkan dimana saja dan kapan saja, hingga mampu menyerap tradisi dan budaya lokal.²⁴⁶

Tantangan pendidikan modern yang saat ini sedang berlangsung adalah tantangan etis religius. Istilah ini sebagaimana dijelaskan Muhammad Tholhah Hasan, yaitu korban kehidupan dalam modernisasi materialis. Ia menggambarkannya dengan kehidupan emosional manusia yang mengalami erosi, dan berlanjut pada pemiskinan spiritual. Di negara-negara maju, terjadi kesenjangan antara manusia dengan Tuhannya; dan di negara-negara berkembang, terjadi kesenjangan antara orientasi keagamaan dengan tuntutan duniawinya.²⁴⁷ Kekeliruan kita selama ini dalam proses pendidikan adalah cenderung melakukan pendekatan *material oriented*, tentu saja hal ini berdampak terhadap pemiskinan peradaban.²⁴⁸

Miskinnya spiritual dan peradaban menunjukkan perlunya umat Islam menengok kembali konsep ulama terdahulu yang sangat krusial, terutama yang berkaitan dengan pendidikan rohani. Banyaknya permasalahan kemanusiaan di zaman ini karena tidak adanya kedekatan antara manusia dengan Allah SWT. Di sinilah perlunya umat Islam meningkatkan ketakwaan untuk memperbaiki hubungan

²⁴⁶ Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2005), hlm 56.

²⁴⁷ Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, , hlm 58.

²⁴⁸ Afifuddin, *Spektrum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Press, 2008), hlm 43

tersebut. Pemikiran Imam Nawawi yang penuh sentuhan spiritual hadir sebagai solusi bagi tantangan pendidikan modern.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa diantara tantangan pendidikan modern bagi seorang pendidik/guru ialah krisis spiritual. Sedangkan Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu yang baik adalah ilmu yang menambah kualitas spiritual seseorang kepada Tuhan. Bahkan Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa hasil akhir dari intelektualitas seseorang tampak pada kematangan spiritualnya.²⁴⁹ Hal ini mengisyaratkan bahwa sisi spiritual pendidik amat sangat diperhitungkan.

Dalam Islam, terdapat sabda Nabi SAW. bahwa amal seseorang tergantung pada niat. Niat menjadi penentu amal seseorang sehingga posisinya sangat utama. Perkara niat adalah hal sangat urgen yang ditentukan seseorang sebelum melakukan perbuatan. Ia menjadi penentu baik tidaknya keislaman seseorang. Ia menjadi bagian penting dari spiritualitas seseorang. Bahkan menurut Ibnu Jama'ah, niat yang baik dan ikhlas bagi seorang guru akan membawa berkah, memperoleh hikmah dan pengetahuan yang berlimpah, hati yang terang, cita-cita yang tercapai, dan derajat yang tinggi pada hari kiamat.²⁵⁰

Begitu besarnya implikasi niat dalam mempengaruhi sikap hidup seseorang. Atas dasar itulah, pemikir Islam menekankan urgensi sikap etis berupa niat yang benar. Imam Nawawi dalam pemaparan etikanya menyumbangkan gagasan terpenting mengenai niat:

²⁴⁹ Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Bandung: Nusantara Press, 2015), hlm 87

²⁵⁰ Ekonomi, M., & Mea, A. (2016). *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol . 05 , Januari 2016. 05*, 1175–1183.

أن يقصد بتعليمه وجه الله تعالى

Bahwa seorang guru hendaknya meniatkan segala aktifitas keilmuan baik belajar maupun mengajar semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah SWT. Artinya, keikhlasan adalah hal yang sangat mendasar, gagasan ini mampu menjawab permasalahan pendidikan modern. Sebab dengan ikhlas, permasalahan seperti guru yang mengorientasikan pekerjaannya pada dunia tidak akan ditemukan lagi sehingga berimplikasi pada pembelajaran yang sesuai harapan. Tidak akan ada lagi guru yang melanggar aturan agama maupun kode etik guru, yang ada hanyalah guru yang taat yang dengan keikhlasannya ia mampu mengajar dengan sungguh-sungguh. Berikut ini penjelasan Imam Nawawi.

Seorang guru tidak boleh berniat untuk mencari kesenangan-kesenangan duniawi. Misalnya, memperkaya diri, ingin dikenal, atau memproklamasikan diri bahwa aktivitas keilmuan yang ditekuninya jauh lebih baik daripada yang lainnya. Seorang guru seharusnya tidak menodai proses belajar mengajarnya dengan keinginan-keinginan untuk bisa memiliki banyak relasi dengan maksud mendapat pelayanan atau kompensasi, meskipun hanya sedikit saja. Bahkan, keinginan untuk mendapatkan hadiah sekalipun, dapat menodai kesucian niatnya. Seorang guru tidak menjadikan keuntungan-keuntungan duniawi sebagai tujuan mengajarnya. Ia harus mampu menghadirkan dalam dirinya bahwa mengajar adalah ibadah. Semua ini untuk menjaga niatnya dari hal-hal yang tidak terpuji. Sekaligus sebagai suatu peringatan agar guru jangan sampai kehilangan keberkahan dalam aktifitas mengajarnya.

Gagasan Imam Nawawi di atas menunjukkan bahwa keridhoan Allah SWT harus menjadi satu-satunya tujuan seorang guru demi menjaga kesucian niatnya. Semua aktifitas keilmuannya harus diniatkan sebagai ladang ibadah sehingga aktifitas keilmuannya diberkahi Allah SWT. Dengan tujuan ini, seorang guru akan terhindar

dari hal-hal yang tidak terpuji. Di masa modern saat ini, banyak sekali guru yang mengabaikan pentingnya keberkahan. Sehingga sangat wajar apabila kekhawatiran Imam Nawawi rentan terjadi, banyak guru yang niatnya ternodai, seperti banyak kasus tidak terpuji berupa orientasi guru karena motif ekonomi, guru yang menginginkan kenaikan pangkat, dan lain-lain.

Hal ini sejalan dengan kode etik guru Indonesia pada kongres XXI PGRI Nomor VI Tahun 2013 Pasal 2 Ayat 1 bahwa kewajiban guru: *“Bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”*²⁵¹ Dalam menjalankan tugas keprofesionalannya, guru harus menjadi pribadi yang ikhlas agar kinerja akademiknya berkah dan berkualitas. Diantara tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, yang salah satunya dapat diinterpretasikan dalam bentuk pribadi yang ikhlas hanya untuk mencari ridha Allah SWT. semata. Pribadi ikhlas dalam diri peseserta didik hanya mungkin terbentuk apabila seorang guru tersebut adalah pribadi yang ikhlas jua. Sebagai seorang guru, keikhlasan menjadi syarat mutlak agar materi ikhlas yang ia ajarkan dapat sampai diresapi dan diamalkan peserta didik.

Apabila guru bertugas dengan tidak dilandasi oleh keikhlasan, maka ia hakikatnya belum menaati syariat. Padahal, syarat seorang guru utamanya guru PAI adalah seorang muslim yang taat sebagaimana diungkapkan Afifuddin: *“Guru dituntut harus memiliki kompetensi, baik profesional, personal, maupun sosial. Lebih-lebih bagi guru agama, ia harus menjadi pemeluk yang taat.”*²⁵² Juga diungkapkan oleh

²⁵¹ Kongres XXI PGRI Nomor VI Tahun 2013 Pasal 2 Ayat 1

²⁵² Afifuddin, *Spektrum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Press, 2008), hlm 52

Neong Muhadjir bahwa pendidik adalah seorang guru yang mempribadi (personifikasi pendidik), yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya, melainkan juga nilainya.²⁵³

Wujud ketaatan seorang guru adalah ikhlas. Menurut Abuddin Nata, keikhlasan muncul dari keimanan yang teguh dan tulus kepada Allah SWT. Dalam hatinya ada perasaan yang kuat bahwa Allah SWT. Maha Melihat terhadap perbuatannya. Keikhlasan ini akan menjadi etos kerja yang amat kuat. Ia akan melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh disertai perasaan senang hati dan ringan. Tidak ada beban atau perasaan lain yang memaksanya.²⁵⁴ Makna keikhlasan seorang guru juga sebagai kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga mendorongnya untuk mencapai hasil yang maksimal. Keikhlasan ini menjadi penentu keberhasilan tugasnya. Ia menjalankan tugas tersebut tanpa beban, melainkan penuh dengan rasa bahagia, penuh dengan harapan, karena keyakinan bahwa tugasnya akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Jika orientasi seorang guru adalah materi, maka ia akan mengalami kegoncangan ketika ia merasa bahwa kerja yang dipikulnya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya. Selain itu, guru tersebut akan sangat rentan terhadap persoalan yang ditemukan dalam tugasnya seperti soal kenaikan pangkat, hubungan dengan kepala sekolah, dan lain-lain. Hal ini akan mempengaruhi sikapnya terhadap peserta didik sehingga dapat merusak nilai pendidikan yang diterima peserta didik. Dengan kata lain, orientasi yang salah dari seorang guru akan dapat menghambat keberhasilan *transfer of value* antara guru dan peserta didik.

²⁵³ Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Cendekia Utama, 2011), hlm 98

²⁵⁴ Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Surabaya: Media Press, 2011), hlm 43.

Seorang guru yang ikhlas akan sampai kepada hati para muridnya, sehingga ikhlas sebagai kunci berhasilnya *transfer of value* yang saat ini banyak dipermasalahkan. Kinerja seseorang yang ikhlas itu tidak diragukan, karena ia akan bekerja secara totalitas semata-mata dalam rangka pengabdian-Nya kepada Allah. Seorang guru yang ikhlas akan berusaha menjunjung tinggi profesionalitas dengan sebaik-baiknya. Selain itu, iapun akan melakukan semua tugasnya sebagai ladang ibadah. Sebagaimana diungkapkan Al-Mawardi, motif utama seorang guru adalah karena panggilan jiwanya untuk berbakti kepada Allah SWT dengan tulus ikhlas.²⁵⁵ Prinsip totalitas ini sebagaimana diungkapkan oleh Haidar Putra Daulay: “Profesi kependidikan bukanlah pekerjaan sambilan yang ditangani setengah hati.”²⁵⁶

Al-Mawardi memiliki pandangan yang sama dengan Imam Nawawi, bahwa seorang guru dalam menjalankan tugas mendidik dan mengajar hendaklah diorientasikan untuk meraih ridha Allah SWT. Sebagai konsekuensinya, ia akan melaksanakan tugas guru dengan sebaik-baiknya serta penuh tanggung jawab. Beliau pun mengkritisi seorang guru yang menjalankan tugas karena motif ekonomi. Menurutnya, ilmu mempunyai nilai dan kedudukan yang tinggi yang tidak dapat disejajarkan dengan materi.²⁵⁷

Dengan demikian, seorang guru harus memiliki personifikasi keislaman yang baik yang diwujudkan dalam bentuk pribadi guru yang etis. Sikap etis yang harus diaktualisasikan dalam merespon tantangan pendidikan modern adalah mengajar dengan ikhlas. Dengan konsep ini, diharapkan guru PAI akan mengabdikan diri dengan totalitas sehingga segala aktivitas kependidikannya diberkahi Allah SWT.

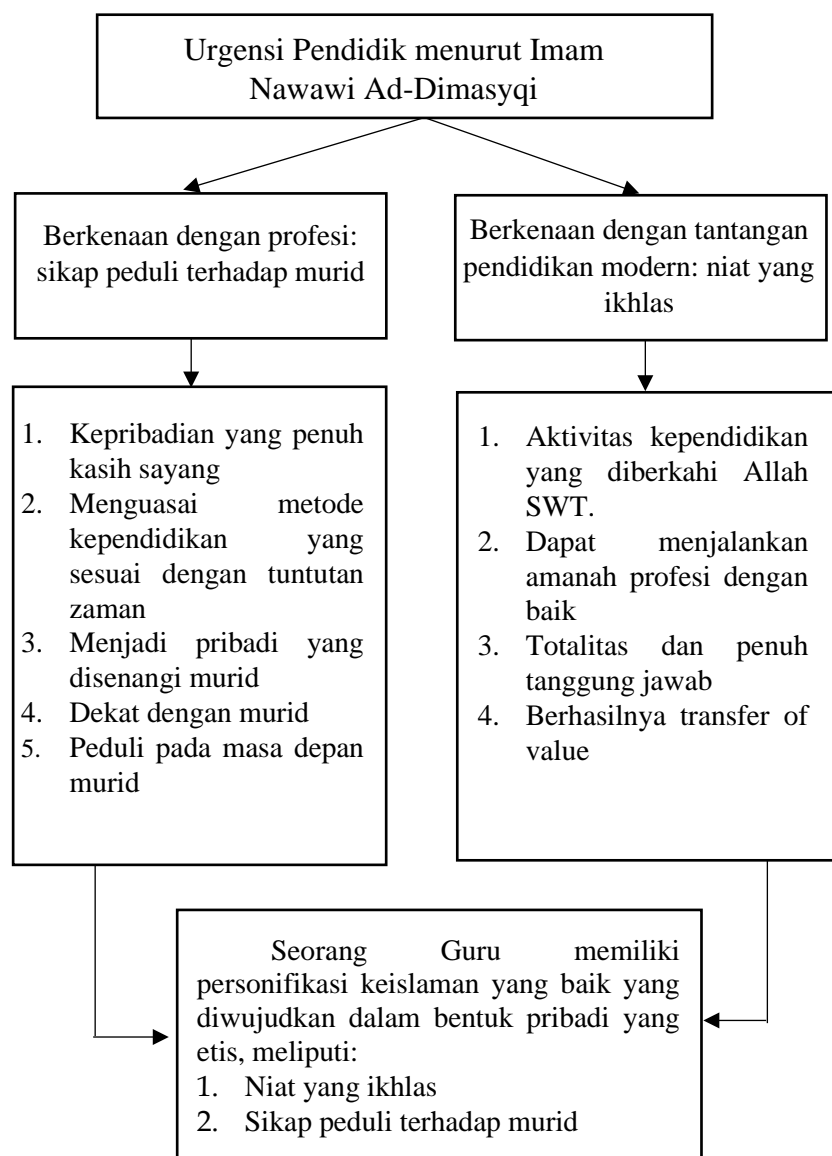
²⁵⁵ Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Surabaya: Media Press, 2011), hlm 43.

²⁵⁶ Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, Pustaka Utama, 2015), hlm 67

²⁵⁷ Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*,.....hlm 48.

Selain itu, dapat menjadi kunci berhasilnya *transfer of value* antara guru PAI dengan peserta didik.

Urgensi etika guru menurut Imam Nawawi bagi pendidik atau guru secara ringkas dapat diinterpretasikan dalam bentuk skema pada bagan berikut.



Islam sebagai agama yang fleksibel di segala masa, memiliki khazanah pemikiran yang juga berlaku di zaman modern saat ini. Pemikiran Imam Nawawi sebagai salah satu dari khazanah Islam yang kaya tersebut, memiliki andil yang sangat penting untuk zaman modern ini. Persoalannya ialah, apa sebetulnya urgensi etika guru menurut Imam Nawawi?

Berkenaan dengan profesi, pemikiran Imam Nawawi begitu urgen bagi guru itu sendiri. Secanggih apapun teknologi, tidak ada yang bisa menggantikan perannya. Pemikiran etika yang terpenting dari Imam Nawawi bagi guru dalam hal ini adalah kepedulian terhadap peserta didik. Keharmonisan hubungan antara guru dan peserta didik adalah faktor pendukung pendidikan yang bemutu. Guru tidak menganggap profesinya sebagai pekerjaan sampingan, tetapi sebagai amanah yang harus diperankan dengan sepenuh hati. Imam Nawawi mengajarkan agar guru peduli pada murid seperti pada anak kandungnya sendiri. Sebagai konsekuensinya, guru tersebut akan berusaha menjadi guru yang peduli pada masa depan muridnya yang menuntutnya untuk profesional sesuai dengan tuntutan zaman, ia akan meningkatkan kualitasnya, dan memastikan hubungannya dengan muridnya selalu harmonis. Profesi guru yang berkualitas, sebagiannya disebabkan rasa peduli guru terhadap peserta didik. Dengan kepeduliannya itulah, guru akan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai profesi.

Berkenaan dengan tantangan pendidikan modern, pemikiran Imam Nawawi pun begitu urgen bagi guru. Hal terpenting dari pemikiran etikanya adalah niat yang ikhlas dalam mengajar. Sebab dengan ikhlas, permasalahan seperti guru yang mengorientasikan pekerjaannya pada dunia tidak akan ditemukan lagi sehingga berimplikasi pada pembelajaran yang sesuai harapan. Murid yang mampu menerapkan materi PAI dalam kehidupan, ilmunya diajarkan oleh seorang guru yang tulus dalam menyampaikannya. Dengan kekuatan ketulusan itulah, krisis moral di zaman modern ini sebagiannya dapat

diminimalisir. Dalam konteks masa kini, tasawuf yang diajarkan Imam Nawawi ini merupakan rujukan yang diperlukan guru di tengah situasi moral yang sebagiannya sampai pada taraf yang mengkhawatirkan. Nuansa pendidikan yang sufistik sangat diperlukan guna membentuk sikap religius dan akhlak mulia.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menjelaskan beberapa temuan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka akan ditampilkan pada kesimpulan pada tesis ini:

1. Profil pendidik dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam Nawawi Al-Dimasyqi yaitu: a); Kriteria dan syarat guru, meliputi: berniat mengharap ridha Allah, ikhlas, jujur, berkompeten dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji. b); Tugas dan tanggung jawab guru, meliputi: memperlakukan murid dengan baik, menasehati murid, dan mendidik murid dengan akhlak mulia secara bertahap. c); Adab dan kepribadian guru, meliputi: semangat mengajar, tidak mengharap hasil duniawi, dan bersikap lembut dan rendah hati.
2. Kompetensi guru yang terdapat dalam UU No. 14 Tahun 2005 membahas tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dan dosen sebelum ia mengajar atau memberikan ilmu kepada para peserta didiknya. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, yang didalam terdapat standar atau kriteria kompetensi yang melekat dalam kompetensi
3. Konsep guru dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* sangat relevan terhadap kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005. Relevansinya dapat kita lihat dari isi dan tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru agar menjadi guru yang baik dan profesional. Sebagaimana yang telah dibahas pada

penelitian diatas, konsep guru yang tercantum dalam kitab *AtTibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* memiliki pengertian dan isi yang selaras dengan UU No.14 Tahun 2005 yang membahas tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pemikiran Imam Nawawi yang penuh sentuhan spiritual hadir sebagai solusi bagi tantangan pendidikan saat ini. Sebagaimana problem pendidikan saat ini bagi seorang guru ialah krisis spiritual dan moral, sehingga konsep guru dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* masih sangat relevan untuk diaktualisasikan pada era pendidikan yang sedang berlangsung saat ini.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan diatas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Hendaknya senantiasa menyadari posisinya sebagai seorang guru, memahami profil guru yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, bangsa dan negara serta syari'at agar dapat menjadi bekal mengajar supaya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Bagi lembaga pendidikan

Hendaknya menyeleksi dan memperhatikan profil guru yang baik dan profesional untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran serta terbentuknya akhlak serta moral yang baik bagi peserta didik.

3. Bagi pembaca dan peneliti lainnya

Kajian tentang konsep guru dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* ini belum bisa dikatakan sempurna karena keterbatasan waktu, sumber rujukan,

metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki, karena hal tersebut diharapkan pembaca ataupun peneliti lain bersedia dan tertarik untuk mengkaji dan meneliti ulang kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* supaya menambah khazanah ilmu pengetahuan

REFERENCES

- Alamsyah, Yosep Aspat. 2016. *Expert Teacher*. Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 3, No. 1.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama)*.
- Al Thanthawi, Ali. *Biografi Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an Nawawi*. (Penerjemah: Mulyadi). Dilariza.
- Amarullah, Gian Kusuma. 2021. *Empat Kompetensi Profesionalisme Yang Harus Dimiliki Oleh Setiap Guru*, Guru Pendidikan: dalam
- An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. 1426 H. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*.
- Anto, Rusdi. 2018. *Teori-Teori Sosiologi Hukum Fungsional Struktural*. Research Gate: Pusat Studi Perencanaan dan Pembangunan Masyarakat.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2015. *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. Jurnal Edukasi: Vol. 13, No. 2.
- Fachrunnisa, Munis. 2016. "*Kompetensi Kepribadian Guru menurut Pandangan An-Nawawi (Telaah kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur'an karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi)*". Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Farid, Syaikh Ahmad. 2006. *60 Biografi Ulama Salaf*. Penerjemah: Masturi Irham & Asmu'i Taman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Faruq, M. 2016. "*Konsep Guru Menurut Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin*". Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasim, Abdul, dkk. 2010. *Landasan Pendidikan (Menjadi Guru yang Baik)*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M. Shabir, Ma'arif, Syamsul. 2011. *Guru Profesional (Harapan dan Kenyataan)*. Semarang: Need's Press.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.
- Mucharomah, Miftah. 2017. *Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin*. Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2.
- Musbikin, Imam. 2010. *Guru yang Menakjubkan*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Nurdin, Syafrudin & Basyiruddin Usman. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Nurlhaq, Dadan dkk. 2019. *Etika Guru PAI menurut Imam Nawawi (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)*. Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal, Vol. 4, No. 2.
- Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib & Nur Fuadi. 2020. *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Sari, Milya & Asmendri. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No.
- Sennen, Eliterius. 2017. *Problematika Kompetensi Dan Profesionalisme Guru*. Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto & Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shabir. 2015. *Guru Sebagai Pendidik*. Auladuna: Vol. 2, No. 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman, Moch. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Taswadi, Rotani. 2011. *Guru Dalam Pandangan Hadits Tarbawi Studi Komparatif Hadits-Hadits Tentang Guru Antara Kitab Sunan At-Tirmidzi Dengan Kitab Sunan Ibnu Majah Kaitannya Dengan Profesionalitas Guru PAI*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Sumber data (Kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*)

Lampiran II

Biografi Penulis

لأجل الناس رياء ، والعمل لأجل الناس شرك ، والإخلاص أن

يعافيك الله منهما

وعن سهل التستري (٥٥) رحمه الله تعالى قال : نظر الأكياس

في تفسير الإخلاص فلم يجدوا غير هذا ، أن تكون فحركته
وسكونه في سره وعلايته الله تعالى وحده ، لا يمازج شيء
لا نفس ولا هوى ولا دنيا .

وعن السري رحمه الله ، قال : لا تعمل للناس شيئا ،

ولا تترك لهم شيئا ، ولا تغط لهم شيئا ، ولا تكشف لهم شيئا .

وعن القشيري قال : أفضل الصدق استواء السر والعلانية .

وعن الحارث المحاسبي (٥٦) رحمه الله قال : الصادق هو

الذي لا يبالي ولو خرج عن كل قدره في قلوب الخلق من

أجل صلاح قلبه ، ولا يجب اطلاع الناس على مثاقيل الذر من

حسن عمله ، ولا يكره اطلاع الناس على السيء من عمله ، فإن

كراهته لذلك دليل على أنه يجب الزيادة عندهم وليس هذا من

أخلاق الصديقين .

وعن غيره : إذا طلبت الله تعالى بالصدق أعطاك الله مرآة

تبصر فيها كل شيء من عجائب الدنيا والآخرة .

من يتفجع به ، وهذه مضية يتلى بها بعض المعلمين الجاهلين ،
 وهي دلالة (٥٩) بيته من صاحبها على سوء نيته وفساد
 طوبته (٦٠) . بل هي حجة قاطعة على عدم إرادته بتعليمه وجه
 الله تعالى الكريم ، فإنه لو أراد الله تعالى بتعليمه لما كره ذلك ،
 بل قال لنفسه : أنما أردت الطاعة بتعليمه وقد حصلت ، وهو قصد
 بقراءته على غيري زيادة علم ، فلا غتب عليه .

وقد روينا في مسند الإمام المجمع على حفظه وإمامته أبي محمد
 الدارمي رحمه الله ، عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه أنه قال :
 يا حملة العلم ! اعملوا به ، فانما العالم من عمل بما علم ووافق
 عمله عمله ، وسيكون أقوام يحملون العلم لا يجاوز
 متراقيهم (٦١) ، ما يخالف عملهم علمهم ، وتخالف فسيرتهم
 إعلانيتهم ، يجلسون خلقاً (٦٢) يباهي بعضهم بعضاً ، حتى إن
 الرجل ليغضب على جلسه أن يجلس إلى غيره ويدعه ؛ أولئك لا
 تصعد أعمالهم في مجالسهم تلك إلى الله تعالى .

وقد صح عن الإمام الشافعي رحمه الله تعالى أنه قال :
 وددت أن الخلق تعلموا هذا العلم - يعني علمه وكتبه - على أن
 لا ينسب إلي حرف منه .

فصل

وينبغي للمعلم أن يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها ،
 والخلال الحميدة ، والشيم المرضية التي أرشده الله إليها من
 الزهادة في الدنيا والتقليل منها ، وعدم المبالاة بها وبأهلها ،
 والسخاء والجود ومكارم الأخلاق ، وطلاقة الوجه من غير
 خروج إلى حد الخلاعة ، والحلم والصبر والتنزه عن دنيء
 الاكتساب ، وملازمة الورع والخشوع والسكينة والوقار
 والتواضع والخضوع ، واجتناب الضحك ، والإكثار من
 المزح ، وملازمة الوظائف الشرعية ، كالتنظيف بإزالة
 الأوساخ ، والشعور التي ورد الشرع بإزالتها كقص الشارب ،
 وتقليم الأظفار وتسريح اللحية ، وإزالة الروائح الكريهة
 والملابس المكروهة ، وليحذر كل الحذر من الحسد والرياء
 والعجب واحتقار غيره ، وإن كان أدونه .

وينبغي أن يستعمل الأحاديث الواردة في التسبيح والتهليل
 ونحوهما من الأذكار والدعوات ، وأن يراقب الله تعالى في سره
 وغلانيته ، ويحافظ على ذلك ، وأن يكون تعويله في جميع أموره
 على الله تعالى .

ومن النصيحة لله تعالى ولكتابه إكرام قارئه ، وطالبه
 وإرشاده إلى ما يصلحه ، والرفق به ، ومساعدته على طلبه بما
 يمكنه ، وتالف قلب الطالب ، وأن يكون أسماً بتعليمه في
 رفق ، متلطفاً به ، ومحرضاً له على التعلم
 وينبغي أن يذكره فضيلة ذلك ليكون سبباً في نشاطه ،
 وزيادة في رغبته ، ويزهده في الدنيا ، ويصرفه عن الركون
 إليها ، والاعتزاز بها ، ويذكره فضيلة الاشتغال بالقران ،
 وسائر العلوم الشرعية . وهو طريق الحازمين العارفين
 وعباد الله الصالحين ، وأن ذلك رتبة الأنبياء صلوات الله وسلامه
 عليهم .

وينبغي أن يحنو على الطالب (٦٥) ، ويعتني بمصالحه كاعتنائه
 بمصالح نفسه ومصالح ولده ، ويجري المتعلم مجرى ولده في
 الشفقة عليه ، والاهتمام بمصالحه ، والصبر على جفائه ، وسوء
 أدبه ، ويعذره في قلة أدبه في بعض الأحيان ، فإن الانسان
 معرض للنقص ، لا سيما إن كان صغير السن .

وينبغي أن يحب له ما يحب لنفسه من الخير ، وأن يكره له
 ما يكره لنفسه من النقص مطلقاً .

فقد ثبت في « الصحيحين » عن رسول الله ﷺ أنه قال :

« لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ » (١)

وعن ابن عباس رضي الله عنهما ، قال : أكرم الناس علي بن أبي طالب الذي يتخطى الناس حتى يجلس إلي ، لو استطعت أن لا يقع الذباب علي وجهه لفعلت ، وفي رواية : إن الذباب ليقع عليه فيؤذيني .

فصل

وينبغي أن لا يتعاضم على المتعلمين ، بل يلين لهم ويتواضع لهم ، ما فقد جاء في التواضع لأحد الناس أشياء كثيرة معروفة ، فكيف بهؤلاء الذين هم بمنزلة أولاده مع ما لهم عليه من الاشتغال بالقرآن مع ما لهم عليه من حق الصحبة وترددهم إليه ، وقد جاء عن النبي ﷺ أنه قال : « لِينُوا لِمَنْ تَعْلَمُونَ وَلِمَنْ تَتَعْلَمُونَ مِنْهُ » (٢) . وعن أيوب السخيتاني (٦٦) رحمه الله قال : ينبغي للعالم أن يضع التراب على رأسه تواضعا لله عز وجل

(١) رواه البخاري ٥٣/١ ، ٥٤ : باب علامة الإيمان ، ومسلم رقم (٤٥) في الإيمان : باب الدليل على أن من خصال الإيمان أن يحب لأخيه المسلم ما يحب لنفسه والنسائي ١١٥/٨ فيه : باب علامة الإيمان ، والترمذي رقم (٢٥١٧) في صفة القيامة : باب رقم ٥٩ وابن ماجه رقم ٦٦ في المقدمة . وانظر ما قاله الحافظ في « الفتح » ٥٤/١ عن هذا الحديث .
 (٢) هو جزء من حديث طويل . قال الحافظ العراقي : رواه ابن السني في « رياض المتعلمين » بسند ضعيف .

فصل

وينبغي أن يؤدب المتعلم على التدرج بالآداب السنية ،
 والشيم المرضية ، ورياضة نفسه بالدقائق الخفية ، ويعوده
 الصيانة في جميع أموره الباطنة والجلية ، ويحرضه بأقواله وأفعاله
 المتكررات على الاخلاص والصدق وحسن النيات ، ومراقبة
 الله تعالى في جميع اللحظات ، ويعرفه أن لذلك تنفتح عليه
 أنوار المعارف ، وينشرح صدره ، ويتفجر من قلبه فيناييع
 الحكم واللطائف ، ويبارك الله له في علمه وحاله ، ويوفق في
 أفعاله وأقواله .

فصل

تعليم المتعلمين فرض كفاية ، فإن لم يكن ممن يصلح له إلا
 واحد ، تعين فعليه ، وإن كان هناك جماعة يحصل التعليم
 ببعضهم ، فإن امتنعوا بأكملهم أثموا ، وإن قام به بعضهم سقط
 الحرج عن الباقيين ، وإن طلب من أحدهم وامتنع ، فأظهر
 الوجهين أنه لا يآثم ، لكن يكره له ذلك إن لم يكن له عذر .

فصل

يستحب للمعلم أن يكون حريصاً على تعليمهم ، مؤثراً
 ذلك على مصالح نفسه الدنيوية التي ليست بضرورية ، وأن

يفرغ قلبه في حال جلوسه لإقراءهم من الأسباب الشاغلة
 كلها، وهي كثيرة معروفة، وأن يكون تحريضا على
 تفهيمهم، وأن يعطي لكل إنسان منهم ^{أما يليق به}، فلا يكثر
 على من لا ^{يحتاج}، ولا يقصر لمن ^{يحتاج}، وبإمرتهم
 بإعادة محفوظاتهم، ويشي على من ظهرت فنجابته ما لم
 يخش عليه فتنة باعجاب أو غيره، ^{ومن قصر عنفه تعنيفا لطيفا}
 ما لم يخش ^{تفكيره}، ولا يحسد أحدا منهم ^{لبراعة} (٦٧).
 تظهر بطنه، ولا يستكثر فيه ما أنعم الله به عليه، فإن الحسد
 للأجانب حرام شديد التحريم، فكيف للمتعلم الذي هو
 بمنزلة الولد، ويعود من فضيلته إلى معلمه في الآخرة الثواب
 الجزيل، وفي الدنيا الثناء الجميل، [والله الموفق].

فصل

ويقدم في تعليمهم إذا ازدحموا الأول فالأول، فإن رضي
 الأول بتقديم غيره ^{قدمة}، وينبغي أن يظهر لهم البشر وطلاقة
 الوجه، ويتفقد أحوالهم، ويسأل عن غاب منهم.

فصل

قال العلماء رضي الله عنهم : ولا يمتنع من تعليم أحد
 لكونه غير صحيح النية، فقد قال سفيان وغيره : طلبهم
 للعلم نية. وقالوا: طلبنا العلم لغير الله فإني أن يكون إلا لله.

مكناه^٢ كانت عاقته^١ أن صار^٣ لله تعالى .
معناها أنا الكليات علم بنطاطادي في علم الله مهال هو .

فصل

ويصون يديه في^١ حال الاقراء عن العيب ، وعينه عن تفريق
لنظر كهاها تغان لورون^٢ تركان مولغ^٣ ملكيخ دولانان^٤ لمصريفان^٥ بلاد^٦
نظرهما من غير حاجة ، ويقعد على طهارة مستقبل القبلة ، ويجلس
فانزلتاسعين^٧ تنفاحاجة^٨ لنا اورانا معلم^٩ - سوچا^{١٠} مادق قيلة^{١١} لنا لوغكوصا^{١٢}
بوقار وتكون ثيابه بيضاء نظيفة ، وإذا وصل الى^{١٣} موضع جلوسه
ويباوا^{١٤} انانا^{١٥} كاصيف^{١٦} قوتيه^{١٧} رسيك^{١٨} تليكانا يتوك^{١٩} فاعكوت^{٢٠} في لوغكوهان^{٢١}
صلى ركعتين قبل الجلوس ، سواء كان^{٢٢} الموضع مسجدا أو غيره .
مسماوصياغا^{٢٣} بركعة^{٢٤} لوغكوه^{٢٥} وذاو بانانا^{٢٦} فاعكوتانا^{٢٧} مسجد^{٢٨} اوقالين^{٢٩}
فإن كان مسجدا فهو^{٣٠} أكد ، فإنه يكره^{٣١} الجلوس فيه^{٣٢} قبل أن
روفا^{٣٣} مسجد^{٣٤} لويه كو^{٣٥} مكره^{٣٦} لوغكوه^{٣٧} مسجد^{٣٨}
يصلي ، ويجلس^{٣٩} متربعا^{٤٠} إن شاء^{٤١} أو غير^{٤٢} متربع^{٤٣} . روى
علاكو^{٤٤} صلات^{٤٥} لغكوه^{٤٦} كياغية^{٤٧} لموناغار^{٤٨} فاكيا^{٤٩} اوقاسيلا^{٥٠}
أبو بكر بن أبي داود السجستاني باسناده عن عبد الله بن مسعود

رضي الله عنه ، كان يقريء^١ الناس في^٢ المسجد^٣ جاثيا^٤ على
اناعيد^٥ مولغ^٦ ملوغها^٧ مسجد^٨ لوغكوه^٩ اعكوت^{١٠}
ركبته .

دعكول لومونا مسعود

فصل

ومن آدابه^١ التأكدة^٢ وما يعتنى^٣ بها^٤ أن لا يذل^٥ العلم^٦ فيذهب
تساخا^٧ انانه^٨ كو^٩ كو^{١٠} بلاغ^{١١} دي ركها^{١٢} صها^{١٣} تها^{١٤} كيا^{١٥} اجاعسون^{١٦} كيلين^{١٧} علم^{١٨} لوغها^{١٩} ساندانا^{٢٠}
الى مكان ينسب^{٢١} الى^{٢٢} من يتعلم^{٢٣} منه^{٢٤} ليتعلم^{٢٥} منه^{٢٦} فيه^{٢٧} ، وإن كان^{٢٨} المتعلم^{٢٩}
بوجيا^{٣٠} دي^{٣١} ميتا^{٣٢} كيا^{٣٣} ووغ^{٣٤} عاجها^{٣٥} مالتا^{٣٦} بولجار^{٣٧} مسجان^{٣٨} انانا^{٣٩} سانيبا^{٤٠}
تخليفة^{٤١} فمن^{٤٢} دونه^{٤٣} ، بل يصون^{٤٤} العلم^{٤٥} عن^{٤٦} ذلك^{٤٧} كما صانه^{٤٨} عنه^{٤٩} السلف^{٥٠}
وصها^{٥١} تها^{٥٢} بيا^{٥٣} عهوريا^{٥٤} عركها^{٥٥} علم^{٥٦} مركها^{٥٧} كوروا^{٥٨} بويجا^{٥٩}
رضي الله عنهم ، وحكاياتهم^{٦٠} في^{٦١} هذا^{٦٢} كثيرة^{٦٣} مشهورة^{٦٤} .
ت^{٦٥} هياتا^{٦٦} النام^{٦٧} اكها^{٦٨} ادانا^{٦٩} اكبه^{٧٠} لانا^{٧١} كمال^{٧٢}

فصل

وينبغي^١ أن يكون^٢ مجلسه^٣ واسعاً^٤ ليتمكن^٥ جلوسه^٦ فيه^٧ ، ففي^٨
علاكو^٩ كا^{١٠} بنطانا^{١١} جسمها^{١٢} مصفا^{١٣} موغكيا^{١٤} ساندانا^{١٥} كيا^{١٦} لوغكوه^{١٧}

الحديث عن النبي ﷺ «أخبر المجاليس أوسعها» رواه أبو داود في «سننه» (١) . في أوائل كتاب الآداب بإسناد صحيح من رواية أبي سعيد الخدري رضي الله عنه .

فصل في آداب المتعلم .

جميع ما ذكرناه من آداب المعلم في نفسه آداب للمتعلم ، ومن آدابه أن يجتنب الأسباب الشاغلة عن التحصيل إلا سبباً لا بد منه للحاجة ، وينبغي أن يطهر قلبه من الأدناس ليصلح لقبول القرآن وحفظه واستثماره .

فقد صح عن رسول الله ﷺ أنه قال : « أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ » (٢) .

(١) رقم (٤٨٢٠) في الأدب : باب في سعه المجلس من حديث عبد الرحمن بن أبي عمرة الأنصاري عن أبي سعيد ، وعبد الرحمن مجهول ، قال الخافظ في « التهذيب » : وما أظنه سمع من أبي سعيد الخدري ، وهو ابن أخي عبد الرحمن بن أبي عمرة الأنصاري الثقة . ولكن للحديث شاهد من حديث أنس عند الحاكم والبيهقي وغيرهما بسند ضعيف يتقوى به .

(٢) رواه البخاري ١١٧/١ في الإيمان : باب فضل من استبرأ لدينه ، وفي البيوع : باب الحلال بين والحرام بين وبينهما مشتبهات ، ومسلم رقم (١٥٩٩) في المساقاة : باب اخذ الحلال وترك الشبهات . من حديث النعمان بن بشير رضي الله عنه .

والكشافعي ينظر إلى هيبه له .

تخالفه اعسا اراهما ويبارا

وروينا عن أمير المؤمنين علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال :

مَنْ حَقَّ الْعَالَمُ عَلَيْكَ أَنْ تَسْلِمَ عَلَى النَّاسِ عَامَةً وَتَخْصَهُ دُونَهُمْ
بِتَحِيَّةٍ ، وَأَنْ تَجْلِسَ قُدَّامَهُ ، وَلَا تُشِيرَنَّ عِنْدَهُ بِيَدِكَ ، وَلَا تَغْمِزَنَّ
بِعَيْنِكَ ، وَلَا تَقُولَنَّ قَالَ فُلَانٌ خِلَافًا لِقَوْلِكَ ، وَلَا تَغْتَابَنَّ عِنْدَهُ
فَأَحَدًا ، وَلَا تُشَاوِرَنَّ جَلِيسَكَ فِي مَجْلِسِهِ ، وَلَا تَأْخُذْ بِثُوبِهِ [إِذَا
قَامَ] ، وَلَا تَلْخَعْ عَلَيْهِ إِذَا كَسَلَ ، وَلَا تُعْرِضْ ، أَي تَشْبَعْ مِنْ
طَوْلِ صَحْبَتِهِ .

وينبغي أن يتأدب بهذه الخصال التي أرشد إليها علي كرم الله
وجهه ، وأن يرد غيبة شيخه إن قدر . فإن تعذر عليه ردها فارق
ذلك المجلس .

فصل

ويدخل على شيخه كامل الخصال ، متنظفاً بما ذكرناه في
المعلم ، متطهراً مستعملاً للسواك ، فارغ القلب من الأمور
الشاغلة ، وأن لا يدخل بغير استئذان ، إذا كان الشيخ في مكان
يحتاج فيه إلى استئذان ، وأن يسلم على الحاضرين إذا دخل ،
ويخصه [دونهم بالتحية] ، وأن يسلم عليه وعليهم إذا نصرَف ، كما

جاء في الحديث « فليست الأولى بأحق من الثانية » (١)

ولا يتخطى رقاب الناس ، بل يجلس حيث ينتهي به
 المجلس ، إلا أن يأذن له الشيخ في التقدم أو يعلم من حالهم إشار
 ذلك ، ولا يقيم أحداً من موضعه ، فإن أثره غيره لم يقبل اقتداءً
 بابن عمر رضي الله عنهما ، إلا أن يكون في تقديمه مصلحة
 للحاضرين أو أمره الشيخ بذلك ، ولا يجلس في وسط الحلقة (٦٨) إلا
 لضرورة ، ولا يجلس بين صاحبين بغير إذنهما ، وإن فسح له قعد
 وضم نفسه .

فصل

وينبغي أيضاً أن يتأدب مع رفيقه (٦٩) وحاضري مجلس الشيخ ،
 فإن ذلك تأدب مع الشيخ وصيانة لمجلسه ، ويقعد بين يدي الشيخ
 قعدة المعلمين (٧٠) لا قعدة المعلمين ، ولا يرفع صوته رفعا بليغا
 من غير حاجة ، ولا يضحك ، ولا يكثر الكلام من غير حاجة ،
 ولا يعبث بيده ولا بغيرها ، ولا يلتفت يمينا ولا شمالا من غير
 حاجة ، بل يكون متوجها إلى الشيخ مصغيا إلى كلامه .

(١) رواه الترمذي رقم (٢٧٠٧) في الاستئذان : باب ما جاء في التسليم عند القيام وعند
 القعود ، وأبو داود رقم (٥٢٠٨) في الأدب : باب في السلام إذا قام من المجلس ، وإسناده
 حسن ورواه الحاكم وصححه ، وصححه ابن حبان رقم (١٩٣١) و (١٩٣٢) (موارده) .

فصل

ومما يتأكد الأعتناء به أن لا يقرأ على الشيخ في حال شغل قلبه
 الشيخ ومثله ، واستنفاره وغمه وفرحه وجوعه وعطشه ونعاسه
 وقلقه ، ونحو ذلك مما يشق عليه أو يمنعه من كمال حضور القلب
 والنشاط ، وأن يفتنم أوقات نشاطه .

ومن آدابه أن يتحمل نجفوة الشيخ وسوء خلقه ، ولا يصدّه
 ذلك عن ملازمته واعتقاده كماله ، ويتأول لأفعاله وأقواله التي
 ظاهرها الفساد تأويلات صحيحة ، فما يعجز عن ذلك إلا قليل
 التوفيق أو عديمه ، وإذا جفاه الشيخ ابتداءً هو بتألا اعتذار إلى
 الشيخ ، وأظهر أن الذنب له والعتب عليه ، فذلك أنفع له في
 الدنيا والآخرة ، وأنقى القلب الشيخ .

وقد قالوا : لمن لم يصبر على ذلّ التعلم بقيّ عمره في عماية
 الجهالة ، ومن صبر عليه ال أمره إلى عز الآخرة والدنيا ، ومنه
 الأثر المشهور عن ابن عباس رضي الله عنهما : ذللت طالباً فعززت
 ما مطلوباً .

[وقد أحسن من قال :

مَنْ لَمْ يَذُقْ طَعْمَ الْمَذَلَّةِ سَاعَةً
 قَطَعَ الزَّمَانَ بِأَسْرِهِ حَمْدُ لَوْلَا]

فصل

ومن آدابه المتاكدة أن يكون حريصاً على التعلم مواظباً عليه في جميع الأوقات التي يتمكن منه فيها ، ولا يقنع بالقليل مع تمكنه من الكثير ، ولا يحمل نفسه ما لا يطيق مخافة من الملل وضياح ما حصل، وهذا يختلف باختلاف الناس والأحوال ، وإذا حضر إلى مجلس الشيخ فلم يجده انتظره ولازم بابه ، ولا يفوت وظيفته إلا أن يخاف كراهة الشيخ لذلك بأن يعلم من حاله الاقراء في وقت بعينه ، وأنه لا يقرىء في غيره ، وإذا وجد الشيخ نائماً أو مشغولاً بهمهم لم يستأذن عليه بل يصير إلى استيقاظه أو فراغه أو ينصرف ، والصبر أولى . كما كان ابن عباس رضي الله عنهما وغيره يفعلون .

وينبغي أن يأخذ نفسه بالاجتهاد في التحصيل في وقت الفراغ والنشاط ، وقوة البدن ، ونباهة الخاطر ، وقلة الشاغلات قبل عوارض البطالة وارتفاع المنزلة . فقد قال أمير المؤمنين عمر بن الخطاب رضي الله عنه : تفقهوا قبل أن تسودوا : معناه اجتهدوا في كمال أهليتكم وأنتم أتباع قبل أن تصيروا سادة ، فإنكم إذا صرتم سادة متبوعين امتنعتم من التعلم لارتفاع منزلتكم وكثرة شغلكم . وهذا معنى قول الامام الشافعي رضي الله عنه : تفقه قبل أن ترأس ، فإذا رأست فلا سبيل إلى التفقه .

فصل

وينبغي أن يبكر بقراءته على الشيخ أول النهار لحديث النبي ﷺ
«اللَّهُمَّ بَارِكْ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا» (١).

وينبغي أن يحافظ على قراءة محفوفة ، وينبغي أن لا يؤثر بنوبته
غيره . فإن الإيثار مكروه في القرب بخلاف الإيثار بحفظ النفس
فإنه محبوب ، فإن رأى الشيخ المصلحة في الإيثار في بعض الأوقات
لمعنى شرعي فأشار عليه بذلك امتثل أمره .

ومما يجب عليه ويتأكد الوصية به : أن لا يحسد أحداً من
رفقته ، أو غيرهم في فضيلة رزقه الله الكريم إياها ، وأن
لا يعجب بنفسه بما حصَّله . وقد قدمنا إيضاح هذا في آداب
الشيخ وطريقه في نفي العجب أن يذكر نفسه أنه لم يحصل له ما
حصل بحوله وقوته ، وإنما هو من فضل الله .

فلا ينبغي أن يعجب بشيء لم يخترعه بل أودعه الله تعالى فيه .
وطريقه في نفي الحسد : أن يعلم أن حكمة الله تعالى اقتضت
جعل هذه الفضيلة في هذا ، فينبغي أن لا يعترض عليها ولا يكره
حكمة أرادها الله تعالى ولم يكرهها .

* * *

(١) رواه ابو داود رقم (٢٦٠٦) في الجهاد : باب في الابتكار في السفر ، والترمذي رقم
(١٢١٢) في البيوع : باب ما جاء في التبكير في التجارة ، وفي سننه عمارة بن حديد
البيجلي ، وهو مجهول .

أقول : ولكن للحديث شواهد يقوى بها . انظره جامع الأصول رقم (٢٩٩٢) بتحقيقي .

Lampiran II
Biografi Penulis



Nama : Nurma Wahyu Lestari
NIM : 220101210031
Tempat, tanggal lahir : Ponorogo, 10 Agustus 2000
Fakultas/Prodi : Fakultas Pascasarjana/Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah : Jl. Tafsir Anom, RT/RW 003/002 Dusun Purwoasri, Desa Karanggebang, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur
Email : *nurmawh2023@gmail.com*
Nomor Telpon : 085655397571
Riwayat Pendidikan :

1. Tarbiyatul Athfal (TA) Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Ponorogo
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo
5. Strata 1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

TESIS NURMA WAHYU LESTARI 220101210031

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	11%
2	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%
3	repository.iain-samarinda.ac.id Internet Source	1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	repository.stikesdrsoebandi.ac.id Internet Source	<1%
6	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%
7	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
8	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1%
9	jurnal.anfa.co.id Internet Source	<1%